



NURBAITI

bintip.**P. DATUK PUTIH**

**PEREMPUAN MINANG
TIGA ZAMAN**

RIZAL MALIK & AAM AMILIA

NURBAITI BINTI P. DATUK PUTIH
Perempuan Minang Tiga Zaman

Oleh Rizal Malik & Aam Amilia

Kutipan Pasal 44

Sanksi Pelanggaran Undang - Undang hak Cipta 1987 :

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hal cipta sebagaimana dimaksud dengan ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Hak Cipta Oleh :

Perkumpulan Keluarga Besar Abdul Malik Goba

Penerbit :

Muriacipta

DAFTAR ISI

Sepatah kata	5
Satu	
Sejarah Kehidupan Nurbaiti	11
Dua	
Kenangan Putra dan Putrinya.	77
Tiga	
Pandangan keluarga besar	173
Empat	
Pengamatan sahabat dan tetangga.	181
Album kenangan.	201
Lampiran	215

Sepatah Kata

BILA kami mengatakan bahwa Mama, ibu kami, adalah wanita yang luar biasa, itu bukanlah sekedar kata. Bukan pula kami mengkultuskan beliau sebagai sosok yang tak ada bandingannya. Apalagi ada perasaan ingin menyombongkan keberadaan Mama.

Namun, jauh di lubuk hati kami yang paling dalam, tersemat sebuah kenangan. Kenangan itu erat terpatri dalam jiwa setiap anak yang beliau lahirkan ke dunia ini. Semuanya tegak dengan kokoh, tak akan lekang kena panas, tak akan layu terguyur hujan. Kendati seribu ombak menghantam, sejuta badai menerjang, kenangan pribadi Mama yang tegar, tetap tegak, bagai batu karang di tengah samudra luas. Mama, ibu kami yang luar biasa dalam pandangan putra-putrinya.

Rasanya tak terlalu berlebihan bila kami menilai Mama adalah sosok yang bijak. Beliau sudah berhasil membentuk karakter kesebelas anaknya. Begitu kokoh terpancang didikan agama Islam dalam sanubari kami. Mama tidak terlalu banyak berpetatah-petitih. Beliau mencontohkannya dengan perilaku untuk dijadikan suri tauladan. Kesetiaan Mama kepada Papa,

kemesraan Mama kepada Papa, rasa hormat Mama kepada Papa, tertera jelas dalam keseharian beliau berdua. Begitu pula ketegasan dan kedisiplinan Mama ajarkan tanpa harus menggunakan kata-kata kasar atau nada tinggi. Hanya keramahan dan perhatian penuh yang membuat kami tak berdaya di hadapan Mama. Kami masing-masing merasa menjadi “anak emas” Mama. Kami juga merasa menjadi “anak kesayangan” Mama.

Mama mengajarkan pula rasa hormat kepada sesama, dengan sikap yang santun kepada putra-puterinya. Bila ada di antara kami melakukan kesalahan, dengan bijak Mama membawa “yang bermasalah” ke kamar beliau. Secara empat mata beliau menasehati anak tersebut. Mama tidak memberi malu kepada anak yang bermasalah, kendati di depan saudara kandungnya sendiri. Ini melekat dalam jiwa kami. Sebuah ajaran menghormati pribadi orang lain. Sesuai ajaran Rasulullah, jangan membuat malu sesama.

Begitu besar dan detailnya perhatian Mama. Beliau sampai tahu bakat, perasaan, dan keinginan setiap anak. Anak yang berbakat memasak, menyetrika, berkebun, dan belajar, semua diketahui beliau. Sehingga setiap anak merasa dihargai di depan saudaranya yang lain.

Tak terbatas dalam rumah tangganya, kami melihat bagaimana Mama mengajar mengaji kepada tetangga, mengajarkan cara memandikan jenazah, bahkan menuntun membaca saritilawah Alquran. Dengan keramahan dan pengabdian yang tulus, Mama berhasil mempersatukan ibu-ibu di seputar rumah kami. Rasanya semua tetangga tampak hormat pada Mama.

Kecintaannya pada tanah kelahiran diperlihatkannya dengan membuat satu ikatan. Mama mengingatkan orang Minang yang mengembara di Tanah Jawa – Bandung, Jakarta, Semarang, Bali dan Surabaya – agar tetap mengingat tanah kelahirannya. Untuk itu, Mama membentuk ikatan masyarakat Supayang, yang dinamai IKPS (Ikatan Keluarga Payung Sekaki). Bagaimana besarnya rasa cinta Mama pada Ranah Minang. Dalam kesibukannya mengurus sebelas anak, masih terpikir untuk membuat sebuah ikatan masyarakat setanah kelahirannya, agar tidak melupakan bumi kelahirannya. Rasanya tak akan cukup dalam satu buku bila ingin menelusuri kegiatan Mama. Tinta sampai kering pun tak akan cukup untuk menuliskan jasa-jasa Mama dalam kehidupannya.

*

HARI itu kami berkumpul di rumah Insyaf Malik, putra ketiga Papa dan Mama (yang ada). Kami terbiasa berkumpul sesekali untuk mempererat silaturahmi.

Ridwan, abang Insyaf mengingatkan bahwa kami sebentar lagi akan sampai pada usia seratus tahun kelahiran Mama. Gagasan tercetus dari semuanya, bahwa kami ingin menerbitkan buku tentang Mama. Seperti pula yang sudah kami lakukan untuk Papa, dalam bukunya berjudul “Mengenang Seratus Tahun Abdul Malik Goba”. Setiap kami merindukan Papa, buku itu seakan menjadi obat penawar kerinduan kami. Cucu-cucu kami yang belum sempat mengenal Papa secara lebih jauh, menjadi tahu bagaimana sepak terjang Papa selama hidupnya.

Kini Mama telah tiada. Jasadnya terbaring di

pemakaman keluarga Soreang, Bandung. Namun, kenangan tentang Mama akan tetap hidup dalam jiwa kami.

Mama, kami sangat mencintaimu, menghormatimu, dan mengagumimu. Engkau telah amalkan ilmu dan kepandaianmu kepada masyarakat sekitar. Engkau telah baktikan dirimu, membesarkan titipan Allah SWT, sebelas anak dalam genggamannya. Semoga amal baik Mama diterima oleh Allah SWT. Semoga kesalahan Mama di dunia diampuni oleh-Nya. Dan semoga Mama mendapat tempat yang lapang di alam sana. Terimalah doa kami, Mama. Buku ini akan menjadi sejarah penerang setiap jejak langkah Mama. Semoga Mama menjadi suri tauladan bagi anak cucu, cicit Mama. Amin.

Terima kasih kami haturkan kepada Ibu Aam Amalia yang telah menuliskan naskah awal serta mengedit tulisan dari keluarga, tetangga, dan teman-teman Mama. Rizal telah menulis ulang kembali draf tersebut dan melakukan studi kepustakaan, serta berkonsultasi dengan narasumber, baik secara langsung, maupun melalui media sosial.

Tidak lupa kami haturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut mengisi buku ini dengan kesan dan pendapatnya. Semoga semua amal baik Anda semua, mendapat magfiroh dari Allah SWT. Aamiin.

Kami putra-putri Nurbaiti dan Abdul Malik Goba

1. Amalia Malik
2. Ridwan Malik
3. Sabartiana (Almh)

4. Insyaf Malik
5. Damayanti Malik
6. Sri Murni Malik
7. Isnaniah Malik
8. Rizal Malik
9. Ichsan Malik
10. Fansuri Malik
11. Zaidir Malik (Alm)
12. Erita (Kemenakan)

S A T U

SEJARAH KEHIDUPAN NURBAITI

Masa kecil

Mama dilahirkan di Nagari Supayang, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok. Ia diberi nama Nurbaiti, yang artinya cahaya rumah kami. Kelahiran Mama disambut dengan sukacita oleh keluarga besarnya. Ibu Mama, Nenek Majidah – kami memanggilnya Mak Gaek – adalah satu-satunya perempuan dari enam bersaudara. Dia punya tanggung jawab besar untuk menjaga pusaka tinggi keluarga, termasuk Rumah Gadang, rumah bersama milik keluarga besar yang berasal dari satu nenek. Tanpa anak perempuan, maka warisan itu akan diserahkan kepada keluarga lain. Semua berharap anak pertama Mak Gaek adalah perempuan. Ketika melahirkan Mama, anak sulungnya, umur Mak Gaek 17 tahun.

Kakek Mama, dikenang orang dengan panggilannya sebagai Angku Imam Bijak, mencatat dalam buku hariannya dengan huruf Jawi: “Hari ini lahir anak perempuan si Jidah diberi nama Nurbaiti” bertariikh 29 Rabbi’ul Tsani 1336 Hijriah, pada

hari Itsnain – Senin, 11 Februari 1918. Kelahiran Nurbaiti baru didaftarkan ke sistem administrasi pemerintahan Hindia-Belanda dua bulan kemudian pada 17 April 1918. Sampai catatan kakeknya ditemukan setengah abad kemudian, Mama hanya tahu tanggal kelahirannya 17 April 1918. Dengan tanggal itu ia mendaftar sekolah, dan tanggal itu pula yang tercantum dalam semua ijazah dan surat keputusan pengangkatannya sebagai guru

Bapak Mama, Kakek Poehoen Datuk Putih yang kami panggil Pak Gaek, ketika itu telah menjadi guru Sekolah Rakyat (Volkschool). Pak Gaek termasuk kelompok pertama anak-anak Supayang yang mendapat pendidikan modern ketika Sekolah Rakyat dibuka di Minangkabau. Pak Gaek kemudian mengikuti pendidikan sebagai guru pembantu, dan mendapat akta mengajar di Sekolah Rakyat untuk pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Melayu (Indische School). Pemuda Supayang lainnya yang juga mendapat pendidikan Belanda dan kemudian menjadi guru adalah Aman Datuk Majoindo. Aman kemudian pergi ke Batavia dan bekerja di Balai Pustaka yang didirikan pada tahun 1917. Pak Gaek tetap tinggal dan menjadi guru di Solok. Beberapa tahun kemudian, tulisan Aman diterbitkan Balai Pustaka dengan judul “Si Doel Anak Betawi”.

Nagari Supayang berada di lereng Gunung Talang, pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Jaraknya hanya 30 kilometer dari Kota Solok yang ketika itu merupakan tempat kedudukan pemerintahan Hindia-Belanda untuk Afdeling (sekarang setingkat Kabupaten) Solok. Pada awal abad 20, jarak Supayang-Solok dapat ditempuh selama 5 jam berjalan kaki, atau

2 jam dengan menggunakan bendi, kereta yang ditarik kuda. Jalan Supayang – Solok cukup lebar dan baik untuk zamannya. Jalan diperlukan bagi pedati kerbau yang mengangkut kopi dari Supayang dan Nagari di sekitarnya, untuk gudang Belanda di Solok. Maka bendi dapat berlari kencang di jalan itu.

Kota Padang, pusat pemerintahan Provinsi Sumatra Westkust (Pantai Barat Sumatra), wilayahnya meliputi Minangkabau dan Tapanuli, jaraknya kurang lebih 60 kilometer ke arah Barat Daya dari Solok. Fort van der Capellen (Batusangkar), benteng Belanda yang dibuat untuk mengawasi pusat Alam Minangkabau, Luhak nan Tuo – Luhak Tanah Datar, tempat Nagari Pagaruyung berada, jaraknya juga kurang lebih 60 km dari Solok ke arah Utara. Walaupun Supayang berada di pedalaman yang terpencil, kabar kelahiran Nurbaiti bisa sampai pada keluarganya di pusat budaya Minangkabau, maupun di pusat perdagangan dan pemerintahan pulau Sumatra, dalam waktu satu hari saja.

Mama lahir dari keluarga suku Malayu. Dalam adat Minangkabau, suku Malayu termasuk ke dalam laleh atau hukum adat Koto-Piliang yang diturunkan dari Datuk Katumenggungan. Suku Malayu di Minangkabau disebut juga sebagai suku Rajo karena Raja Alam di Pagaruyung bersuku Malayu. Begitu pula Raja Alam di Ampek Angkek (Agam), Raja Alam di Lunang (Solok Selatan), dan Raja Alam di Air Bangis (Pasaman) semua bersuku Malayu.

Laras Koto-Piliang tempat suku Malayu ini berinduk lebih aristokratis dibandingkan dengan suku-suku yang masuk ke dalam laras Bodi-Caniago. Prinsip tata kelola laras Koto-Piliang adalah

“Aie manitiak dari ateh, tabasuik dari bawah. Batanggo naiek, bajanjang turun”, yang menekankan perlunya kepemimpinan dari atas dan hirarki. Sedangkan tata-kelola laras Bodi-Caniago dipandu oleh prinsip “Bulek aie dek pambuluah, bulek kato dek mufakat. Nan bulek samo digolongkan, nan picak samo dilayangkan” yang lebih mementingkan musyawarah untuk mufakat.

Perbedaan prinsip ini juga tercermin pada interior Rumah Gadang dan Balai Nagari. Tempat penobatan penghulu dan bersandingnya pengantin dalam Rumah Gadang Koto-Piliang posisinya ditinggikan. Begitu pula Balai Nagari Koto-Piliang yang meninggikan tempat duduk para penghulu. Sedangkan di Balai Nagari Bodi-Caniago setiap orang berdiri sama tinggi, dan duduk sama rendahnya.

Karena Mama adalah anak perempuan pertama dari satu-satunya anak perempuan di rumah gadang, ia sangat dimanja oleh para pamannya. Menurut cerita Mama, ketika kecil dia jarang sekali menginjak tanah karena selalu digendong oleh para pamannya yang jumlahnya 9 orang. Jarak umur Mama dengan dua adiknya pun cukup jauh, 13 tahun, sehingga Mama sempat lama menjadi anak tunggal yang dimanjakan seluruh keluarga. Adik Mama laki-laki bernama Nusyirwan yang kami panggil Mak Uwan dan yang bungsu Nurhayati yang kami panggil Etek Nunun.

Rumah Gadang keluarga Mama dibangun pada tahun 1854 ketika Datuk Khatib Manjalani, penghulu suku Malayu di Supayang, menjadi Tuanku Lareh. Rumah itu dibangun dari satu pohon besar yang diambil dari Rimbo Aia Busuak. Menurut cerita tutur di Nagari Supayang, besarnya pangkal pohon itu dapat

digunakan untuk menjemur 150 sukat padi, atau kurang lebih 12 meter persegi. Kabarnya diperlukan waktu tujuh tahun untuk membawa batang pohon itu dari Rimbo Aia Busuak ke Supayang.

Kakek kami Datuak Tuanku Lareh itu ternyata sangat terkesan dengan kapal-kapal Belanda yang berlabuh di Teluk Bayur. Oleh karena itu, ia membuat anjuang, bagian paling atas dari Rumah Gadang dan biasanya dihuni oleh perempuan yang baru menikah, seperti anjungan kapal Belanda. Selama bertahun-tahun Rumah Gadang suku Malayu ini menjadi sensasi di Alam Minangkabau karena bentuk anjuangannya, dan dikenal sebagai Rumah Gadang Sabatang Kayu. Sayang sekali, pada tahun 1962 Rumah Gadang itu habis terbakar.

Pendidikan

Keluarga Mama menggunakan kesempatan pendidikan yang baru dibuka Belanda di awal abad 20 dengan antusias. Bapak
Mama, yang kami panggil



Pak Gaek, dikenal publik dengan gelarnya Datuk Putih, adalah angkatan pertama anak Supayang dengan pendidikan Belanda. Tak ada catatan yang tertinggal mengenai pendidikannya. Akan tetapi, karena dia telah menjadi guru ketika Mama lahir, patut diduga ia melalui pendidikan *Volkschool* selama 3 tahun, kemudian dilanjutkan dengan *Vervolgschool* selama 2 tahun. Pak Gaek tampaknya salah satu lulusan *Vervolgschool* yang langsung mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke sekolah guru bantu (*Hulp Onderwijzeres*) yang lamanya dua tahun. Pak Gaek berumur 19 atau 20 tahun ketika Mama lahir, dan telah diangkat sebagai guru.

Pak Gaek adalah seseorang yang serba-terampil. Ia pandai mengarang, dan bukunya “Pak Menoeng” diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ia pun pandai menggambar dan bertukang. Setelah pensiun sebagai guru, Pak Gaek kembali ke Supayang dan bertani. Ia juga terkenal sebagai pemburu rusa. Senapan rakitannya ia buat sendiri.

Tidak ada catatan juga mengenai pendidikan Mak Gaek. Tapi Mak Gaek pandai mengaji, dan juga bisa membaca huruf Latin. Tidak jelas betul apakah Mak Gaek belajar di *Volkschool* seperti Pak Gaek, ataukah ia belajar membaca dan menulis huruf Latin dari Pak Gaek. Ada anekdot tentang generasi Mak Gaek ini. Ketika mereka mulai belajar huruf Latin, mereka telah biasa membaca huruf Jawi. Maka, mereka membaca huruf Latin dari kanan ke kiri. Oleh karena itu kata “makan”, misalnya, akan dibaca “nakam”!

Sekolah dasar Mama tampaknya dijalaninya di *Volkschool* Supayang, bukan di Sawahlunto tempat Pak Gaek mengajar.

Setelah Pak Gaek dipindahkan ke Solok, baru Mama dan Mak Gaek bergabung. Ini terjadi ketika Mama berumur 10 tahun pada 1928. Mama pernah bercerita bahwa ia bersekolah di Schakelschool Solok, kemudian melanjutkan ke Meisjes Normalschool (MNS) di Padang Panjang pada 1933.

MNS Padang Panjang adalah sekolah yang sangat kompetitif, walaupun gengsinya tidak setinggi Kweekschool di Fort de Kock (Bukittinggi) yang disebut sebagai Sekolah Raja. Para pelajar MNS Padang Panjang datang dari seluruh Sumatra, bukan hanya dari Sumatra Barat.

Selasih alias Sariamin Ismail, pengarang novel Kalau Tak Untung dan lulusan MNS Padang Panjang, menceritakan proses seleksi yang dialaminya pada tahun 1921. 300 orang dari seluruh Sumatra mengikuti ujian masuk dilakukan pada April 1921. 40 orang lulus ujian itu, namun yang diterima hanya 12 orang. Artinya, cuma 4 persen pelamar yang berhasil. Mereka yang diterima pada 1921 masing-masing 3 orang dari Sumatra Barat, Jambi, Riau, dan Bangka Belitung. Cadangannya 3 orang dari Aceh dan 3 orang dari Palembang. Cadangan hanya dapat diterima apabila ada yang mengundurkan diri. Pada tahun yang sama, Normalschool untuk laki-laki hanya menerima 13 orang dari 800 pelamar!

Lama pendidikan di Normalschool 4 tahun. Kurikulumnya terdiri dari Bahasa Belanda, sastra, aritmatika, geografi, fisika, pengetahuan alam, musik, pedagogi, dan mengarang. Murid MNS tinggal di asrama dalam kompleks yang sama dengan sekolah. Kompleks sekolah itu sekarang menjadi SMA Negeri 1 Padang Panjang.

Para pelajar MNS juga mendapatkan uang saku. Mama tidak pernah bercerita berapa banyak uang saku yang ia dapat, tapi tampaknya cukup untuk membayar keperluannya selama ia bersekolah di Padang Panjang.

Mama tidak banyak bercerita mengenai pengalamannya bersekolah di Padang Panjang. Tetapi tahun 1933 ketika Mama mendaftar ke sana, tentunya proses penerimaan MNS Padang Panjang masih sekompetitif zaman Selasih. Seluruh keluarga besar sangat bangga ketika Mama berhasil diterima di MNS. Dapat dibayangkan pesta besar dilaksanakan di Rumah Gadang di Supayang merayakan kabar gembira itu.

Hanya satu foto Mama yang kami miliki saat ia bersekolah di Padang Panjang. tampaknya foto itu diambil ketika murid-murid MNS sedang beristirahat di antara pelajaran. Mereka masih memakai seragam sekolah, dan Mama hampir seperti bersembunyi di antara teman-temannya yang lain.

Foto-foto MNS yang berada dalam arsip KITLV di Leiden menunjukkan sistem pendidikan di MNS cukup modern untuk zamannya. Pelajaran tidak saja diberikan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Foto-foto itu juga berbicara mengenai satu zaman ketika perempuan-perempuan muda seperti Mama merengkuh ilmu pengetahuan, dan apa-apa yang modern, dengan merdeka. Mereka tampak menatap ke satu zaman yang membebaskan mereka dari kungkungan budaya nan menyesakkan.

Mama lulus pada tahun 1937, dan langsung diangkat sebagai guru sekolah di Solok. Mama mengajar di Meisjes Vervolgschool (Sekolah Peralihan untuk Perempuan), sekolah yang berbahasa

pengantar bahasa Melayu di Solok. Ketika Mama mulai mengajar, umurnya 19 tahun. Ia harus mengajar anak-anak yang berumur 10-12 tahun. Jarak umur guru dan murid tidak terpaut jauh.

Kurikulum di Vervolgschool tidak jauh berbeda dengan HIS, minus Bahasa Belanda, yaitu menulis, membaca, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sejarah. Selain itu, diadakan pula kelas menyanyi dan menggambar. Setiap guru bertanggung jawab atas satu kelas, seperti pendidikan Sekolah Dasar sekarang. Itu berarti setiap guru harus menguasai setiap pelajaran dalam kurikulum. Tidak ada catatan Mama mengajar di kelas berapa. Akan tetapi, patut diduga guru-guru yang baru lulus sekolah guru diminta mengajar kelas-kelas tingkat lebih rendah.

Berdasarkan catatan pada tahun 1928, gaji pertama guru lulusan Normaalschool f. 45 (empat puluh lima Gulden), dengan kenaikan berkala sebanyak 9 kali. Gaji tertinggi lulusan Normaalschool adalah f.135. Ketika itu harga beras sepikul, atau 62,5 kilogram, adalah f. 5. Jadi, gaji Mama sebagai guru cukup untuk hidup ketika itu.

Bila mendengar cerita Mama, kehidupan sosialnya cukup terbuka di Solok. Mama bermain bridge dengan teman-temannya, berwisata, dan berenang. Yang terakhir ini mungkin dilakukan di sungai, karena tak ada catatan dibuatnya kolam renang (zwembad) di Solok pada tahun-tahun itu. Saat liburan sekolah (vakantie), Mama berwisata dengan teman-temannya ke Fort de Kock, Padang, dan tempat-tempat wisata lainnya seperti Ngarai Sianok dan Lembah Anai. Pada liburan sekolah tahun 1939, Mama dengan teman-temannya berlibur ke kota Medan.

Dalam liburan itu, Mama dan kawan-kawannya bertemu serombongan guru-guru muda dari Batavia. Mereka juga sedang memanfaatkan vakansi sekolah dengan berjalan-jalan ke Medan. Mereka berkenalan, dan bercakap-cakap dalam bahasa Belanda. Mama berkenalan dengan satu pemuda yang juga berasal dari Minangkabau.

Pemuda ini tinggi, kurus, dan berkacamata. Namanya Abdul Malik, lulusan Hollandsche Inlandsche Kweekschool (HIK) di Bandung. HIK adalah Sekolah Guru Atas yang sangat bergengsi. Lulusan HIK dapat langsung mengajar di HIS. Abdul Malik juga telah mengambil kursus Hoofdacte yang memungkinkannya diangkat sebagai Kepala Sekolah. Ketika itu, Abdul Malik berumur 26 tahun dan belum menikah.

Untuk keduanya, ini adalah cinta pada pandangan pertama. Vakansi di Medan dilanjutkan dengan korespondensi yang intens antara Solok dan Batavia. Perlu waktu dua minggu surat berjalan dari Batavia ke Solok. Begitu pula sebaliknya. Pada akhir 1939, mereka sepakat untuk menikah. Rencana pun dirancang oleh kedua merpati yang sedang jatuh cinta ini.

Abdul Malik, yang kemudian kami panggil Papa, berasal dari Kampung Goba di Seberang Padang. Padang, ibu kota Provinsi Sumatra Westkust, terletak di muara Sungai Batang Arau. Kampung Papa berada di selatan muara Batang Arau ke arah Pelabuhan Emmahaven yang sekarang disebut Teluk Bayur. Karena ada beberapa murid HIK bernama Abdul Malik, Papa dipanggil Abdul Malik Goba. Nama itu melekat sampai ia meninggal pada 5 Juni 1976.

Salah satu adat perkawinan yang berlaku di Padang dan Pariaman adalah tradisi bajapuik, secara harfiah artinya menjemput. Dalam tradisi ini, pihak calon mempelai perempuan memberikan hadiah atau uang jempunan kepada keluarga calon mempelai laki-laki. Semakin tinggi jabatan atau gengsi keluarga lelaki, akan semakin besar pula uang jempunan diberikan.

Keluarga Papa menganggap wajar bila keluarga Mama membayar uang jempunan yang tinggi karena Papa adalah lulusan sekolah Belanda dan punya pekerjaan terhormat. Keluarga Mama menolak permintaan itu karena tak sesuai dengan kebiasaan di Nagari Supayang. Masalah ini sempat menjadi ganjalan rencana perkawinan Mama dengan Papa. Akhirnya masalah ini dapat diselesaikan, atau lebih tepatnya keluarga Papa mengalah karena Papa tetap keras kepala untuk menikah dengan Mama.

Kakak sulung Papa meninggal dalam usia muda, sehingga harapan Ibu Nuriah, yang kami panggil Mak Utiah, ditumpahkan kepada Papa dan adik lelakinya yang bernama Abdul Rasyid kami panggil Pak Etek. Mak Utiah adalah seorang perempuan yang buta huruf Latin. Ia hanya bisa mengaji dan membaca huruf Jawi, namun punya keinginan yang sangat kuat agar semua anaknya mendapatkan pendidikan terbaik. Mak Utiah kemudian meminta saudara sebakannya untuk membantu. Saudara tiri Mak Utiah ini berasal dari Koto Gadang, dan menjadi kepala sekolah HIS di Fort de Kock (Bukittinggi).

Atas jaminan dari Kakek Koto Gadang ini, Papa dapat masuk sekolah dasar dan sekolah menengah dengan pengantar Bahasa Belanda: *Holandsch Inlandsche School (HIS)* dan *Meer Uitgebroid*

Lager Onderwijs (MULO) di Padang. Pendidikan Papa kemudian dilanjutkan ke Sekolah Guru Atas (Hollandsch Inlandsche Kweekschool/HIK) di Bandung.

Ketika Papa mengabarkan rencananya menikah, keluarga Kakek Koto Gadang kurang setuju karena menganggap Mama tidak sepadan menjadi jodoh Papa. Menurut mereka, Papa patut mendapatkan istri berstatus sosial sama dengan mereka, orang Minangkabau yang sudah disamakan dengan Belanda.

Namun Papa berhasil meyakinkan Kakek Koto Gadang yang selama ini bertindak sebagai godfather-nya. Pada bulan Januari 1940, rencana pernikahan sudah didukung oleh keluarga besar Papa. Tanggal pun sudah dipastikan: 20 April 1940. Mama mengajukan surat pengunduran diri sebagai guru di Solok karena akan pindah ke Batavia. Surat itu dikirimkan 15 Februari 1940, ketika rencana pernikahan telah tuntas disepakati.

Suasana Hindia Belanda pada awal 1940 adalah suasana persiapan perang.

Kapal-kapal niaga yang memenuhi syarat dialihkan fungsinya sebagai kapal perang atau kapal logistik tentara. Maka, Papa tidak dapat pulang ke Padang untuk menikah, karena



tak ada kapal penumpang yang berlayar ke Padang pada April 1940. Padahal, cuti Papa sudah diambil dan pernikahan Mama telah diumumkan di Nagari Supayang. Surat pemberhentian Mama sebagai guru di Solok, dengan hormat dan atas permintaan sendiri, diterima pada 31 Maret 1940.

Keputusan harus diambil dengan cepat. Pernikahan tetap dilaksanakan sesuai dengan rencana. Papa akan diwakili oleh keluarganya dari Padang. Kemudian Mama untuk sementara akan tinggal di Padang, menunggu kapal yang akan membawanya ke Batavia.

Itulah yang kemudian terjadi. Pernikahan Mama dilakukan secara in absentia, tanpa kehadiran Papa. Pesta besar tetap dilakukan di Rumah Gadang Suku Malayu di Nagari Supayang. Beberapa hari kemudian, Mama diantarkan para Ninik Mamak ke Padang. Mama akan memulai hidup barunya yang penuh harapan di Batavia. Tapi, ini pun harus menunggu dulu.

10 Mei 1940, Jerman menyerang Belanda tanpa pernyataan perang terlebih dahulu. Negeri itu jatuh hanya dalam waktu empat hari. Tentara Kerajaan Belanda menyerah 15 Mei 1940, dan Ratu Wilhelmina melarikan diri ke Inggris bersama pemerintahan dalam pengasingan. Putri Juliana, pewaris tahta kerajaan, dan keluarganya mengungsi ke Kanada.

Seluruh sumber daya di Hindia Belanda disiapkan untuk Perang Pasifik. Tetap tak ada kapal penumpang dari Padang ke Batavia pada bulan Mei 1940. Mama akhirnya memutuskan pergi ke Batavia melalui jalan darat. Tahun 1940 jalan lintas Sumatra belum lagi terwujud. Bagaimana cara Mama mengarungi 1.600

kilometer jarak yang memisahkan Padang dan Batavia itu?

Mama tidak bercerita banyak mengenai perjalanan yang mestinya sangat berat dan penuh petualangan ini. Apalagi, Mama harus pergi ke Batavia bersama tiga orang tua: Mak Gaek, Mak Utiah, dan seorang nenek lainnya, saudara perempuan Pak Gaek. Empat perempuan ini harus berjalan dalam suasana penuh ketegangan menjelang perang pecah.

Jika perjalanan Mama pada tahun 1940 direka ulang, besar kemungkinan ia mengawalinya dengan otobus dari Padang ke Bengkulu. Jarak 535 kilometer itu barangkali dilalui dalam waktu dua hari satu malam. Kemudian, Mama dan tiga nenek yang bersamanya perlu beristirahat di Bengkulu sambil menunggu jadwal otobus ke Lubuklinggau. Bisa jadi, mereka menunggu dua sampai tiga hari di sana. Dari Bengkulu ke Lubuklinggau hanya 137 kilometer, namun jalan berkelok-kelok dan naik dan turun melintasi Bukit Barisan, sehingga perlu waktu satu hari penuh. Kemungkinan besar Mama perlu beristirahat sehari lagi di Lubuklinggau sebelum melanjutkan perjalanan dengan kereta api.

Ada tiga segmen lintasan kereta api dan satu penyeberangan yang harus dilalui untuk tiba di Batavia. Lubuklinggau-Prabumulih 215 kilometer, disambung Prabumulih-Tanjung Karang-Panjang 391 kilometer. Kemudian, menyeberang Selat Sunda dari Panjang ke Merak yang jaraknya 105 kilometer. Perlu waktu semalam dalam kapal untuk mengarungi jarak ini. Dari Merak ke Stasiun Tanah Abang di Batavia jaraknya 125 kilometer, mungkin hanya 4 jam saja. Secara keseluruhan, diperlukan waktu paling tidak delapan sampai sepuluh hari perjalanan darat dari Padang ke Batavia.

Tidak begitu jelas kapan perjalanan ini dilakukan, namun Mama telah berada di Jakarta pada bulan Juli 1940 dan hamil anak pertamanya. Mak Gaek dan iparnya tampaknya telah pulang kembali ke Supayang, mungkin melalui jalur yang sama. Mak Utiah tetap tinggal di Jakarta selama beberapa waktu menemani pengantin baru ini.

Berumah tangga di Jakarta

Ketika Mama tiba di Batavia, Papa menyewa rumah di Tjidengweg, sekarang Jalan Cideng, di daerah Petojo. Pada saat itu gaji guru HIS cukup untuk hidup yang nyaman bagi pasangan muda ini. Catatan tahun 1928, gaji pertama lulusan HIK seperti Papa adalah f. 125, hampir tiga kali gaji pertama lulusan Normaalschool seperti Mama. Anak pertama Mama, Amalia, lahir pada 19 Mei 1941. Tujuh belas bulan kemudian, 11 Oktober 1942, lahirlah anak kedua Ahmad Ridwan. Dua puluh bulan berselang anak ketiga, Sabartiana, lahir pada 29 Juni 1944.

Mama pernah bercerita bahwa pada awal berumah tangga ia sering menangis karena sebelumnya ia terbiasa menjadi anak manja. Oleh karena itu, dia berjanji tak akan memanjakan anak-anaknya agar mereka bisa mandiri di kemudian hari. Namun, cerita Mama ini harus kita tapis dengan baik. Setiap anak mengetahui Mama bukanlah perempuan yang cengeng. Ia adalah seseorang yang keras kemauan, juga serba terampil seperti Pak Gaek. Alasan ia menangis karena merasa berat melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak hampir tak masuk akal.

Tampaknya pesan yang ingin disampaikan Mama kepada anak-anaknya adalah bagaimanapun kerasnya tantangan hidup, manusia akan dapat bertahan (survive). Mungkin kita perlu melakukan beberapa kompromi dalam menyiasati situasi yang sulit, namun pada akhirnya dapat kembali ke cita-cita awal.

Sebagai anak zamannya, Mama merengkuh kesempatan yang diberikan oleh kemajuan sebesar-besarnya. Sebagai murid Normaalschool di pusat pendidikan di Padang Panjang, Mama pasti terpapar gagasan tentang segala hal yang mungkin dan dapat dilakukan perempuan. Role model-nya tersedia di Padang Panjang. Rahmah El Yunusiah yang mendirikan Dinijah Poeteri masih aktif mengajar ketika Mama bersekolah di MNS. Rasuna Said yang pernah menjadi guru di Sekolah Dinijah Poeteri telah mendirikan majalah Raya di Fort de Kock. Majalah Raya ini terkenal radikal dan anti penjajahan. Rasuna Said kemudian pindah ke Medan dan mendirikan majalah mingguan Menara Poetri yang banyak dibaca oleh perempuan-perempuan muda di Sumatra.

Gagasan-gagasan baru ini tentu saja membuat harapan Mama akan perkawinan agak berbeda dengan kenyataan yang dia hadapi saat itu. Pada awalnya mungkin ini terasa berat, sehingga Mama harus melakukan kompromi. Baru kemudian setelah anak-anak dewasa, Mama dapat menyalurkan aspirasi politik dan aktivisme sosialnya dengan lebih bebas.

Tampaknya Papa dan Mama telah bersepakat Mama dapat kembali mengajar di Batavia setelah perkawinan mereka. Komitmen Mama pada pendidikan anak-anak perempuan dan semangat Mama mengajar tentunya tak perlu berhenti karena

berkeluarga. Namun empat tahun kemudian, dengan tiga anak di bawah usia lima tahun, kesempatan itu tak pernah bisa lagi dipergunakannya.

Selain itu, dunia juga sudah berubah dengan cepat. Jepang menyerang Hindia Belanda pada tanggal 7 Desember 1941 bersamaan dengan penyerbuan ke Pearl Harbour. 8 Maret 1942, Hindia Belanda menyerah kepada tentara Jepang di Kalijati.

Sebelum Tentara Jepang mendarat, Mama telah pindah rumah ke Tanah Tinggi di Senen. Keluarga baru ini memerlukan tempat yang lebih luas. Sementara itu, Mak Utiah kembali ke Padang. Dalam situasi genting menjelang perang, Mak Utiah memutuskan pulang ke Padang sendirian melalui jalan darat. Mak Utiah mengatakan kepada Papa, dia tak mau mati di Jakarta. Kalau mati karena perang, ia lebih baik mati di rumahnya di Seberang Padang.

Dalam masa pendudukan Jepang, seperti juga kondisi ekonomi Indonesia, keadaan ekonomi keluarga Mama semakin memburuk. Kesehatan Papa juga memburuk. Pada awal pendudukan Jepang, karena wajahnya seperti Indo Belanda, Papa sering dipukuli tentara Jepang tanpa alasan. Itu berpengaruh pada kesehatannya. Lambung Papa terganggu sehingga mulai saat itu sampai akhir hayatnya, ia hanya dapat memakan nasi yang dihaluskan atau nasi tim. Maka saat hamil anak ketiga, Mama harus melakukan banyak hal sendirian, termasuk mengurus dua anak balita dan suami yang sakit.

Sabartiana lahir dengan normal, namun kondisi kesehatannya tidak sebaik kedua kakaknya. Pada usia delapan belas bulan, ia meninggal dunia. Papa tak pernah memaafkan dirinya atas

kepergian anaknya yang ketiga itu. Sampai akhir hayatnya, secara teratur Papa selalu berziarah ke makam Sabartiana di pekuburan Kawi-kawi, Jakarta. Dalam soal ini, Mama tampaknya lebih kuat dari Papa. Mama mampu melepaskan dirinya dari kesedihan yang berkepanjangan, karena ada dua anak lainnya yang memerlukan perhatian.

Sementara itu, Jepang telah menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Harapan rakyat membunyah akan jembatan emas menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Namun Jakarta pada bulan-bulan pertama kemerdekaan adalah daerah tak bertuan. Jepang telah menyerah dan diminta Tentara Sekutu, sang pemenang perang, untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Kita bisa bayangkan mereka tidak begitu bersemangat menjalankan tugas itu. Mungkin mereka telah lelah berperang dan ingin segera kembali ke negaranya.

Robert Cribb dalam bukunya *Gangster and Revolutionaries* menggambarkan keadaan Jakarta dalam masa itu sebagai “masa yang menakutkan ketika penjarahan, perampokan, penculikan dan pembunuhan merajalela. Orang-orang Eropa dan Indo-Belanda menghilang, bahkan dari tengah kota, dan kemudian ditemukan mati mengambang di kanal beberapa hari kemudian.” Sumber-sumber Belanda menyebutkan korban Masa Bersiap ini antara 7000 sampai 20,000 orang.

Dalam situasi kacau seperti itu, Papa tidak aman untuk bepergian di Jakarta. Ia lebih aman berada di tengah-tengah para tetangga yang telah mengenal keluarga Mama. Rupanya wajah

Papa yang mirip Indo-Belanda ternyata tetap tidak membawa keberuntungan setelah kemerdekaan. Mamalah yang kemudian harus mengarungi wilayah-wilayah tak bertuan Jakarta untuk mendapatkan beras dan bahan makanan lainnya. Ketika itu, Mama harus berjalan dari Tanah Tinggi ke Pasar Jatinegara untuk mendapatkan beras.

Dalam pengungsian

Keadaan tidak aman ini bukan saja menimpa keluarga Mama. Para pemimpin republik yang baru pun merasa tidak aman di Jakarta. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta pindah ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946. Perdana Menteri Sutan Syahrir tetap tinggal di Jakarta, tetapi tak lama kemudian ia pun menyusul ke Yogyakarta. Yogyakarta menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia, dan Jakarta sepenuhnya dikuasai oleh tentara Belanda.

Papa adalah pegawai negeri Hindia Belanda, kemudian menjadi pegawai negeri di Kyooiku Sinkoo Linkai (Badan untuk Pemajuan Pendidikan) di Jakarta pada zaman Jepang. Setelah proklamasi, otomatis Papa menjadi pegawai Kementerian Pengajaran yang dalam kabinet presidensial pertama dipimpin Menteri Ki Hajar Dewantara. Ia kemudian digantikan Dr. TSG Mulia pada kabinet Syahrir yang pertama.

Ketika ibu kota pindah ke Yogyakarta, seluruh pegawai negeri Kementerian Pengajaran pindah pula ke Yogyakarta. Kecuali, mereka yang bergabung dengan NICA.

Papa kemudian mengungsi ke Kota Solo alias Surakarta. Pada mulanya, keluarga Mama tinggal bersama rombongan pengungsi dari Jakarta di bangunan bekas pabrik di daerah Kepatihan. Tak lama di sana, mereka pindah ke Matesih di Kabupaten Karanganyar, 29 kilometer dari Solo. Keluarga Mama pindah lagi ke Tawangmangu di lereng Gunung Lawu, 13 kilometer dari Matesih. Di Tawangmangu mereka tinggal di vila milik perusahaan Friesche Vlag di pinggir kali Samin. Pada pertengahan 1948, mereka pindah kembali ke Solo.

Keluarga Mama tinggal di rumah saudara Papa yang menikah dengan orang Solo di daerah Coyudan, dekat Pasar Klewer. Keluarga tempat kami menumpang adalah juragan batik.

Ketika itu, setelah Perjanjian Renville, Belanda mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta dan Sumatra sebagai wilayah Republik Indonesia. TNI harus ditarik mundur dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Penyelesaian perang kemerdekaan melalui pembentukan Republik Indonesia Serikat tampaknya telah di depan mata.

Namun, pada 19 Desember 1948 Belanda melakukan agresi kedua. Yogyakarta diduduki dalam bilangan jam. Presiden dan Wakil Presiden serta sebagian anggota kabinet ditangkap, kemudian diasingkan ke Pulau Bangka. Kota Solo diduduki tentara Belanda pada 22 Desember 1948.

Baru setelah gencatan senjata menjelang Konferensi Meja Bundar dan tentara Belanda ditarik dari wilayah Republik Indonesia, Solo betul-betul aman dan damai.

Mama tengah hamil anak kelima ketika keluarga yang semakin besar ini kembali ke Solo. Anak keempat Mama, Nur Insyaf, lahir

pada 15 Juli 1946 di Tawangmangu. Anak kelima lahir tanggal 10 Maret 1949 di Rumah Sakit Jebres, sekarang RSUD Moewardi, di Kota Solo. Anak kelima ini diberi nama Damayanti, mewakili harapan akan segera terjadinya perdamaian.

Selama berada dalam pengungsian, Papa tidak mendapatkan gaji. Maka, Mama harus berusaha mendapatkan penghasilan. Pada masa ini, Mama berjualan sabun. Sabun dibelinya di Solo, kemudian dijual kepada sesama pengungsi. Jual beli pada masa itu bisa juga berarti barter antara sabun dengan beras atau minyak goreng.

Kenang-kenangan keluarga tentang masa pengungsian ini tidak melulu cerita kesulitan hidup. Banyak cerita kebaikan orang-orang yang baru dikenal di tempat pengungsian itu. Saat di Matesih, misalnya, Amalia dan Ridwan selalu mendapat susu segar dari seorang pemilik sapi perah. Ada pula kisah solidaritas sesama pengungsi yang berbagi makanan, walaupun serba sedikit. Amalia dan Ridwan yang sudah berumur 6 dan 5 tahun juga mulai belajar bahasa Jawa ketika mereka tinggal di Tawangmangu, karena hanya Pak Lurah yang dapat berbahasa Indonesia ketika itu.

Pada saat tinggal di Solo, keluarga ini sempat pula berwisata ke Taman Sriwedari dan Tirtonadi. Papa dan Mama juga gemar menonton sandiwara. Mama kabarnya menggemari seorang pemain sandiwara di Solo yang bernama Sri Murni. Mama pun sangat mengagumi Gusti Noeroel dari Pura Mangkunegara yang selain cantik dan cerdas, juga antipoligami. Mama selalu menyimpan foto Gusti Noeroel yang kemudian menikah dengan

seorang perwira kavaleri dan tinggal di Bandung.

Pada tanggal 27 Desember 1949, Pemerintah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia setelah berlangsung Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Pemerintah Republik Indonesia kembali ke Jakarta.

Tapi, Mama meminta Papa agar tidak kembali ke Jakarta, melainkan pulang ke Padang. Mama tampaknya melihat masa depan keluarganya berada di Padang. Ia memiliki jejaring alumni MNS yang kuat di Padang. Jaringan inilah yang kemudian banyak membantu keluarga Mama ketika memulai hidup baru di kota Padang. Selain itu, Mama juga memiliki jaring pengaman bila ekonomi keluarga memburuk. Masih ada sawah milik keluarga di Supayang.

Pulang ke Padang

Maka, pada tahun 1950 keluarga Mama kembali ke Padang dengan kapal laut De Eerens. Perjalanan dari Tanjung Priok ke Teluk Bayur lamanya tiga hari tiga malam. Semua anak mabuk laut selama perjalanan itu.

Pada awal kepindahan keluarga Mama ke Padang, mereka tinggal di rumah Mak Utiah di Seberang Padang. Ada tiga keluarga tinggal di sana, berbagi satu halaman yang sama. Keluarga yang lain, sepupu-sepupu Papa, juga memiliki anak sebaya bocah-bocah Mama. Rumah keluarga Mak Utiah tidak memiliki kamar mandi, oleh karenanya anak-anak, dan orang tua juga, harus mandi, buang air, dan mencuci di Sungai Batang Arau. Ketika itu air sungai masih jernih walaupun digunakan

sebagai kamar mandi umum oleh penduduk Seberang Padang.

Keluarga Mama tak lama tinggal di rumah Mak Utiah. Papa kemudian menyewa rumah di tepi jalan raya di dekat jembatan Seberang Padang. Ketika mereka tinggal di sana, seorang keluarga Papa – anak-anak memanggilnya Angku Jambi karena pernah menjadi Bupati di Jambi – mengatakan ia memiliki rumah di Parak Gadang. Saat itu rumahnya sedang dikuasai oleh tentara. Bila Papa bisa membuat anggota tentara itu pindah, maka keluarga Papa boleh tinggal di sana tanpa membayar uang sewa.

Dengan kepandaian diplomasi Mama dan bantuan teman-temannya di Yayasan Boedi Moelia, rumah itu dapat dikosongkan sehingga keluarga Mama kemudian tinggal di sana. Anak-anak mengingat rumah di Parak Gadang itu sebagai rumah besar berhalaman luas, dan memiliki kamar mandi sendiri.

Rumah di Parak Gadang itu jauh dari tetangga. Pada masa itu juga banyak pencuri profesional yang beraksi. Pencuri profesional ini biasanya membaca mantra untuk membuat tidur para penghuni sebelum memulai aksinya. Beberapa kali pencuri datang ke rumah, namun mantra mereka tak pernah mempan pada Mama. Biasanya Mama bangun dan menggertak mereka, “Mau mencuri di rumah saya?” Mama sangat berani karena ia pun pandai bersilat. Pencuri itu biasanya membatalkan niatnya, dan buang air besar di halaman untuk membuang sial.

Sejak pindah ke Padang, Papa menjadi guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Padang. Selain itu, Papa juga mengajar di Sekolah Guru Atas (SGA) dan Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri Padang. Sementara itu, Mama aktif dalam

kegiatan sosial melalui Yayasan Boedi Moelia yang didirikan salah seorang teman sekolahnya di MNS, yang kami panggil Etek Norma. Yayasan ini didirikan pada 1950 untuk menyantuni anak-anak korban perang melalui panti asuhan dan sekolah. Sampai sekarang, Yayasan Budi Mulia masih ada dan aktif di Padang.

Dalam masa tiga tahun pertama tinggal di Padang, Mama melahirkan dua anak, keduanya perempuan. Srimurni lahir pada 6 November 1951, dan Isnaniah lahir 15 Juni 1953. Keluarga yang makin besar ini memerlukan kemampuan manajemen yang tinggi. Anak-anak yang lebih besar diberi tugas menjaga adik sepulang sekolah. Mereka dibiasakan mandiri untuk mengurus kebutuhan pribadi, tidak tergantung pada Mama.

Setelah dua tahun kami tinggal di Parak Gadang, rumah diminta kembali oleh Angku Jambi karena hendak ia gunakan. Keluarga Mama untuk sementara tinggal di rumah Pak Etek, adik Papa, di Alang Laweh. Namun, rumah Pak Etek terlalu sempit untuk dua keluarga dengan 9 anak: tiga anak Pak Etek dan enam anak Papa. Selain itu, anak-anak walaupun bersepupu sering bertengkar.

Mendengar kabar Mama membutuhkan rumah tinggal, teman-temannya di Yayasan Boedi Moelia menawarkan pekerjaan menjadi pengasuh asrama putri milik yayasan. Penghuni asrama putri di Ranah itu adalah anak-anak korban perang yang jadi murid SMA dan SGA di Padang. Sampai sekarang pun asrama itu masih ada dan tetap menjalankan misinya memberikan akses pendidikan kepada anak-anak yatim piatu.

Tawaran itu tentu saja diterima dengan tangan terbuka. Bukan saja pekerjaan ini akan memberi tempat tinggal bagi keluarga

Mama, ia juga dapat mempraktikkan ilmu pendidikan yang dipelajarinya di MNS.

Anak kedelapan Mama dan Papa, Rizal, lahir di asrama putri itu pada 12 Desember 1955. Ketika anak ini lahir, Papa sedang berada di persimpangan jalan karirnya.

Sebagai lulusan HIK, ijazah Papa disetarakan dengan lulusan SGA. Untuk meniti karir lebih lanjut, ia harus mengambil kursus di Perguruan Tinggi. Kebetulan ketika itu ada program B-1, lulusannya setara dengan Sarjana Muda, di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) yang baru dibuka di Bandung. PTPG adalah cikal bakal Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang kemudian berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Papa mendaftar dan diterima untuk kuliah sepanjang tiga tahun. Diskusi berlangsung cukup lama. Apakah keluarga akan tinggal di Padang, atau ikut pindah ke Bandung bersama Papa selama tiga tahun?

Bila Mama dan anak-anak tetap tinggal di Padang, pertimbangannya tentu saja akan menghemat ongkos. Mama punya pekerjaan, sedangkan gaji Papa serta tunjangan beras untuk pegawai negeri tetap dapat diambil di Padang. Namun, bagaimana dengan hidup Papa di Bandung? Karena kondisi lambung Papa, makanannya harus disiapkan secara khusus. Selain itu, Papa juga penyandang asma yang mungkin akan lebih sering kumat ketika di Bandung. Siapa yang akan mengurus Papa di sana? Sempat muncul pilihan ketiga, yakni Papa pergi ke Bandung bersama anak sulungnya. Amalia saat itu berumur 14 tahun dan sedang jadi murid SMP Negeri 1 Padang. Ia dapat melanjutkan sekolah di

Bandung sambil menjaga Papa.

Entah bagaimana proses diskusi yang berlangsung antara Papa dan Mama ketika itu. Pada akhirnya, diputuskan seluruh keluarga akan pindah ke Bandung untuk tiga tahun. Salah satu pertimbangannya, Papa akan mendapatkan pekerjaan mengajar sebagai guru SMA selama ia kuliah di PTPG. Selain itu, sebagai pegawai negeri yang tugas belajar, tempat tinggal Papa akan disediakan negara. Maka, keputusannya adalah bedol desa ke Bandung!



Setelah kenaikan kelas dan Rizal sudah cukup umur untuk melakukan perjalanan jauh, seluruh anggota keluarga berangkat pada Juni 1956. Papa, Mama dan tujuh anak, termasuk satu bayi dan satu balita, berangkat ke Bandung melalui Teluk Bayur dan Tanjung Priok. Mak Gaek turut mengantar sampai Bandung.

Marantau Cino ke Bandung

Ketika keluarga Mama pindah pada tahun 1956, Bandung adalah kota yang nyaman untuk ditinggali. Jalan Dago masih rindang dengan pohon damar yang tinggi dan lurus. Jalan Pasteur punya ciri khas pohon palem. Sementara itu, pohon mahoni ditanam di jalan Cipaganti, pohon kenari di Jalan Sumatra, dan pohon tanjung di Jalan Anggrek. Bandung baru saja bersolek untuk Konferensi Asia Afrika pada 18-24 April 1955.

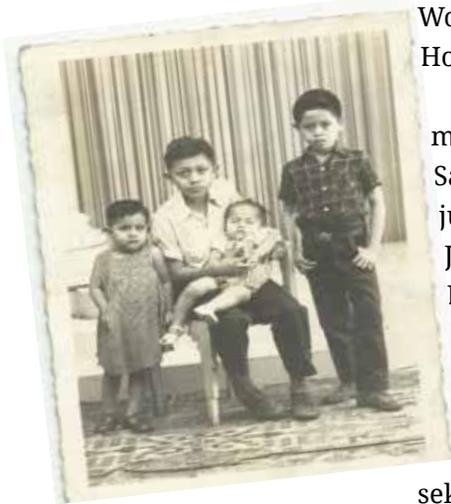
PTPG tempat Papa kuliah berada di Villa Isola, yang terletak di kilometer 8 di jalan raya antara Bandung dan Lembang. Bangunan art deco itu dirancang arsitek terkenal CP Wolff Schoemaker, yang juga mendesain Hotel Preanger di Jalan Asia Afrika.

PTPG dipimpin oleh seorang dekan yang membawahi beberapa jurusan dan balai. Saat didirikan pada 1954, PTPG memiliki 7 jurusan: Ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan Jasmani, Bahasa dan Kesusastraan Indonesia, Bahasa dan Kesusastraan Inggris, Sejarah Budaya, Ilmu Pasti, Ekonomi, dan Hukum Negara. Selain itu, ada satu Balai Penelitian Pendidikan. Kebanyakan mahasiswa pertamanya adalah guru-guru sekolah menengah dari seluruh Indonesia.

Papa mengambil kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Kesusastraan Indonesia. Ia juga mengajar di SMA Negeri

2 Bandung di Jalan Belitung. Villa Isola dan Jalan Belitung kurang lebih 9 kilometer. Mencari rumah tinggal bagi keluarga Mama yang jumlah anggotanya telah 9 orang adalah satu tantangan sendiri.

Ketika tiba dari



Padang, keluarga Mama tinggal di Hotel Orient di Jalan Asia Afrika. Hanya dua bulan di sana, kemudian pindah ke Jalan Cipaganti 37. Di sana pun tak lama. Sebab, di kedua tempat itu, mereka mendapatkan 3 kamar dan makan tiga kali sehari (full board), namun makanannya tidak cocok dengan lidah keluarga Mama. Maka pada awal tahun 1957, keluarga ini pindah lagi ke Hotel Catalina di dekat kampus Papa di Jalan Raya Lembang (sekarang Jalan Setiabudi).

Sementara itu, Mak Gaek telah pulang ke Solok membawa Damayanti dan Srimurni setelah keluarga pindah dari Hotel Orient. Dalih Mak Gaek adalah ingin ditemani pulang, tapi mungkin alasan utama sebetulnya membantu mengurangi beban Mama mengurus 7 anak.

Di Hotel Catalina, keluarga Mama mendapatkan sebuah villa tersendiri. Ia juga berhasil bernegosiasi dengan pihak hotel untuk menyerahkan uang makan kepada Mama. Dengan begitu, Mama dapat memasak sendiri, sesuai dengan selera anak-anak yang masih kental lidah Padang-nya.

Selama tinggal di Hotel Catalina, Mama hamil anak kesembilannya. Ichsan lahir pada malam hari di Hotel Catalina pada 6 September 1957. Ridwan harus menjemput bidan yang tinggal kurang lebih satu kilometer dari hotel melalui gelap malam yang berkabut.

Mak Gaek bersama Damayanti dan Srimurni datang kembali ke Bandung menjelang kelahiran Ichsan. Sebetulnya kedua anak Mama itu telah bersekolah di Solok. Namun ketika Mak Gaek pulang kembali pada akhir tahun 1957, hanya Srimurni yang ikut.

Damayanti tinggal di Bandung dan bersekolah di Sekolah Rakyat GIKI di Jalan Karangsari.

Sementara itu, Amalia dan Ridwan jadi murid SMP Negeri 2 di Jalan Sumatra, dan Insyaf bersekolah di Sekolah Rakyat Banjarsari di Jalan Merdeka. Kedua tempat itu terletak dekat tempat Papa mengajar di Jalan Belitung.

Pada tahun 1958, keluarga Mama pindah lagi dari Hotel Catalina ke Jalan Cipaganti 19, kemudian ke Jalan Purnawarman. Kedua tempat itu adalah losmen atau pension yang menyediakan full board. Namun, Mama bisa bernegosiasi agar ia mendapat uang makan saja dan masak sendiri.

Tahun-tahun itu, sebagian besar hotel di Bandung dipenuhi pegawai negeri sipil dan militer yang tidak memiliki rumah dinas. Industri perhotelan di Bandung pada tahun 1950-an hidup dari subsidi negara, walaupun pembayarannya mungkin kadang-kadang tersendat atau dikorupsi.

Pada tahun 1959, keluarga Mama pindah lagi ke Hotel Soeti di Jalan Sumatra. Lokasi hotel itu dekat dari sekolah anak-anak di Jalan Merdeka dan Jalan Sumatra. Pemilik hotel, Ibu Soeti dan Pak Projo, sangat baik kepada keluarga Mama. Selain menyediakan makanan yang cukup bergizi dan cocok dengan lidah anak-anak, mereka juga memperlakukan anak Mama sebagai keluarga. Mama tidak memasak sendiri selama di hotel itu. Hotel Soeti sekarang telah berubah menjadi menjadi Hotel Santika Bandung.

Dalam periode ini, Mama mulai membaca syair-syair tasawuf karya Hamzah Fansuri. Maka anak kesepuluh Papa dan Mama, yang lahir di Hotel Soeti pada 22 Februari 1960, diberi nama

Mochamad Fansuri.

Papa menyelesaikan pendidikannya pada 1959. Dalam rencana awal, keluarga Mama akan kembali ke Padang setelah Papa selesai sekolah. Tapi, Sumatra Barat sedang dalam keadaan perang saudara.

Tanggal 15 Februari 1958, Ahmad Husein, ketua Dewan Banteng dan Gubernur Militer Sumatra Tengah, mengumumkan berdirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Padang. Pemerintahan tersebut meminta Syafruddin Prawiranegara, yang pernah menjadi pejabat Presiden PDRI ketika Sukarno dan Hatta ditahan Belanda, untuk membentuk kabinet dan menjadi Perdana Menteri PRRI. PRRI mendapat dukungan dari Sulawesi yang telah mendeklarasikan Perjuangan Rakjat Semesta (Peremesta) di Makassar pada 2 Maret 1957.

Pemerintah Pusat menanggapi pemberontakan PRRI/Peremesta itu dengan memecat Ahmad Husein dan teman-temannya dari TNI Angkatan Darat. Operasi militer pun digelar di Sumatra dan Sulawesi. Dengan nama sandi 17 Agustus, operasi di Sumatra Tengah dipimpin oleh Kolonel Achmad Yani. Tentara Pemerintah Pusat mendarat di Padang pada 17 April 1958. Padang dapat direbut dalam waktu 24 jam, namun konflik bersenjata berlanjut di Sumatra Barat sampai Achmad Husein menyerah pada 1961.

Dalam situasi seperti itu, Papa dan Mama memutuskan tetap tinggal di Bandung. Papa kemudian mendapat pekerjaan di Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTPG), atau sering juga disebut Balai Pendidikan Guru (BPG) di Jalan Dr. Cipto, Bandung. Papa juga sempat menjadi dosen tidak tetap di alMamaternya yang

telah berubah menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada tahun 1958.

Dibentuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 1951, BPG didirikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dengan mengembangkan dan menyediakan bahan kursus-kursus tertulis bagi guru sekolah. Kursus-kursus ini kemudian jadi dasar bagi ujian persamaan ijazah SGA, B-I dan B-II. Ini gagasan yang cukup maju pada zamannya, sebelum adanya universitas terbuka dan kursus-kursus dalam jaringan seperti sekarang.

Tugas Papa beserta timnya adalah mengembangkan modul-modul kursus tertulis untuk guru-guru Bahasa Indonesia di seluruh negeri. Ada bagian lain dalam BPG yang mengembangkan kursus untuk ilmu-ilmu lainnya, termasuk ilmu hayat dan ilmu pengetahuan alam.

Pada 1960, anggaran pemerintah untuk biaya hotel bagi pegawai negeri dianggap terlalu banyak. Maka, pemerintah mulai membangun kompleks perumahan dengan biaya instansi masing-masing. Pemerintah Daerah Jawa Barat ketika itu bereksperimen dengan membangun perumahan bagi pegawai negeri dari berbagai instansi. Sebelas rumah pertama dibangun di Jalan Buah Batu, yang ketika itu berada di batas kota Selatan Kota Bandung. Pengundian dilakukan untuk mendapat sebelas rumah itu. Papa mendapatkan rumah nomor tiga.

Kompleks perumahan itu diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat, Kolonel Mashudi, pada bulan Agustus 1960. Maka, kompleks perumahan itu disebut Kompleks Gubernuran.

Keluarga Mama pindah ke rumah tinggal yang baru, diantar

Bu Soeti dan Pak Projo. Pak Projo menyediakan mobil sedan terbaiknya untuk Mama yang membawa bayi berumur enam bulan.

Mutu Manikam

Jalan Buah Batu pada tahun 1960-an setia dengan namanya: penuh dengan batu sebesar kepalan tangan. Ketika keluarga Mama pindah ke sana, aspal hanya ada sampai di Jalan Gajah, ketika itu ujung tenggara kota Bandung. Lewat dari situ hanya ada tumpukan batu di atas tarmak. Beberapa kali warga perumahan jatuh dari becak karena kondisi jalan yang buruk itu.

Buah Batu sebetulnya nama kampung. Buah merujuk pada buah mangga dalam Bahasa Sunda. Mungkin dahulu di kampung itu ada pohon mangga yang buahnya sekeras batu!

Buah Batu masih dipenuhi dengan sawah di kiri-kanan jalannya ketika Kompleks Gubernuran diresmikan. Bahkan, sebelas rumah pertama kompleks itu betul-betul seperti pulau di tengah lautan sawah. Baru setahun kemudian, dibangun 40 rumah tambahan untuk menampung para pegawai negeri yang masih tinggal di hotel.

Bersamaan dengan konstruksi Kompleks Gubernuran, dibangun pula kompleks perumahan Pos dan Telekomunikasi (Postel). Kemudian, Kompleks Direktorat Jenderal Bina Marga beserta Kompleks Kepolisian dan Departemen Pertahanan Keamanan (Hankam) dibangun melingkarinya. Tak berapa jauh, dibangun pula Kompleks Bank Indonesia. Beberapa tahun kemudian, Kompleks Gubernuran 2 dibangun berhadapan dengan

Kompleks Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jaraknya kurang lebih satu kilometer dari Kompleks Gubernuran 1, tempat tinggal kami.

Baru pada akhir 1970-an dan awal dekade 1980-an, sawah di Jalan Buahbatu habis menjadi rumah tinggal ketika perumahan Turangga dan Suryalaya dibangun. Keduanya adalah perumahan yang dibangun perusahaan pengembang swasta. Kini, Buah Batu adalah salah satu pemukiman paling padat dengan jalan termacet di kota Bandung.

Rumah di Kompleks Gubernuran modelnya seperti rumah jengki yang populer di Indonesia pada era 1950-an. Aslinya rumah itu hanya memiliki dua kamar tidur, dengan kamar mandi, dapur, dan gudang terpisah. Rumah kami kemudian diperluas ketika Pak Gaek datang, mungkin pada akhir tahun 1961 atau awal 1962. Pak Gaek, dibantu seorang tukang, mengerjakan sendiri perluasan rumah itu.

Teras depan disulap menjadi kamar tidur untuk Amalia, dapur jadi kamar Insyaf, dan di atas gudang dibangun kamar dari kayu untuk Ridwan. Kami menyebut kamar itu kandang burung karena harus naik dengan tangga kayu yang curam. Sementara itu, tempat tidur Insyaf cukup tinggi, karena menggunakan landasan bekas bak cuci piring. Pak Gaek juga membuat dapur dan kamar pembantu dari kayu di halaman belakang.

Halaman belakang saat itu cukup luas untuk ditanami pisang, talas, keladi, dan tebu wulung. Sementara itu, halaman depan ditanami alpukat, mangga, jambu batu, dan cincau. Kami jarang membeli buah-buahan karena tersedia di halaman. Anak laki-laki

yang lebih kecil dan nakal biasanya punya cara “kreatif” untuk ikut panen buah di halaman tetangga. Terutama, di halaman Pak Margana yang menanam pohon apel.

Tahun 1960, Papa menjemput Srimurni dari Solok. Ketika itu, Pak Gaek sudah pensiun sebagai Kepala Sekolah SD di Solok. Namun, rumah di Jalan Mutu Manikam tak pernah betul-betul full house dengan semua anak Papa dan Mama. Mereka bergantian tinggal di rumah itu dan rumah sanak-saudara lainnya.

Pada 1962, misalnya, Pak Gaek membawa Ichsan ke Supayang. Ichsan sempat dua tahun bersekolah di SD Negeri Supayang. Tahun berikutnya, Rizal diminta Pak Tuo Usman untuk diasuhnya di Jalan Anggrek. Rizal tinggal di sana sampai kelas satu SMP, yakni tahun 1967.

Pak Tuo Usman adalah saudara jauh Papa dari Seberang Padang. Ia menikah dengan Ibu Aisyah, biasa dipanggil Ibu Anggrek, yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Karena Pak Tuo dan Ibu Anggrek tak memiliki anak, semua kemenakan dari Ponorogo mereka asuh sejak kecil hingga dewasa. Rizal adalah anak asuh Pak Tuo satu-satunya dari keluarga di Seberang Padang. Salah satu anak asuh mereka adalah Hartini, yang belakangan menjadi istri Presiden Soekarno.

Ichsan dan Fansuri juga pernah tinggal di Jakarta bersama Amalia. Secara berurutan, mereka menempuh SMP di Jakarta. Ichsan pada 1969-1971 dan Fansuri tahun 1972-1974. Si bungsu Zaidir sempat pula tinggal bersama Damayanti dan menempuh SMP di Palembang pada 1977-1979.

Kompleks perumahan kami satu Rukun Kampung (RK) dengan

kompleks Postel, Hankam, dan Bina Marga. Walaupun orang tua kami berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan dan suku, anak-anak ini besar bersama-sama. Mereka pergi ke sekolah yang sama, dan beberapa kemudian menjadi saudara karena ikatan perkawinan.

Tapi, ikatan paling erat bagi anak-anak Mama ada pada sebelas rumah yang kemudian menjadi Rukun Tetangga (RT) 1. RT kami adalah Indonesia dalam versi kecil: ada suku Batak, Jawa, Sunda, Minahasa, dan Minang. Ada juga orang Indramayu yang tak mau dimasukkan ke dalam suku Jawa atau suku Sunda. Pekerjaan orang tua kami pun beragam. Guru jadi yang paling dominan, ada tiga orang di sana. Namun ada pula pamong praja, perwira polisi, serta pegawai dinas keuangan, dinas sosial, dinas kehutanan, dan kantor imigrasi. Agama kami pun beragam, baik yang diakui negara maupun tidak.

Karena setiap keluarga punya banyak anak, maka mereka yang sebaya menjadi seperti saudara angkat. Kami semua seperti satu keluarga besar dengan 11 ayah dan 11 ibu. Ikatan itu masih kuat sampai sekarang, walaupun masing-masing telah memiliki anak dan cucu.

Jalan di muka rumah kemudian diberi nama Jalan Mutu Manikam. Sedangkan jalan-jalan di dalam kompleks dilabeli nama batu-batu mulia: berlian, kecubung, baiduri, dan lain-lain.

Mama hamil lagi pada usia 45 tahun. Anak kesebelas Mama lahir pada 12 Juli 1964 pada Hari Koperasi Indonesia, dan diberi nama Zaidir. Anak sulung Mama, Amalia, telah berumur 23 tahun dan bekerja di Jakarta ketika anak bungsu ini lahir.

Mama memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Semua anak lahir melalui persalinan normal dan disusui setidaknya selama 6 bulan. Mama pernah bercerita, pada awal perkawinan ia berencana memiliki anak sedikit saja. Namun, gagasan itu ditentang Mak Gaek yang pernah jadi satu-satunya anak perempuan dalam keluarga. Ia pun bertahun-tahun hanya punya satu anak, yaitu Mama. Menurut Mak Gaek, beranak sedikit adalah risiko besar bagi keberlanjutan keluarga. Ia ingin Mama memiliki banyak anak. Bila perlu, kalau Mama merasa keberatan, Mak Gaek akan mengurus cucu-cucunya.

Karena pendidikannya, Mama sedikit memahami tentang kesehatan reproduksi. Namun, pada zaman itu layanan keluarga berencana belum tersedia. Ketika pindah ke Bandung, Mama mulai berkonsultasi dengan Dr Zulaika Rachman Masjhur yang kami panggil Tante Zu, dokter yang bekerja di Rumah Sakit Tentara di Cimahi. Tante Zu adalah menantu kakek Koto Gadang. Suaminya, Brigjen Rachman Masjhur yang kami panggil Om Do, tentara lulusan Akademi Militer Kerajaan Belanda di Breda dan pernah menjadi perwira Koninklijk Leger (KL), Tentara Kerajaan Belanda. Om Do setelah kemerdekaan bergabung dengan Divisi Siliwangi.

Tante Zu adalah pelopor keluarga berencana di Kota Bandung, sekaligus salah satu pendiri Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada 1957. Tante Zu mulai melakukan pelayanan keluarga berencana di klinik bersalin tentara di Jalan Riau, Bandung. Pada masa itu, alat kontrasepsi masih sangat sederhana dan kurang efektif.

Tampaknya, Mama sudah mulai melakukan konsultasi dengan Tante Zu sejak kelahiran Fansuri tahun 1960. Namun, upaya itu sepertinya hanya berhasil menjarangkan kelahiran sampai dengan empat tahun saja.

Selama hidupnya, Mama jarang sekali sakit. Itu memang dibutuhkan keluarga karena kondisi kesehatan Papa yang rentan. Selain itu, ada pula sepuluh anak yang perlu diperhatikan kesehatannya. Barulah pada masa tuanya, Mama mengidap tekanan darah tinggi dan diabetes.

Gaji Papa sebagai pegawai negeri sebetulnya sangat rendah. Tetapi, ketika itu ada tunjangan beras yang dihitung berdasarkan jumlah anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga beranak banyak diuntungkan karena jatah pembagian berasnya cukup banyak. Maka walaupun hidup sangat sederhana, keluarga kami tidak pernah kelaparan. Selain itu, sekali-kali datang kiriman dari Supayang. Biasanya dalam bentuk ampiang (beras ketan yang ditumbuk), dendeng rusa hasil buruan Pak Gaek, dan gulamai (dodol) durian.

Perekonomian keluarga agak membaik ketika buku karya Papa dan teman-temannya, Bahasa Kita, menjadi buku pelajaran Bahasa Indonesia yang banyak dipakai di Sekolah Dasar. Royalti dari buku itu, dibayar secara bulanan oleh penerbit Remaja Karya, dapat membiayai sekolah anak-anak sampai Zaidir lulus universitas tahun 1989. Pak Rozali Usman, pemilik Remaja Karya, tampaknya juga bertindak sebagai lender of the last resort bagi keluarga Mama. Mama tak pernah mau berhutang, maka bila ada keperluan mendesak, Papa biasanya meminta uang muka bagi

royalti bukunya.

Untuk keperluannya sendiri, misalnya membeli pakaian atau mengirim uang untuk Mak Gaek, Mama tak pernah menggunakan uang belanja dari Papa. Sejak kami tinggal di Bandung, Mama berdagang selendang, mukena, dan kain batik. Barang-barang itu diambilnya dari toko batik Prabu dan konveksi milik Uni Tini di Jalan Galunggung. Strategi berdagang Mama adalah memilih bahan dan warna yang terbaik untuk dipakai sendiri. Saat teman-temannya bertanya tempat membeli pakaian itu, Mama akan menawarkan dagangannya. Keuntungan Mama dalam berdagang adalah pakaian yang ia gunakan untuk pergi ke pengajian, arisan, dan rapat-rapat organisasi. Di tempat itu pula Mama menjajakan dagangannya.

Mendidik sepuluh anak tentu membutuhkan kiat tersendiri. Papa dan Mama tak pernah berbeda pendapat, apalagi bertengkar, di muka anak-anak. Mereka juga mempunyai mekanisme check and balances. Setiap keputusan untuk permintaan anak, misalnya sepatu baru, akan diambil berdua. Anak-anak tidak dapat meminta hanya kepada Papa saja, atau kepada Mama saja. Diperlukan persetujuan mereka berdua.

Tapi, zaman kami kecil dulu biasanya pakaian dan buku pelajaran diturunkan dari kakak kepada adik. Hampir semua anak memakai baju lungsuran, sehingga ketika tiba pada anak-anak yang kemudian, pakaian itu sudah penuh dengan tisikan.

Suatu waktu, Papa mendapatkan uang royalti buku cukup banyak, dan setiap anak dibelikan satu sepatu baru. Papa pergi ke toko sepatu membawa ukuran kaki sepuluh anak yang digambar

di dalam buku tulis.

Akhir bulan juga merupakan waktu yang istimewa untuk anak-anak. Papa biasanya membelikan satu bungkus sate Padang Pak Datuk di Jalan Cikapundung, atau lotek Paranti di jalan Cilentah untuk setiap anak. Itu kompensasi untuk hari-hari biasa yang menunya terdiri dari telur dadar

dan sayur bayam. Untuk telur dadar ini Mama punya resep khusus: tiga telur bebek dikocok serta diberi potongan kentang dan bawang. Telur dadar yang sebesar martabak itu kemudian dipotong 13 agar cukup untuk sekeluarga.

Anak-anak yang lebih besar mengenang masa-masa ketika mereka kecil dan Mama membacakan cerita sebelum tidur. Mama hafal cerita-cerita terkenal dari Hans Christian Andersen, Grimms bersaudara, maupun fabel – cerita binatang yang berperilaku seperti manusia – dari Aesop. Anak-anak yang lebih kecil tidak sempat, atau mungkin pula tidak ingat, pernah dibacakan cerita sebelum tidur. Mungkin karena sejak Damayanti lahir, Mama selalu melahirkan setiap dua tahun. Ia tak sempat lagi membaca cerita untuk anak yang lebih besar karena selalu ada bayi baru lahir dan memerlukan perhatian.

Satu hal yang selalu menjadi misteri bagi anak-anak adalah setiap orang merasa dirinya kesayangan Mama.



Mama tampaknya bisa menyesuaikan perlakuannya selaras dengan kepribadian dan kebutuhan tiap anak. Dengan begitu, setiap anak merasa diperlakukan khusus.

Hubungan anak-anak dengan Papa agak berjarak. Papa adalah pribadi yang serius dan agak introver, walaupun sebagai guru ia memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Papa pernah menjadi Ketua RT dan Ketua Seksi Rohani Islam di Kompleks Gubernuran. Seringkali, Papa harus berpidato. Kesan kami, Papa adalah seseorang yang sangat logis, runtut, dan tidak banyak basa-basi. Sebaliknya, Mama lebih memiliki bakat sebagai orator dan motivator.

Papa dan Mama selalu berbahasa Indonesia dengan anak-anak. Apabila mulai serius, mereka berbicara dalam Bahasa Minang. Bila marah, dan ini biasanya karena kelakuan anak lelaki Mama yang memang hampir semuanya nakal, mereka akan bicara dalam Bahasa Belanda. Karena itulah anak-anak tak ada yang ingin belajar Bahasa Belanda. Dengan begitu, mereka tak perlu mengerti apa kata Papa dan Mama ketika sedang marah.

Papa dan Mama menjadi anggota perhimpunan persahabatan Indonesia-Belanda di Bandung. Perkumpulan ini punya perpustakaan Karta Pustaka di Jalan Banda. Papa sering meminjam buku-buku novel dan majalah dalam Bahasa Belanda. Anak-anak juga sering diajak ke perpustakaan itu. Namun, tetap saja tak ada seorang anak pun yang tertarik belajar Bahasa Belanda.

Ada satu soal yang Mama dan Papa berbeda pendapatnya: cerita silat. Anak-anak dan Mama gemar membaca cerita silat Tiongkok, mulai dari cerita silat bagi pemula seperti karangan

Kho Ping Hoo, sampai yang hard core saduran Oey Kim Tiang (OKT) atau Boe Beng Tjoe dari karya Chin Yung (seri Memanah Rajawali, yang dimulai dari Sia Tiaw Eng Hiong) dan Liang I shen (seri Thiansan, atau Peng Tjoan Thian Lie). Papa selalu keberatan mendengar anak-anak berbicara Bahasa Melayu pasar dengan dialek Hokkien: lu, gua, tengsin, cincai, gocap, dan sebagainya. Sebagai guru Bahasa Indonesia, ia ingin keluarganya jadi teladan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Papa pensiun tahun 1968. Ia kemudian aktif dalam kegiatan sosial di Rukun Kampung kami dan menjadi Ketua Seksi Rohani Islam (SIRIS). Papa dan Mama juga aktif dalam klub bridge di Kompleks Gubernuran. Nama klub itu Mabrimi, singkatan dari Main Bridge Sambil Silaturahmi. Klub ini bertemu sebulan sekali, bergantian di rumah anggotanya. Beberapa kali setahun, klub Mabrimi melakukan pertandingan persahabatan dengan klub lain, kadang-kadang di luar Bandung. Pelatih Mabrimi adalah Pak Djanwar Dt. R. Madjolelo yang tinggal di RT 2. Ia merupakan Grandmaster Bridge dengan banyak pengalaman internasional.

Tahun 1976, kesehatan Papa semakin memburuk. Serangan asma jadi makin sering. Pada bulan April, Papa masuk rumah sakit. Ia sempat keluar rumah sakit untuk menyaksikan pernikahan Srimurni tanggal 9 Mei, dan merayakan ulang tahunnya di rumah pada 29 Mei 1976.

Papa meninggal dalam usia 63 tahun, tanggal 5 Juni 1976, di rumah Amalia di Jakarta. Ketika itu, Amalia telah menikah. Ridwan dan Insyaf juga sudah berkeluarga dan tinggal di luar kota Bandung. Ridwan menjadi dokter di Ujung Berung, sedangkan

Insyaf bekerja di perkebunan teh Sinumbra di Ciwidey. Dua anak perempuan Mama lainnya, Damayanti dan Srimurni, juga telah menikah. Damayanti tinggal di Palembang, Srimurni di Jakarta.

Namun, masih ada lima anak yang masih bersekolah. Dua di universitas, dua di SMA, dan satu di sekolah dasar. Selain itu, ada satu kemenakan Mama, Erita, yang sejak kecil tinggal di rumah dan ketika itu bersekolah di SMA. Mama harus meneruskan cita-cita Papa agar semua anaknya mendapatkan pendidikan terbaik.

Orang Tua Tunggal

Kehilangan pasangan adalah sumber tekanan hidup yang paling berat. Bisa dibayangkan stres yang dihadapi Mama ketika Papa meninggal. 36 tahun perkawinan bukanlah waktu sebentar. Mereka telah mengalami suka dan duka bersama-sama. Selain itu, ada sepuluh anak yang membuhulikan sangat kuat di antara mereka.

Tapi, Mama tak punya waktu bersedih terlalu lama. Ada dua soal yang harus ia tangani segera: keuangan keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

Uang pensiun Papa sebagai pegawai negeri tentunya sangat kecil, namun itu satu-satunya penghasilan tetap untuk Mama. Selain itu, ada royalti buku Papa yang jumlahnya tidak tetap karena tergantung hasil penjualan. Penjualan buku semakin lama semakin sedikit. Mama menganggarkan semua uang royalti buku digunakan semata-mata untuk biaya pendidikan.

Ada satu lagi penghasilan Mama yang agak tetap dan digunakan untuk biaya hidup keluarga, yaitu pendapatan dari becak.

Mama memiliki 20 becak yang dititipkan kepada Syahrul Ali yang kami panggil Uda Aun. Damayanti sering diberi tugas oleh Mama untuk menjemput uang itu.

Uda Aun adalah kemenakan Mama dari Rumah Gadang Suku Melayu di Supayang. Ia datang ke Bandung pada awal 1960-an, hampir bersamaan dengan kepindahan



keluarga kami dari Padang. Uda Aun bekerja sebagai pegawai honorer di Kodam Siliwangi. Uda Aun kemudian meninggalkan pekerjaannya dan menjadi juragan becak, kendaraan roda tiga yang dikayuh manusia. Mulanya usaha kecil, hanya beberapa becak saja, lalu berkembang menjadi ratusan.

Ia kemudian mengalihkan bisnisnya ke mobil angkutan umum alias angkot ketika becak mulai ditinggalkan orang pada akhir 1980-an, bersamaan dengan digusurnya pangkalan becak miliknya di pemukiman padat di muka Gedung Sate. Pangkalan becak Uda Aun itu sekarang menjadi Stadion Gasibu di Bandung.

Selama menjadi juragan becak dan kemudian juragan angkot, Uda Aun menampung banyak sekali pemuda Nagari Supayang dan Kecamatan Payung Sekaki yang merantau ke Bandung. Sampai akhir hayatnya, ia adalah Godfather komunitas Supayang di Bandung. Uda Aun meninggal pada Januari 2020 di umur 87 tahun.

Selain dari pensiun, royalti buku, dan uang setoran becak, Mama berdagang pakaian. Anak-anak yang sudah bekerja sekali-kali mengirimkan uang, namun Mama tidak pernah meminta kepada anak-anaknya. Bila ada keperluan mendesak, misal

untuk sekolah anak-anak yang masih tinggal di rumah, secara tak langsung ia akan mendiskusikan hal itu dengan anak-anak yang sudah bekerja. Anak-anak biasanya mengerti dan membantu sesuai dengan kemampuan mereka.

Mama juga menyewakan kamar bekas Ridwan kepada beberapa sanak saudara yang bersekolah di Bandung. Imbang, anak Uda Chairul gelar Datuk Majoindo yang kami panggil Uda Talok, kemenakan Mama dari Suku Malayu, tinggal di kamar itu waktu ia diterima di ITB pada 1975. Tak berapa lama kemudian, Iie, anak saudara Mama dari Palembang juga tinggal di kamar itu tahun 1979-1980. Pada 1982-1984, Johny Macan, anak teman Damayanti dari Palembang dikirim orang tuanya untuk masuk SMA di Bandung. Ia diharuskan orang tuanya kost di rumah Mama agar bisa belajar agama dan mengaji Alquran.

Selain anak-anak kost, beberapa saudara Mama juga pernah tinggal di rumah.

Ketika Mak Gaek meninggal pada 1969, Mama meminta Pak Gaek menikah lagi, sehingga ada yang mengurusnya di Supayang. Pak Gaek menikah lagi dengan seorang guru berumur 20-an tahun. Dari perkawinan itu, Pak Gaek mendapatkan seorang anak lelaki yang umurnya lebih muda dari si Bungsu Zaidir. Afrison, nama anak Pak Gaek itu, pernah tinggal di Mutu Manikam dan menyelesaikan SMA-nya di Bandung pada 1988-1992.

Satu anak lelaki Mak Uan, adik Mama, juga pernah pula tinggal di rumah Mutu Manikam. Akan tetapi, ia tak tahan dengan disiplin yang diterapkan Mama di rumah. Panda, nama sepupu kami itu, akhirnya pulang ke Supayang.

Ada satu anak Mak Uan yang tinggal agak lama di rumah. Itu pun ketika ia telah dewasa dan bekerja.

Pada tahun 1960-an, Mak Uan bekerja di Bandung dan menikah dengan seorang gadis yang dikenalnya di Bandung. Pernikahan itu dilaksanakan di rumah di Jalan Mutu Manikam. Tapi, perkawinan itu tak bertahan lama. Setelah mendapatkan satu anak perempuan, mereka bercerai. Mak Uan pulang ke Supayang dan menikah lagi di sana. Mantan istri Mak Uan tak pernah memberitahu anaknya nama Sang Bapak. Ketika Sandra, nama sepupu kami itu, telah dewasa dan bekerja, ia hanya tahu bahwa bapaknya adalah orang Padang. Ia memasang iklan mencari keluarga bapaknya di Harian Haluan Padang. Salah seorang pembaca membalas iklan itu dan mengabarkan bahwa Sandra memiliki Mak Tuo yang tinggal di Bandung.

Sandra datang ke rumah seperti anak hilang yang ditemukan kembali. Ia kemudian sempat tinggal di rumah Mama sebelum menikah.

Pengeluaran terbesar Mama adalah biaya pendidikan anak-anak yang masih tinggal di Mutu Manikam. Selain itu, uangnya dipakai untuk membayar pemakaian listrik dan air, serta sewa bulanan rumah yang sangat murah.

Rumah di Kompleks Gubernuran dapat dibeli oleh penghuninya pada 1977. Harganya dipatok Rp1,3 juta. Bila dibandingkan dengan nilai mata uang sekarang, harga pembelian rumah itu sekitar Rp40 juta. 50 persen dibayar di muka dan sisanya dicicil selama lima tahun. Pada tahun 1982, setelah 22 tahun ditempati, rumah itu jadi milik Mama.

Papa dan Mama memberikan kesempatan pada semua anak untuk menempuh pendidikan universitas, meskipun tidak semua anak menyelesaikan sekolah.

Amalia sempat kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), kampus tempat Ayah pernah belajar. Akan tetapi, setelah tiga semester, ia memutuskan bekerja di Jakarta dan kemudian menikah.

Damayanti pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Parahyangan, namun melihat kesukaannya ada pada tata busana dan tata boga. Ia mulai belajar menjahit dan memasak pada Mama. Saat kecil, ia sering diberi tugas memutar mesin jahit merek Singer ketika Mama menjahit. Damayanti meninggalkan kuliahnya, lantas mengikuti kursus menjahit dan memasak. Ia kemudian membuka usaha rumahan setelah menikah pada 1973. Bahkan sampai sekarang, di usianya yang 70-an tahun, ia masih tetap menerima pesanan jahitan dan masakan.

Srimurni juga merasa kehidupan akademik bukan dunianya. Sempat mengecap pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Parahyangan, sebelum tamat ia melamar jadi pegawai PT Telkom di Jakarta. Ketika Pemerintah membeli saham pengelola telepon internasional dan membentuk PT Indosat, Srimurni termasuk rombongan pertama pegawai Telkom yang bedol desa ke PT Indosat. Ia pensiun dini dari PT Indosat tahun 2003, ketika Indosat dibeli Singtel dari Singapura.

Sementara itu, Ridwan menyelesaikan pendidikan kedokterannya di Universitas Padjadjaran. Ia kemudian melanjutkan kuliahnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan

mendapat gelar Master of Public Health dari Universitas Hawai'i. Ridwan menjadi pegawai negeri Departemen Kesehatan sampai ia pensiun.

Insyaf setelah lulus dari Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran kemudian membina karier di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan. Ia sempat mencapai puncak karier sebagai Direktur Utama dan Komisaris Utama di tempatnya bekerja.

Ketika Papa meninggal tahun 1976, Isnaniah masih kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi, sedangkan Rizal di Fakultas Publisistik (kini Fakultas Ilmu Komunikasi) Universitas Padjadjaran. Ichsan dan Fansuri pelajar SMA, sementara Zaidir siswa Sekolah Dasar. Mama berjanji pada dirinya bahwa anak-anaknya, dan juga Erita, anak Tek Nunun, akan diberi kesempatan sama untuk menempuh pendidikan tinggi. Ia menepati janjinya ketika Zaidir, anak bungsunya, lulus dari jurusan Bahasa Perancis di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) pada 1989.

Erita juga lulus dari jurusan Bahasa Inggris dari tempat yang sama pada 1985. Ia sempat menjadi guru Bahasa Inggris bagi pengungsi Vietnam di Pulau Galang, kemudian menjadi dosen di Politeknik Bandung.

Adapun Fansuri lulus sebagai Sarjana Antropologi dari Universitas Padjadjaran tahun 1986. Ia bekerja sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta dan menyelesaikan pendidikan magister bidang Antropologi Sosial di Universitas Indonesia.

Riwayat pendidikan Ichsan adalah contoh cara Mama

menangani setiap anak dengan perlakuan khusus. Ketika Ichsan lulus SMP, Papa mengarahkannya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Menengah (STM). Mungkin salah satu pertimbangan Papa agar Ichsan dapat segera bekerja setelah lulus. Tanpa sepengetahuan Papa, Ichsan juga bersekolah di SMA. Ketika Papa meninggal, Ichsan telah lulus STM dan sedang menyelesaikan SMA. Dengan ijazah SMA-nya, Ichsan mendaftarkan diri ke Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dan diterima pada 1978.

Setelah kuliah selama 3 tahun, Ichsan drop out dari Fakultas Psikologi Unpad. Mama mendorong Ichsan terus melanjutkan pendidikannya. Ichsan sempat kuliah selama 2 tahun di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung (UNISBA), namun ia pun tak menyelesaikan kuliahnya di sana. Mama tidak putus asa dan terus memberi semangat agar anaknya mau menyelesaikan sekolah. Mama sejak awal yakin pendidikan adalah kunci bagi masa depan anak-anaknya. Bagi Mama, tak ada anak yang bodoh.

Ichsan kemudian harus mengulang kembali dari awal kuliahnya di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, IKIP Bandung. Ia berhasil menjadi sarjana pada 1986. Setelah lulus S-1, Ichsan melanjutkan pendidikan sehingga mencapai derajat doktor dalam bidang psikologi perdamaian di Universitas Indonesia. Anak yang awalnya diduga jadi kasus gagal pendidikan formal, malah menjadi satu-satunya anak Mama yang bersekolah hingga S-3.

Papa dan Mama tidak pernah beranggapan pendidikan hanyalah edukasi formal dan menjadi tanggung jawab sekolah.

Pendidikan paling utama, terutama soal nilai-nilai kehidupan dan karakter, merupakan tanggung jawab keluarga. Praktik sehari-hari soal kejujuran, keadilan, kerja sama, dan solidaritas dengan yang lemah, semuanya dilakukan di rumah.

Semua anak Mama juga harus belajar mengaji Alquran. Anak-anak perempuan diajar langsung oleh Mama. Ridwan dan Insyaf sempat belajar di surau ketika keluarga tinggal di Padang, oleh karena itu qiraah mereka bagus. Namun, anak lelaki yang lebih kecil lebih sulit belajar. Pada mulanya Mama memanggil guru mengaji ke rumah untuk tiga anak lelakinya: Rizal, Ichsan, dan Fansuri. Sudah tiga kali guru berganti, tapi anak-anak tetap tak ada kemajuan. Bahkan guru-guru mengaji yang menyerah dengan kenakalan tiga bocah itu. Akhirnya, ketiga anak itu belajar mengaji pada Mama. Selalu ada rotan di atas meja sebagai pengejut bila perhatian anak-anak mulai terbang ke tempat lain atau ribut di antara mereka sendiri. Belajar dari pengalaman itu, si bungsu Zaidir langsung diajar mengaji oleh Mama.

Meja makan juga merupakan kelas pendidikan politik bagi anak-anak. Di meja makan itu didiskusikan semua peristiwa yang terjadi, baik di aras nasional maupun internasional. Papa dan Mama mengikuti perkembangan berita internasional dari Radio Australia. Setiap hari, anak-anak mendengar suara burung Kookaburra dari kamar mereka menjelang berita jam 6 pagi. Setelah kami memiliki televisi hitam putih pada akhir dekade 1970-an, mereka tak pernah melewatkan acara Dunia Dalam Berita dari TVRI. Sebelum Papa membeli televisi, anak-anak biasanya menonton televisi di rumah tetangga.

Papa memiliki kecenderungan politik sosial demokrat. Tampaknya ini didapatkannya ketika menjadi murid HIK. Papa simpatisan Partai Sosialis Indonesia (PSI), walaupun tak pernah menjadi anggota partai. Sebelum Orde Baru, pegawai negeri boleh menjadi anggota partai. Tetapi, sepertinya Papa kecewa dengan petualangan politik sebagian tokoh partai itu, terutama Soemitro Djojohadikusumo. Papa tak pernah setuju dengan PRRI yang dianggapnya menimbulkan trauma dan penderitaan bagi banyak orang.

Mama adalah pendukung Partai Masyumi. Ia bahkan turut serta dalam kursus-kursus politik yang diadakan HEZ Muttaqien, politisi Masyumi, di Bandung pada awal 1960-an. Peserta kursus itu adalah kader-kader muda Masyumi dan pimpinan Gerakan Pemuda Islam (GPI). Mama juga tampaknya terlibat dalam upaya menghidupkan kembali Partai Masyumi setelah tahun 1965. Ia jelas sangat kecewa ketika upaya itu gagal menjelang Pemilihan Umum 1969. Mama kemudian menjadi pendukung Partai Parmusi, lalu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) setelah fusi partai-partai Islam pada 1973. Mama memilih Partai Amanat Nasional dalam Pemilihan Umum 1999, pemilu terakhir yang diikutinya.

Mama tak pernah menjadi anggota partai. Ia lebih banyak aktif di 'Aisyiyah, organisasi perempuan yang berafiliasi dengan Persyarikatan Muhammadiyah. Mama pernah menjadi pengurus 'Aisyiyah tingkat ranting di kecamatan.

Ia aktif dalam beberapa lingkaran pengajian. Yang pertama adalah pengajian ibu-ibu di Kompleks Gubernur. Awalnya, pengajian ini sering mengundang guru mengaji dari luar,

namun kemudian justru Mama yang menjadi guru mengaji. Banyak ibu-ibu murid Mama yang mulai belajar sejak masih buta huruf Arab, sampai kemudian fasih membaca Alquran.

Ketika Papa menjadi ketua SIRIS di Kompleks Gubernuran, ia terlibat dalam pembangunan Masjid Darussalam di RT 2. Mama kemudian menjadi pengawas keuangan masjid itu setelah Papa meninggal. Pada tahun 1980-an, Mama terlibat dalam pendirian Masjid Attaqwa di Jalan Suryalaya. Sampai hari tuanya, Mama membagi waktu untuk beribadah di antara kedua masjid itu.

Lingkaran pengajian Mama yang kedua adalah diaspora Minang di Bandung. Ada beberapa keluarga yang kemudian menjadi teman dekat Mama: Etek Manan di Jalan Riau, Etek Kasim di Jalan Banda, Tante Us Sadikin di Jalan Diponegoro, dan Uni Yus Agustian di Jalan Purnawarman. Mereka tidak saja berkumpul untuk mengaji, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial di Bandung melalui organisasi Ikatan Budi Ibu. Mereka mengagagas pendirian Rumah Sakit Al Islam Bandung. Mama kemudian terlibat dalam penggalangan dana untuk Rumah Sakit yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta itu.

Mama menunaikan ibadah haji pada 1978, bersamaan dengan Ridwan yang ketika itu ditugasi jadi dokter haji, bagian dari tim Petugas Kesehatan Haji Indonesia. Mama melakukan haji yang kedua kalinya pada 1982. Haji yang kedua itu dimaksudkan sebagai badal, yakni pengganti untuk Papa yang tak pernah mendapatkan kesempatan berhaji.

Para peserta haji kedua dari kompleks Gubernuran kemudian mendirikan perkumpulan Uswatun Hasanah yang memiliki Biro Perjalanan Haji dan Umrah.

Pada tahun 1993, Mama menjadi pembimbing peserta umrah Uswatun Hasanah. Sepulangannya dari umrah itu, Mama mendapat serangan jantung di atas pesawat terbang yang sedang berada di atas Kolombo, Sri Lanka. Mama segera dilarikan ke Rumah Sakit Jantung Harapan Kita ketika mendarat di Bandara Soekarno-Hatta.

Sejak itu, kesehatan Mama mulai menurun. Mama secara rutin harus berkonsultasi dengan dr. Eko Antono, spesialis jantung di Bandung. Praktek dr. Eko sangat ramai, pasien datang sejak subuh sampai tengah malam. Isnaniah yang tinggal di Bandung harus mengantar Mama ke tempat praktek dr. Eko setiap bulan. Kadang, mereka menunggu giliran sampai menjelang tengah malam.

Tahun 1993, umur Mama sudah 75 tahun. Ia merasa semua kewajiban sebagai orang tua telah ditunaikannya. Semua anak telah mendapatkan pendidikan yang terbaik. Tidak semuanya menjadi sarjana, tetapi Mama yakin mereka telah memiliki bekal cukup dari pendidikan formal maupun pendidikan nilai-nilai dan budi pekerti di rumah. Anak-anak juga sudah menikah, kecuali si Bungsu, dengan pilihan mereka sendiri. Tidak semuanya sesuai dengan harapan Mama. Tetapi, ia selalu mengatakan kepada anak-anaknya, “Sekali mengambil keputusan, kalian harus hidup dengan konsekuensinya”.

Mama tak pernah mencampuri urusan rumah tangga anak-anaknya. Begitu pula pilihan pekerjaan mereka. Mama memang sempat heran ketika Rizal bekerja pada organisasi pembangunan nonpemerintah, bukannya jadi dosen atau pegawai negeri seperti saudaranya yang lain. Isnaniah, misalnya, menjadi dokter gigi pada 1979 dan kemudian jadi dosen di almamaternya

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran. Jalan Rizal ini kemudian diikuti Ichsan, walaupun ia sempat mengawali karirnya menjadi dosen di sebuah universitas swasta di Padang.

Mama juga tak banyak bertanya ketika Fansuri, bersama 30 dosen lainnya, diberhentikan karena berdemonstrasi dan menulis petisi menuntut penggantian rektor pelaku pelecehan seksual tahun 1992. Mama menerima anak itu kembali pulang ke rumah. Namun karena Fansuri telah berkeluarga, Mama memintanya membangun paviliun dengan dapur tersendiri di samping rumah. Pada mulanya, Fansuri merasa Mama tidak ikhlas menerimanya pulang. Tetapi setelah ia renungkan, perlakuan Mama malahan melecut dirinya untuk kembali bangkit. Ia kemudian menjadi pemandu wisata, konsultan pembangunan, dan dua dekade terakhir menjadi pengelola perkebunan milik keluarga.

Sebetulnya, Mama berharap ada anak lelakinya yang menikah dengan orang Minang. Dalam pikiran Mama, ia ingin cucunya punya tempat pulang ke nagari di Minangkabau. Walaupun telah lama merantau, ikatan Mama dengan Nagari Supayang masih tetap kuat. Ia selalu mengupayakan pulang kampung paling tidak setahun sekali. Namun, anak lelaki Mama yang telah menikah saat itu, semuanya bersanding dengan perempuan bersuku Sunda. Harapan terakhirnya ada pada si bungsu Zaidir.

Zaidir menikah tahun 1994 dan memenuhi harapan Mama. Ia menikahi Eni, seorang gadis dari suku Minangkabau. Ketika menikah, Zaidir juga telah memiliki pekerjaan tetap yang cukup menjanjikan. Saat itu, begitu lulus sekolah ia bekerja pada satu perusahaan ritel yang dimiliki seorang pengusaha Indonesia.

Karena kemampuannya berbahasa Perancis, Zaidir dipercayai pemilik perusahaan untuk mengembangkan unit usaha di Eropa. Ia beberapa kali melawat ke Eropa untuk persiapan proyek tersebut. Namun ketika pemilik perusahaan meninggal, proyek itu dibatalkan oleh manajemen baru. Zaidir kemudian diberi tugas sebagai manajer salah satu gerai perusahaan di Jakarta Selatan. Pada umur 30 tahun ia memiliki karier cerah dan siap membangun rumah tangga dengan gadis pilihannya yang kebetulan punya darah Minang, walaupun besar di Jakarta.

Mama sangat gembira dengan pernikahan Zaidir. Ini seolah akhir yang manis dari seluruh perjalanannya membesarkan anak-anak.

Mama sebetulnya senang sekali melakukan perjalanan. Kebetulan anak-anak Mama tersebar di berbagai kota di Indonesia. Mulai dari Jakarta, Padang, Jambi, Palembang, Subang, Surabaya, Makassar, Yogyakarta, hingga Tembagapura. Setiap tahun ada saja tujuan perjalanan liburan Mama.

Tempat favorit Mama berlibur adalah perkebunan teh tempat Insyaf bekerja. Insyaf beberapa kali ditempatkan di perkebunan di sekitar Bandung: Rancabali, Sinumbra, Sukawana, dan Panglejar. Ia juga sempat lama menjadi administrator perkebunan teh Gunung Mas di Puncak. Sering Mama datang berkunjung ke tempat tinggal Insyaf dan Dewi, istrinya. Keluarga Mama juga beberapa kali berkumpul di Gunung Mas, yang rumah tinggal administrator dan wisma tamunya dirancang apik oleh arsitek Tan Tjiang Ai. Rancangannya khas rumah tropis, dengan banyak pencahayaan dan penghawaan alami.

Isnaniah juga pernah tinggal di Subang, Jawa Barat, ketika suaminya, Yan Mulyana, ditempatkan sebagai kepala kantor pekerjaan umum di sana. Mama tentu saja tak mau melewatkan kesempatan untuk berkunjung ke Subang yang jaraknya hanya 80 kilometer dari Bandung.

Jakarta adalah kota yang paling sering Mama datangi. Amalia tinggal di sana setelah menikah, disusul Srimurni yang bekerja dan menetap di Jakarta selepas menikah dengan Yubhar, dokter gigi dan dosen di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. Rizal juga mulai menapaki karirnya di Jakarta pada awal 1980-an. Sebelumnya, Ridwan telah bekerja di Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan di Jakarta. Enny, istri Ridwan, ditempatkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Harapan Kita setelah menyelesaikan pendidikannya sebagai dokter mata. Kebetulan, rumah dinas RSIA Harapan Kita yang ditinggali keluarga Ridwan tidak berjauhan dengan tempat tinggal Amalia di Slipi. Sehingga, Mama bisa membagi waktu di antara rumah Amalia, Ridwan, dan Srimurni bila ia datang ke Jakarta.

Palembang jadi kota lain yang sering Mama datangi. Damayanti tinggal di sana selama 19 tahun. Erry, suaminya, bekerja di PLN. Damayanti pindah rumah tiga kali selama di Palembang. Mama selalu mengusahakan datang membantu kepindahan rumah mereka. Ia pun selalu hadir dalam kelahiran kedua anak Damayanti pada 1982 dan 1988. Ira, anak kedua Damayanti, lahir pada tanggal cantik 8 Agustus 1988 (8-8-88) jam 8 pagi. Saat itu Damayanti dilarikan ke kamar operasi untuk prosedur caesar karena kondisi darurat, meski diprotes sejumlah pemesan proses

kelahiran pada tanggal dan jam yang dipercayai bertuah itu.

Padang juga kota favorit Mama. Ada tiga anak lelakinya pernah tinggal di Padang secara berurutan. Ichsan tinggal pada tahun 1985-1990, Fansuri 1995-1997, dan Insyaf sepanjang 1996-2001. Selama Ichsan tinggal di sana, Mama masih sehat dan setiap tahun pulang ke Padang. Ichsan mengingat jadwal rutin Mama bila ia berada di Sumatera Barat. Minggu pertama dihabiskan di Padang untuk mengunjungi keluarga Papa di Seberang Padang dan teman-temannya. Kemudian, Ichsan dan Teti, istrinya, mengantar Mama ke Supayang. Selama seminggu di Supayang, Mama akan membereskan semua urusannya. Seringkali, ia harus menebus sawah warisan keluarga yang digadaikan saudara-saudaranya di kampung. Setelah seminggu, Ichsan akan menjemputnya.

Mama pernah pula mengunjungi Surabaya. Damayanti pindah ke sana tahun 1993, hampir bersamaan dengan Insyaf yang juga mendapat penugasan ke kota itu. Bila berkunjung ke Surabaya, Mama menyempatkan diri melihat tempat-tempat wisata di Jawa Timur.

Kota lain yang pernah Mama datangi adalah Makassar. Dua anak lelaki Mama pernah tinggal di sana: Rizal pada 1990-1992, dan Fansuri tahun 1997-2001. Fansuri mengelola perkebunan kopi dan guest house di Tana Toraja, sedangkan istrinya, Ita, dan dua anak perempuannya tinggal di Makassar. Anak kedua Fansuri, Valeria, lahir di Makassar pada tanggal cantik juga, 29 September 1999 (29-9-99) jam 9 pagi.

Mama dua kali datang ke Makassar ketika Rizal tinggal di sana. Ia sempat melawat ke Malino dan Tana Toraja selama kunjungan

itu. Reni, istri Rizal, yang selalu menemaninya berwisata di Sulawesi Selatan mengingat keberanian Mama melihat tempat-tempat yang sukar didatangi di Tana Toraja. Mama juga punya rasa ingin tahu sangat besar. Ia senang mempelajari sejarah tempat-tempat yang dikunjunginya. Seringkali, ia menggambar sketsa dan menulis puisi mengenai perjalanannya.

Suami Erita, Hendro, bekerja di Tembagapura, Papua. Mama sebetulnya ingin sekali berkunjung ke sana, tetapi belum ada kesempatan karena kondisi kesehatannya tak memungkinkan melakukan perjalanan jauh.

Mama pun pernah berkunjung ke Monterado, Kalimantan Barat, ketika Insyaf bekerja di sana pada 1986. Saat itu Mama yang telah lama mempraktikkan Waitankung, senam pernapasan dari Tiongkok, tak cuma berlibur. Selama sebulan tinggal di sana, ia mengajar Waitankung. Mama juga mengadakan kursus perawatan jenazah untuk pegawai perkebunan Monterado dan keluarganya.

Bersama-sama ibu-ibu pengajian Kompleks Gubernur, Mama telah beberapa kali menyelenggarakan kursus-kursus perawatan jenazah. Ia menggagas Badan Kematian di Kompleks Gubernur ketika melihat banyak keluarga bingung saat ada kematian. Di tengah kesedihan yang menimpa keluarga, mereka juga harus menyiapkan jenazah dan makam. Pada mulanya, Mama selalu dihubungi bila ada kematian di kompleks itu. Bila yang meninggal perempuan, Mama akan menghubungi beberapa ibu untuk membantunya memandikan dan mengkafani jenazah. Untuk memperbanyak orang-orang yang dapat menyelenggarakan

jenazah, Mama menggelar kursus pemulasaraan jenazah.

Kemudian, mereka merasa perlu membentuk organisasi pengurusan kematian. Setiap anggota membayar iuran bulanan, dan bila ada kematian dalam keluarganya, maka mereka akan tahu beres saja. Semua bakal diurus Badan Kematian ini sampai ke pemakaman. Organisasi yang didirikan Mama itu masih ada dan aktif di Kompleks Gubernurnan sampai sekarang.

Akhir yang baik

Tahun 1997, Zaidir masuk rumah sakit karena tekanan darah yang sangat tinggi. Lima hari di unit perawatan intensif, ia diperbolehkan pindah ke kamar perawatan biasa. Sore itu, tanggal 4 Februari 1997, ia meninggal dunia karena serangan jantung.

Berita kepergian Zaidir disampaikan keluarga istrinya kepada Insyaf yang ketika itu tinggal di Padang. Insyaf kemudian menelepon Ridwan di Jakarta, serta Isnaniah dan Fansuri di Bandung. Anak-anak kebingungan bagaimana menyampaikan berita itu kepada Mama. Mereka takut Mama kena serangan jantung mendengar kabar sedih itu. Akhirnya Isnaniah dan Fansuri mengajak Mas Hari, dokter yang tinggal di muka rumah Mama. Mas Hari membawa peralatan pertolongan pertama bila terjadi situasi darurat.

Mama menangis sedih ketika mendengar kabar itu. Meninggalnya si anak bungsu merupakan pukulan berat bagi Mama, mungkin lebih menyedihkan daripada saat Papa wafat.

Zaidir dikuburkan di Bandung keesokan harinya. Mama tampak tegar selama pemakaman berlangsung. Namun, semua

orang dapat merasakan kesedihannya.

Sejak meninggalnya Zaidir, Mama tak pernah lagi meninggalkan Bandung. Ia juga harus mengendalikan tekanan dan kadar gula darahnya. Mama mengidap hipertensi dan diabetes.

Ketika itu anak Mama yang tinggal di Bandung hanyalah Amalia dan Isnaniah. Suami Amalia, Effendi Halim, meninggal tahun 1996, dan Mama memintanya tinggal di rumah Mutu Manikam dua tahun kemudian. Selain itu, seorang pramurukti juga tinggal di rumah untuk merawat Mama. Anak-anak Mama bergantian datang menengoknya di Bandung.

Anak-anak juga tetap melanjutkan tradisi keluarga berkumpul di Hari Raya. Jadi Mama selalu dapat bertemu dengan semua anak, menantu, dan cucunya paling tidak setahun sekali. Ketika itu keluarga Mama telah semakin besar. Dari sembilan anak yang masih hidup, Mama mendapatkan 16 cucu. Ditambah dengan tiga anak Erita, sesungguhnya ada 19 cucu Mama.

Setelah ulang tahunnya yang ke-80 pada 1998, Mama mulai sering bicara mengenai kematiannya. Anak-anak, terutama Ridwan, percaya Mama memiliki kemampuan supranatural.

Telah diceritakan sebelumnya mengenai kemampuan Mama bersilat, keberaniannya melawan para perampok di Tawangmangu, dan tidak mempannya mantera penidur para pencuri di Parak Gadang. Selain terampil bersilat, Mama memiliki kemampuan mengobati dengan obat-obat tradisional. Keduanya dipelajarinya dari warisan keluarga Rumah Gadang suku Malayu di Supayang.

Ketika berada di Tanah Suci, Ridwan diajari Mama beberapa

jurus silat untuk menghindari desakan orang yang sedang tawaf dan melempar jumrah. Ia juga pernah dibekali Mama dengan doa penolak bala dari ayat-ayat Alqur'an. Ajaran dari Mama itu jadi bekal Ridwan saat bertugas sebagai dokter dalam misi kemanusiaan pemerintah Indonesia di Ethiopia dan Somalia, yang ketika itu sedang perang saudara.

Insyaf pun selalu meminta doa dari Mama ketika hendak ujian. Ia merasa segalanya menjadi mudah setelah didoakan Mama. Ada pula satu kejadian yang dialami Insyaf ketika ia bertugas di Sukawana. Ia sudah tiga kali kecurian di rumah dinasny, sehingga barang-barang berharganya hampir habis. Namun, pencuri tak pernah dapat ditangkap. Satu waktu Mama datang berkunjung. Setelah mendengar cerita Insyaf, ia membaca doa di rumah itu. Dua Jam kemudian pencuri itu tertangkap, karena ia hanya berputar-putar di dalam rumah seperti orang linglung.

Namun, tidak semua anak pernah diberi bekal oleh Mama. Rizal, misalnya, tidak pernah mengingat Mama membekalinya dengan wirid atau doa-doa tertentu.

Mungkin perlu diingatkan kembali, Mama memperlakukan setiap anak secara khusus. Anak-anak diberikan bekal sesuai dengan kemampuan dan situasi yang dihadapinya.

Pada awal tahun 2000, Mama mulai kehilangan pengelihatannya akibat diabetes. Mama sangat frustrasi karena tak lagi bisa membaca Alquran. Setiap hari ia meminta Amalia membacakan Alquran lant as Mama melafalkannya.

Minggu pertama Agustus 2000, Mama kehilangan selera makannya. Tak ada makanan yang mau ditelannya. Tubuhnya pun

lemah karena kekurangan asupan. Isnaniah segera membawanya ke rumah sakit Advent di Jalan Cihampelas pada 10 Agustus 2000. Di sana Mama diinfus dan diamati. Seminggu kemudian, Mama kehilangan kesadarannya dan masuk ruang perawatan intensif (ICU). Anak-anak dari luar kota segera berkumpul di Bandung.

Setelah lima hari, kondisi Mama semakin membaik dan mulai mengenali kembali anak-anaknya, walaupun masih sulit berkomunikasi. Dokter yang merawat mengizinkan Mama pindah ke kamar perawatan biasa pada 21 Agustus 2000. Anak-anak yang tinggal di luar kota pun pulang hari itu. Damayanti kembali ke Surabaya, Srimurni ke Jakarta, Rizal ke Yogyakarta, dan Ichsan ke Bogor. Fansuri yang paling jauh karena ia tinggal di Makassar. Insyaf ketika itu bertugas di Jambi, namun masih tinggal di Bandung karena ada pertemuan di Hotel Homann.

Pagi berikutnya, Mama menghembuskan napas terakhir. Saat itu ia hanya didampingi Amalia dan Popon, pramurukti yang telah merawat Mama selama empat tahun. Isnaniah yang sebelumnya menunggui Mama di rumah sakit bergantian dengan Amalia, tengah pergi ke kampus selepas seminggu absen bekerja.

Amalia segera menelepon Insyaf dan Isnaniah, tetapi mereka tak dapat dihubungi. Ia kemudian menelepon Rizal di Yogyakarta. Akhirnya, Rizal yang memberitahu saudara-saudara lain soal kepergian Mama melalui hubungan telepon antarkota. Kabar mengenai wafatnya Mama diterima semua anaknya siang itu juga. Mereka bergegas pulang kembali ke Bandung. Tidak semuanya dapat pulang hari itu, beberapa baru bisa datang keesokan paginya.

Sebelum wafat, Mama berpesan agar ia dikuburkan di sebelah

makam Papa. Namun, ketika itu Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sirnaraga, lokasi kuburan Papa, sangat padat. Tidak tersedia lahan kosong di sebelah kiri dan kanan makam Papa. Anak-anak keberatan kalau makam mereka harus ditumpuk.

Kebetulan di hari Mama meninggal, Insyaf baru saja melunasi sebidang tanah di Soreang, Bandung Selatan, yang memang diperuntukkan bagi pemakaman keluarga. Keputusan cepat diambil.

Mama akan dimakamkan di Soreang, kemudian jenazah Papa akan dipindahkan ke sana. Sehingga, pesan terakhir Mama tetap dapat dijalankan.

Mama dimakamkan di pemakaman keluarga di Soreang pada 23 Agustus 2000. Makamnya jadi yang pertama di tempat itu. Makam Papa dan Zaidir dipindahkan beberapa tahun kemudian, berdampingan dengan tempat peristirahatan terakhir Mama.

Perempuan biasa yang luar biasa

Cerita Mama ini adalah cerita perempuan biasa, pelaku hal-hal yang mungkin tampak biasa pula. Situasi yang dihadapi Mama



dihadapi banyak perempuan dan keluarga di Indonesia. Ratusan ribu keluarga pegawai negeri sipil dan tentara harus mampu mengelolakeuangandaripenghasilanyangsangat terbatas. Mereka juga harus memikirkan pendidikan dan kesehatan keluarga, ketika keduanya tak dapat disediakan secara cuma-cuma oleh negara.

Tidak semua keluarga memiliki jaring pengaman seperti Mama. Ia punya aset fisik berupa pusako tinggi suku Malayu, sawah dan kebun di Supayang, aset sosial jaringan alumni MNS dan diaspora Minang di Bandung, serta aset pengetahuan berupa buku yang ditulis Papa. Dengan jaring pengaman ini, Papa dapat mempertahankan integritasnya sebagai pegawai negeri dan tidak korupsi. Dalam hal ini, keluarga kami memang sungguh beruntung.

Dalam semua kesibukan menjalankan peran domestiknya, Mama tak pernah melupakan gairahnya dalam pendidikan. Bentuknya tidak selalu pendidikan formal. Murid-murid yang pernah diajarnya mengaji, menangani jenazah, dan menyehatkan diri dengan Waitankung bertebaran di seluruh negeri. Selain itu, lembaga yang ia bentuk berupa majelis pengajian dan badan kematian masih berjalan. Begitu pula masjid dan rumah sakit yang ia turut bangun masih memberi manfaat sampai sekarang di Bandung.

Warisan Mama tentu akan tetap tinggal pada anak dan cucunya. Bukan saja dalam bentuk kode genetik dalam DNA dan nama-nama kami dalam ranji suku Malayu, tetapi juga ajarannya tentang nilai-nilai kehidupan, adab, dan keyakinan agama. Ia adalah teladan bagi anak-anak dan cucu-cucunya.

Anak dan cucu Mama meneruskan tradisi berkumpul di

Bandung setiap tanggal 2 Syawal. Tradisi itu terus berlangsung tanpa putus sampai tahun ini, karena pandemi Covid-19 mencegah orang bepergian. Tahun 2020, silaturahmi dilakukan melalui aplikasi Zoom.

Untuk menjaga silaturahmi keluarga serta melanjutkan cita-cita Papa dan Mama, anak dan cucunya juga membentuk Perkumpulan Keluarga Abdul Malik Goba. Perkumpulan sosial ini dipimpin para cucu Mama. Perkumpulan bertujuan membantu keluarga dari Supayang dan Seberang Padang yang membutuhkan bantuan pendidikan. Ini sesuai dengan cita-cita Mama yang ingin melihat anak-anak, terutama anak-anak perempuan, mendapat kesempatan pendidikan.

Mama akan selalu kami kenang sebagai seorang ibu dan perempuan yang luar biasa.

“Oh, Bunda ada dan tiada

Dirimu ‘kan selalu ada di dalam hatiku..”

(Bunda, Melly Goeslaw)

22 Agustus 2020 – tepat dua dekade setelah Mama berpulang.



Makam almarhumah Hj Noerbaiti Malik.

Dua Kenangan Putra dan Putrinya

Mama Seorang Ibu yang Bijaksana

Amalia Sufiani Malik



Sebagai anak tertua, saya merasa paling lama mengenal Mama. Kalau saya mengatakan bahwa Mama, ibu kami adalah seorang wanita perkasa yang luar biasa, bukan karena beliau ibu kami, tetapi memang begitulah adanya.

Saya merasakan ketegaran beliau dalam menghadapi putra putrinya. Walau dianugrahi sebelas orang putra-putri, beliau begitu hafal akan adat dan keinginan masing-masing anaknya. Dengan naluri keibuannya, beliau mampu menghadapi anaknya seorang demi seorang dengan sikap yang sama spesialnya. Sehingga, semua anak merasa sangat disayang dan diperhatikan.

Sikap adilnya beliau perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Masih dalam ingatan, ketika suatu hari Mama dikirim tiga buah mangga yang matang, oleh tetangga. Beliau lalu mengupasnya. Masing-masing anak mendapat satu kerat besar. Kami memakannya dengan nikmat. Pandangan mata Mama berbinar- binar, memancarkan rasa kasih sayang yang begitu dalam. Tak ada satu di antara kami yang menjadi “anak emas” Mama. Semua mendapat perlakuan yang sama. Semua mendapat tugas dalam rumah tangga, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Kami sudah mempunyai tugas masing-masing.

Saya pernah merasa Mama agak beda memperlakukan saya, dibanding kepada adik-adik. Tampaknya Mama lebih “keras” kepada saya. Perasaan itu saya sampaikan kepada Mama. Beliau menatap saya dengan sorot penuh kasih sayang. Dipegangnya bahu saya, dan seulas senyum tampak menghiasi bibirnya.

“Kau kuat, Am. Karena kau lebih kuat dibanding adik-adik, Nak,” katanya.

Waktu saya sudah dewasa, secara alamiah jatuh hati kepada seorang jejaka asal suku lain. Mama tidak melarangnya. Tetapi Papa yang memohon, melalui “tangan” Utiah (nenek), memperingatkan bahwa ada kebiasaan yang aneh dalam keluarga dia. Walau beliau tidak mengatur namun tersirat dalam perkataan Papa, beliau menginginkan putrinya menikah dengan “orang awak” (suku Minang). Dan Mama harus sejalan dengan Papa pula.

Rasa cinta yang sedang begitu menggebu, perlahan saya padamkan. Saya memilih perasaan Mama, kebahagiaan Mama yang ingin bermenentukan laki- laki sesuku. Secara perlahan

hubungan kami saya putuskan. Lalu saya bersumpah dalam hati, siapapun laki-lakinya asal dia orang Minang dan melamar saya, akan saya nikahi. Dan datanglah jodoh itu. Kami lalu menikah.

Seperti umumnya dalam sebuah rumah tangga, tak selamanya tentram. Begitu pula dalam rumah tangga saya. Ada saja riak-riak kesedihan dan kekecewaan. Namun bagaimanapun menyakitkannya kekecewaan itu, tak pernah saya katakan kepada Mama, saya telan sendiri saja. Saya takut Mama merasa bersalah, bila tahu pernikahan sesuku tidak selamanya cocok dan beroleh kebahagiaan. Beliau yang sangat mencintai saya, biarlah tahu bahwa kami bahagia. Bahwa lelaki Minang pilihannya membahagiakan putrinya. Saya sangat mencintai Mama, tak ingin beliau sedih.

Sebagai seorang Ibu Mama sangat luar biasa. Beliau baik hati, penuh perhatian, sabar dan pandai mengelola penghasilan suami. Tak terbayangkan, bagaimana beliau membagi royalti buku Papa sampai bisa membiayai sebelas anaknya menjadi sarjana, paling tidak lulus SMA semuanya. Mama juga sangat menghormati Papa, suaminya. Seperti pada kasus saya. Sebenarnya Mama setuju saja saya menikah dengan pacar yang dulu, asal putrinya bahagia. Tetapi Mama tidak mau menentang kehendak Papa. Di mata anak-anak, Mama harus sejalan, agar Papa tetap berwibawa. Jadi Mama juga menginginkan menantu “orang awak”. Rasa hormat Mama kepada Papa, selalu diperlihatkan kepada anak-anak.

Satu kebiasaan yang terpuji dari Mama, beliau tak pernah meminta apa-apa kepada sebelas anaknya. Tampaknya Mama berharap anak-anaknya mengerti sendiri, apa yang dibutuhkan

Mama. Seperti kepada saya, Mama tidak secara tegas meminta ditemani. Beliau berbicara dengan bijaksana.

“Am, ngapain kamu tinggal di Jakarta terus. Suami sudah tiada. Daripada capek bolak-balik Jakarta Bandung, lebih baik tinggal bersama Mama, temanilah Mama, Nak,” kata beliau.

Kata-kata beliau bagai sebuah ajakan yang bijaksana. Saya menyadari, apa kata orang? Mama yang punya sebelas anak, tinggal sendiri hanya ditemani Suster. Sementara adik-adik semua berkeluarga dan bekerja. Hanya saya yang punya peluang bisa menemani Mama. Sejak itu saya tinggal bersama Mama sampai beliau dipanggil ke hadirat Allah SWT.

Kebiasaan Mama tidak mau meminta pada anak-anak saya coba bahas. Suatu ketika, saya mencoba menyadarkan Mama bahwa beliau tidak boleh terus begitu. Mama banyak keperluan, sementara anak-anak-nya sudah banyak yang mapan. Mama menggelengkan kepala, karena tidak mau menyusahkan anak-anak.

“Am katakan kepada adik-adik, bahwa Mama membutuhkan biaya hidup. Mama membutuhkan biaya berobat setiap bulan,” kata saya.

“Terserah kaulah, Am,” jawab Mama sambil tersenyum.

Saya kirim surat kepada semua adik, dengan pesan bahwa Mama sangat membutuhkan uang untuk biaya hidup dan berobat setiap bulannya. Anak-anak Mama ternyata tadinya menyangka Mama tidak membutuhkannya, sehingga mereka memberi seadanya saja. Sejak itu semua yang mampu mengirimi Mama uang bulanan untuk berobat secara rutin.

Ketika Mama jatuh sakit dan berkali-kali dirawat di rumah sakit, kami anak-anaknya secara bergiliran menjaganya.

Yang membuat sakit beliau lebih parah, waktu diabetesnya menyerang matanya, Mama tidak bisa melihat lagi. Padahal beliau sangat suka membaca, menonton dan mengaji. Indra penglihatannya terganggu, membuat semangat hidupnya menurun. Beliau seperti tidak lagi bersemangat. Akhirnya, penyakit diabetesnya menyerang paru-paru dan jantungnya.

Innalillahi wa innailaihi rojiun. Mama kami berpulang ke Rahmatullah, tepat pada 22 Agustus 2000.



Nostalgia Bersama Mama

Ridwan Malik

Kenangan bersama Mama ini akan aku ceritakan dalam kisahku sewaktu anak-anak, remaja, dan mahasiswa, bahkan telah menjadi dokter bekerja dan telah berumah tangga. Perlu dicatat sesuatu kesan atas perasaanku yang mendalam bahwa akulah anak laki-laki yang disayangi oleh beliau dan sering menimbulkan kekhawatiran beliau karena akulah anak yang paling nakal dan suka bertualang. Beliau sangat khawatir kalau aku mengeluh sakit dan beliau biasanya heboh, dengan cara ini sering aku gunakan untuk membuat beliau sibuk mengurusiku, tapi tentu tidak serius hanya untuk rasa humor mengganggu beliau. Mamaku yang tercinta inilah yang selalu menjaga dan membimbing aku baik fisik maupun psikis atau batin agar aku tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan dosa.

Tentu pernah juga beliau pernah marah dan tersinggung karena kelakuanku. Sewaktu pelajar SMA, kelakuanku kurang baik, pernah ditegur



dan dinasehati yang tidak aku turuti. Beliau marah dan sangat tersinggung sekali sebagai seorang ibu. Aku dinasehati Papa untuk meminta

maaf dan ampun pada Mama. Papa dan Mama memang pasangan yang serasi. Mama mungkin lebih emosional dan Papa lebih rasional, sehingga mereka bisa saling menetralsir. Mama berkenan memaafkan, dan kami melupakan semua kesalahpahaman tadi. Sampai sekarang walaupun Mama telah tiada, aku sering dalam mimpi bertemu beliau dan diberi nasihat. Ya Mama, semoga kita kelak bertemu lagi di alam dan kehidupan yang akan datang. Insya Allah.

Aku pribadi sering menceritakan kepada kenalan atau orang di luar keluarga besar kami, seandainya ada penghargaan atau katakanlah bintang untuk seorang ibu, ibuku adalah yang paling pantas untuk mendapat penghargaan tersebut. Beliau mengasuh kami, 10 orang ditambah 1 orang kemenakan anak dari adik perempuan beliau. Beliaulah yang mengasuh dan membimbing kami dalam pergaulan sosial, pendidikan Islam, pendidikan formal, bahkan dalam bekerja dan berkarya. Berkat bimbingan beliau pulalah kami dapat mengarungi pergaulan sewaktu remaja dan mahasiswa dengan baik dan selamat, walaupun ada beberapa kenakalan remaja di antara kami dalam batas-batas yang masih wajar, berarti tidak ada yang ekstrem.

Perlu pula aku ceritakan di sini bahwa 6 di antara kami menjadi sarjana adalah produk ibuku sebagai single parent. Setelah Papa tiada tanggal 3 Juni 1976, beliau menjanda selama 24 tahun. Beliau meninggal berusia 82 tahun pada bulan Agustus 2000. Hasilnya kami 11 orang semuanya belajar sampai perguruan tinggi. Hampir semua dapat menyelesaikan pendidikan kami, kecuali 3 orang saudara wanita yang tidak menyelesaikan pendidikan perguruan

tingginya karena menikah menjadi ibu rumah tangga. Walau bukan sarjana, mereka tetap dapat aktif bekerja sebagai praktisi.

Mama juga pintar menjahit dan memasak. Di waktu kecil sampai SMP, celana dan bajuku dijahit oleh Mama sendiri. Sering celana Papa dipermak dan dibuat jadi celana untuk aku untuk bepergian dan sekolah. Bahan celananya biasanya bagus-bagus, bahkan dari wol. Sebagai seorang anak laki-laki, tentu aku selalu menyukai masakan ibunya sampai sekarang. Dahulu sewaktu di Bandung, biarpun aku sudah berkeluarga, sering aku secara sembunyi ke rumah beliau minta makan dan menikmati masakannya. Demikian pula sewaktu aku sudah pindah dan bekerja di Jakarta, kalau ke aku Bandung, pasti mampir minta dibuatkan masakan kesukaanku. Masakan favoritku adalah goreng telur Padang, rendang telur, rendang daging, dan ketan sarikayo. Sekarang kalau sudah kangen masakan tersebut, sering aku mampir ke rumah adik, Damayanti, karena kualitas dan rasa masakannya sama dengan Mama.

Di samping menjadi ibu yang bijaksana yang dapat mengendalikan 11 orang anak dengan penuh disiplin, ibuku berani menghadapi tantangan walaupun yang dihadapinya adalah laki-laki. Berdasarkan cerita beliau, pada tahun 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. Waktu itu Jakarta diduduki Inggris dengan tentara Gurkha (India), dan kemudian juga Belanda. Mama cerita waktu itu sudah mulai banyak tembak-menembak antara Sekutu dengan pejuang Indonesia. Dalam kondisi seperti itu, Mama mencari beras ke Jatinegara atau Mester waktu itu. Iaterjebak dalam insiden tersebut, tapi beruntung beliau dapat kembali pulang ke rumah.

Pada zaman pengungsian tahun 1946-1949 di Tawangmangu,

Jawa Tengah, ada banyak pencuri. Aku ingat ada orang yang mau masuk rumah untuk mencuri, Mama berteriak, “Maling!” lalu pencuri itu melarikan diri dengan bekas tangan di kaca jendela.

Tahun 1951, kami sekeluarga pindah ke rumah milik sepupu Papa. Pemilik rumah adalah Wali Kota Jambi, karena itu beliau disebut Angku Jambi. Untuk dapat menempati rumah tersebut, Mama berjuang melawan yang mengklaim dan menempati rumah, yaitu tentara pejuang dari Batalion Kuranji. Berkat kegigihan Mama, mereka akhirnya mengalah dan menyerahkan rumah untuk dapat kami tempati. Rumah itu besar dan modern dengan halaman yang luas, sehingga menjadi incaran pencuri yang waktu itu maling profesional. Rumah ini sering sekali didatangi maling, akan tetapi Mama dapat mengusir bahkan menangkal maling.

Walaupun pemberani dan berkemauan keras, Mama juga berjiwa romantis, suka terharu atau tidak tega. Beliau beberapa kali bercerita, dalam masa perang kemerdekaan di Jakarta, ada seorang famili orang Supayang seorang pemuda bernama Toufik. Uda Toufik tersebut memanggil Etek pada Mama. Dia suka datang ke rumah kami dengan membawa senjata rampasan dari tentara Jepang. Datang tentu ingin ikut makan. Uda Toufik mengajarkan Mama bernyanyi lagu Jepang dan lagu perjuangan. Dia ikut ke Jawa Tengah dan bertempur dengan Belanda. Beliau gugur dalam suatu pertempuran di jembatan. Mama selalu berlinang air mata menceritakannya. Mama juga menangis mengeluarkan air mata sewaktu menonton pertandingan tinju Mohamad Ali, yang waktu itu kalah, di televisi. Mama juga ternyata tidak tegaan. Beberapa kali beliau menyatakan tidak

akan mau melihat kambing dipotong. Menurutnya, kambing atau sapi menangis dan mengeluarkan air mata akan disembelih.

Mungkin adik-adik yang lain tidak tahu, Mama kita itu bisa bersilat dan juga punya keahlian ilmu pengobatan khusus, tapi sepertinya hanya untuk mengobati keluarga. Sewaktu aku tidak lagi tinggal di Mutu Manikam, kalau berkunjung ke rumah, sering kami bersilat walaupun tidak terlalu serius. Waktu kami berhaji di Mekkah, Mama mengajari beberapa gerakan silat untuk menghindari benturan atau jepitan jemaah dari Afrika dan Arab yang badannya besar. Keluarga kami bersuku Melayu. Salah satu datuk (saudara laki-laki nenekku) konon terkenal dengan ilmu silat harimau, bahkan mempunyai akuan harimau yang menemani, menjaganya, ikut dalam latihan silat, bahkan dapat pula dikendarai. Wallahualam. Sebetulnya ada upaya dari Mamakku (adik Mama, Mak Uan) untuk menurunkan segalanya padaku sewaktu beliau ke Bandung. Tapi, aku dilarang oleh Mama karena masa telah berubah dan modern. Aku dipersiapkan akan pergi haji, dan kami sekeluarga sudah berpendidikan tinggi, tidak hidup di kampung lagi.

Aku pribadi pernah diobati Mama beberapa kali. Waktu itu aku dalam keadaan kritis, tapi beliaulah yang melakukan perawatan dan pengobatan pertama. Menurut cerita Mama, sewaktu bayi aku pernah menderita sakit bronchopneumonia yang cukup berat. Sewaktu Mama menungguiku dalam keadaan sakit tersebut, beliau tertidur dan bermimpi ada 2 orang laki-laki berbaju putih datang, sepertinya akan membawa aku pergi. Aku telah diselimuti kain putih. Sewaktu pengunjung tersebut akan

menutupi muka dan kepalaku, Mama berteriak dan menolak supaya muka dan kepalaku jangan ditutupi. Permintaan Mama dikabulkan dan beliau terbangun. Beliau melihat nafasku tidak sesak lagi dan panasnya turun. Aku kira memang inilah ketentuan atau takdir Allah. Aku diberi kesempatan hidup sampai umur 77 tahun sewaktu menulis ini.

Sewaktu kelas 3 SD, aku jatuh dari pohon jambu di belakang rumah. Kepalaku terbentur batu dan luka cukup parah. Mama menghentikan perdarahan dengan daun sirih dan perawatan pertama. Setelah itu aku dibawa ke rumah sakit, katanya lukaku cukup parah dan dijahit. Sewaktu SMA, aku cukup berandal dan suka berkelahi. Pulang berkelahi biasanya baju robek-robek dan berdarah, Mama yang mengobati luka lukaku. Tapi pernah sewaktu awal mahasiswa, aku dikeroyok banyak orang dan setengah digotong pulang ke rumah karena luka agak parah. Mamalah yang mengobati dan merawatku sehingga tidak perlu lagi ke rumah sakit. Sewaktu mahasiswa, aku dua kali terselak makanan sehingga pernafasan tersumbat. Mamalah yang melakukan perawatan pertama dengan memukul punggungku, sehingga sumbatan makanan dapat keluar dan aku muntah.

Aku pernah mendapat sakit yang konon didatangkan oleh orang yang ingin mencelakakanku, atau istilah populernya: disantet. Mulanya aku tidak percaya karena aku dokter dan berpendidikan modern. Pada suatu ketika, aku berkunjung ke rumah kakakku di Jakarta sepulang dari perjalanan dinas ke Sukabumi. Kebetulan ada pula Mama, yang ada keperluan ke Jakarta dan menginap di rumah tersebut.

Sewaktu mencukur kumis dan jenggot menggunakan silet, daguku terluka sedikit. Tiba-tiba darah mengucur dan tidak bisa berhenti, karena mungkin tidak bisa membeku pada permukaan luka. Darah tidak berhenti sampai memenuhi wastafel dan juga ubin lantai. Aku minta tolong Mama karena ini adalah masalah aneh dan tidak pernah terjadi berdasarkan pengalamanku. Aku pun tidak merasa ada kelainan pembekuan darah atau penyakit hemofilia. Ibuku datang menolong dengan mengunyah sirih dan membaca doa, selanjutnya menempelkannya pada luka di daguku. Alhamdulillah perdarahan berhenti dan ada pembekuan darah menutupi luka. Kata beliau, aku menjadi begitu karena penyakit kiriman. Aku hanya berpikir dan heran. Rasanya aku hanya bertemu dengan staf di Dinas Kesehatan Sukabumi dan tidak ada marah atau ada yang sakit hati.

Terakhir, aku ingin menceritakan suatu pengalaman yang dahsyat yang tidak masuk akal sehat. Kisah terjadi pada tahun 1990. Badanku terasa lemah, suka pusing, sesak nafas, dan tidak konsentrasi waktu bekerja dan menyetir mobil. Dokter ahli jantung memeriksa dan mendiagnosis tidak ada kelainan jantung, jantungku sehat. Pemeriksaan laboratorium dan rontgen juga memperlihatkan tidak ada kelainan apapun. Dokter penyakit dalam dan spesialis paru-paru pun tidak menemukan kelainan apapun.

Salah seorang staf lelaki mengatakan bahwa aku mungkin disantet. Aku diajak ke tempat orang pintar. Aku disuruh membuka baju lalu dada dan perutku diperiksa. Di perut bagian kiri atas, dia mengatakan ada sesuatu yang harus dikeluarkan

dan dibuang. Dengan mata terbuka dan sadar, kami berenam – aku diantar 5 stafku – melihat sesuatu keluar secara perlahan dari bagian kiri perutku. Bekasnya masih ada sampai sekarang. Dari tempat tersebut, keluar sebuah bungkus kain putih yang isinya kami buka bersama-sama. Isinya adalah dua buah jarum, dua daun ganja, dan setangkai buah cabai kembar. Orang pintar tersebut mengatakan ada seorang wanita menyuruh orang lain yang dia upah untuk membuatku sakit. Aku diobati secara fisik, bahkan pecahan kaca dan paku keluar dari seluruh tubuhku.

Akupun tidak lupa menceritakan ini semua pada Mama. Beliau memberikan suatu ayat dari Alquran untuk menjaga atau memagari diri dari semua kejahatan yang akan menyerang kita. Ayat tersebut aku baca malam hari sampai sekarang. Alhamdulillah aku sembuh dari penyakit misterius tersebut. Wallahualam.

Pada bulan Februari 1966, aku diminta mengantar dan menemani Mama ke Jakarta karena suatu keperluan. Pada waktu itu suasana sudah mulai panas, karena setiap hari mahasiswa melakukan demonstrasi. Tempat berkumpulnya adalah lapangan di depan Kampus Fakultas Kedokteran UI, yang mayoritas mahasiswanya menggunakan jaket kuning. Mahasiswa universitas lain juga datang berkumpul di sana atau ikut bergabung di jalanan. Setelah keperluan Mama selesai, aku ikut berkumpul di Kampus FK UI Salemba. Kami menginap di di Jalan Matraman, sehingga bisa berjalan kaki ke Salemba.

Dengan kondisi yang tidak menentu tersebut, Mama ingin secepatnya kembali ke Bandung. Aku diminta pulang ke Bandung menemaninya. Mama berkata aku diajak ke Jakarta untuk

menemani beliau karena di kondisi Jakarta tidak menentu, bukan untuk ikut demonstrasi. Ibuku berkata pula, pulang dulu ke Bandung, setelah itu silakan ikut berdemonstrasi di Bandung atau Jakarta.

Kami pulang ke Bandung naik kereta api. Di kereta api, ada beberapa tentara yang memakai baret kuning gelap atau oranye, sepertinya dari pasukan gerak cepat (PGT) dari Angkatan Udara. Mereka bersenjata lengkap dan melotot seperti marah padaku yang memakai jaket almamaterku, Universitas Padjadjaran. Aku hanya mengelak dan pura-pura tidak tahu. Aku agak takut juga waktu itu, karena isunya PGT Angkatan Udara pro-rezim Soekarno yang masih berkuasa. Dari Bandung, aku ikut rombongan Bandung berdemonstrasi di Jakarta. Pulangnya aku disambut Mama. Beliau menyuruhku mandi dan berpakaian bersih. Ia memberiku susu dan telur rebus sebagai tanda simpati beliau atas perjuanganku di Jakarta.

Pada Mei 1973, aku lulus dan dilantik menjadi dokter. Tanggal 26 Agustus 1973, kami dinikahkan dengan upacara perkawinan cara Jawa di Semarang, sebulan kemudian dengan adat Minang di Bandung. Sewaktu pernikahan di Semarang, terjadi salah pengertian di antara keluarga kami.

Keluarga kami menginginkan sewaktu aku turun untuk pergi menikah, dijemput secara adat Minang oleh keluarga Enny dengan cerana berisi sirih dan pinang serta pakaian jas lengkap yang sudah kami siapkan. Keluarga besar Hardjasmita tidak mau karena menurut mereka mencampuri urusan upacara di Semarang. Mereka meminta adat tersebut dilakukan di Bandung

saja. Bapak dan ibuku tersinggung oleh sikap calon mertuaku, sehingga tidak mau menghadiri upacara pernikahanku dan berniat pulang ke Bandung. Dalam adat Minang, mempelai laki-laki harus dijemput oleh keluarga mempelai perempuan. Setelah adat tersebut dituruti, baru pernikahan dan pesta perkawinan bisa berjalan tanpa hambatan. Akan tetapi, pada perkawinan dengan adat Minang di Bandung, kedua mertuaku tidak hadir, diwakili oleh kakaknya Etty dan Kang Eddy, suami istri.

Pengalaman Berhaji Bersama Mama

Pada 1978, aku mendapat tugas sebagai Tim Kesehatan Haji Indonesia atau TKHI. Kesempatan tersebut aku rencanakan tahun yang bersamaan dengan Mama, yang berhaji bersama rombongan dari Bandung. Setelah sekitar 1 minggu aku bertugas di Madinah, ada berita ibuku akan datang ke Madinah. Tentu aku perlu melihat dan menemui beliau di terminal bis di Madinah. Beliau memang ikut rombongan dan dititipkan pada rombongan jemaah haji dari Bandung. Beliau datang sendiri karena Papa telah berpulang tahun 1976.

Selama di Madinah, setiap ada waktu luang, aku berkunjung ke tempat beliau atau shalat bersama di Masjid Nabawi. Kalau berkunjung, aku selalu dibekali makanan terutama rendang kesukaanku, juga dibekali makanan dan minuman oleh rombongan ibuku karena aku membantu memeriksa dan mengobati mereka.

Sekitar seminggu menjelang pemberangkatan ke Arafah,

hampir semua jemaah dari seluruh dunia berkumpul di Mekkah. Saat istirahat, aku punya waktu menemani Mama makan bersama di tempat Mama, di rumah seorang Syekh. Di tempat penampungan tersebut aku diperkenalkan pada jemaah yang lain, bahwa aku adalah anak beliau dan seorang dokter. Kalau aku datang, di samping memantau kesehatan Mama, jemaah lain ikut meminta diperiksa atau diobati. Pulangnya, aku dibekali banyak makanan dan buah, bahkan ada yang mau membayar dengan real. Tapi, tentu aku tolak karena sebagai bagian tim kesehatan haji, sudah dibayar pemerintah.

Demikian pula sewaktu wukuf di Arafah dan menginap di Mina, aku datang dan memeriksa Mama beserta rombongannya. Walaupun situasi sangat panas dan berdesak-desakan sehingga banyak yang meninggal, Mama terlihat tegar dan bersemangat, bahkan melempar jumroh sendiri.

Alhamdulillah, kami berdua dapat menyelesaikan ibadah haji dengan sempurna. Semoga kami berdua menjadi haji yang mabrur.

Kenangan Tentang Mama

Enny Ridwan

Ada beberapa hal yang masih dapat saya ingat tentang kebijakan beliau terhadap anak, mantu, dan cucu. Saya akan menceritakan beberapa kisah terkait pengalaman bersama beliau.

Ini pengalaman waktu kehamilan anak pertama, Adrian. Saat itu belum ada USG, sehingga tidak diketahui apakah janin yang saya kandung perempuan atau laki-laki. Beliau membuatkan sprengi bersama 2 sarung guling dan 2 sarung bantal berwarna, masing-masing berwarna pink dan biru. Semuanya dibordir beliau sendiri. Terima kasih Mama.

Tahun 1981 saya melahirkan anak ketiga. Beliau melihat bagaimana sibuknya saya merawat bayi dan dua abangnya yang cukup nakal. Beliau ingin membantu saya dan meminta agar kedua lelaki untuk dibawa Mama berlibur ke Jakarta. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana sibuknya beliau membawa 2 anak laki-laki. Satu minggu kemudian beliau pulang kembali ke Bandung dan tampaknya anak-anak puas berlibur bersama neneknya. Terima kasih Mama, telah menghibur cucu-cucu.

Pada 1993, sewaktu Uda Ridwan dinas di Somalia, Mama pergi melaksanakan ibadah umroh. Sewaktu kembali ke Indonesia, Mama mendapat serangan jantung di atas pesawat. Meski dalam kondisi genting, Mama dapat bertahan di atas pesawat. Sehingga, pesawat tidak berhenti di Sri Lanka dan dapat meneruskan perjalanan ke Jakarta.

Sesampainya di Jakarta, beliau langsung dijemput Uni Am dan diantar ke rumah kami di komplek perumahan dinas RS Harapan Kita. Dengan ambulans, beliau diantar ke RS Jantung Harapan Kita.

Sebenarnya, sebelum Mama berangkat umroh, dokter sudah membaca hasil laboratorium dan EKG serta menyarankan Mama jangan pergi umroh dahulu. Tapi niat beliau begitu kuatnya, sehingga beliau keukeuh berumroh.

Saat dirawat, tiap pagi Mama dikunjungi dokter jantung bersama-sama beberapa residen (dokter calon spesialis jantung). Kesehatan beliau berangsur membaik. Tiap kali mereka melakukan visite alias berkunjung, beliau sering memberi nasihat agar jangan bandel seperti beliau, tetapi harus patuh kepada dokter. Tapi karena penyampaiannya sambil bercanda dan banyak cerita lucu, semuanya senang kalau visite ke tempat Mama.

Kisah berikut sewaktu anak saya yang pertama, Adrian, masuk perguruan tinggi di Bandung. Adrian kami anjurkan indkos di rumah Mama karena mereka yang indkos di sana berhasil menyelesaikan studi dan sukses. Saya merasakan betapa Mama menyayangi Adrian dengan selalu membuat makanan yang bergizi. Akhirnya saya merasa kasihan terhadap Mama, beliau sudah berumur masih mengurus anak saya. Selanjutnya, saya pindahkan Adrian ke tempat kos yang lain.

Dengan kebaikan dan kesayangan beliau kepada kami sekeluarga, semoga beliau mendapat tempat layak di sisi Allah.

Kenangan Tentang Mak Aji

Faisal Ridwan

Ketika saya masih SD, sekitar tahun 1980-an, rumah kami di Jalan Berlian, masih satu kompleks dengan rumah Mak Aji di Jalan Mutu Manikam. Ketika itu saya dan Aa Adrian harus belajar mengaji dengan Mak Aji. Setiap sore di hari tertentu, saya lupa harinya, kami mengunjungi Mak Aji di rumah Mutu Manikam.

Namun biasanya setelah sampai di sana, kami bukannya mengaji, tetapi bermain Kucing Hidung dengan Pak Pocu, panggilan kami bagi almarhum Zaidir Malik. Permainannya adalah kami lari dan ngumpet, setiap yang tertangkap akan dipencet hidungnya.

Permainan Kucing Hidung itu terjadi setiap kami belajar mengaji di ruang tamu yang ada lukisan Rumah Gadangnya. Kami mengaji sebentar, Mak Aji meleng sedikit, mendadak kami hilang dan main kucing-kucingan di dalam rumah. Bila ketahuan kami tidak mengaji, Mak Aji biasanya tidak marah kepada kami. Hanya Pak Pocu yang diomeli.



Mama Nurbaiti Sosok yang Tangguh

Insyaf Malik



Saya adalah anak nomor empat di keluarga kami, dengan jarak dengan Uda Riri cukup jauh karena di antara kami sebetulnya ada kakak bernama Sabartiana. Ia meninggal waktu masih bayi, sebelum saya lahir.

Waktu masih sekolah antara tahun 1956-1960 di Bandung, kami selalu berpindah-pindah tempat kediaman dari hotel – penginapan – hotel. Biasanya, kalau Mama sudah capek menangani semua kerepotan mengurus rumah waktu

di penginapan, maka kami pindah ke hotel, yang menyediakan makan. Kami belajar disiplin untuk tertib pada waktu makan, dan bila keluar kamar tidak boleh berpakaian seenaknya. Mama sangat ketat dalam mengendalikan anak-anaknya agar disiplin dan sopan.

Pada tahun 1960, kami pindah ke Jalan Mutu Manikam, Buah Batu, yang kami tempati sampai semua anak menyelesaikan studinya.

Awal 1960-an, Papa bekerja sangat berat karena ingin menyelesaikan buku pelajaran Bahasa Indonesia berjudul

Bahasa Kita. Ini mengakibatkan penyakit asma dan paru-parunya kambuh, karena tenaganya terkuras. Ia sering harus beristirahat di sanatorium di Jalan Setiabudi, tidak jauh dari Toko Borma sekarang.

Mama selalu menugaskan saya mengantarkan pakaian atau makanan. Jarak lebih kurang 15 km saya tempuh naik sepeda dari Buah Batu. Mama sangat teliti dalam mempersiapkan pakaian dan makanan agar Papa dapat beristirahat dengan baik. Mama tidak memperlihatkan kegundahan hatinya kepada anak-anak, meskipun kehidupan keluarga kami pada tahun 1961-1965 sangat berat. Makan bubur sorghum bercampur jagung sudah menjadi sesuatu yang biasa. Mama sangat piawai meramu makanan, sehingga kami bisa menyantapnya dengan enak.

Inilah salah satu kehebatan Mama: bisa menggerakkan anaknya ikut bertanggung jawab mengurus rumah, misalnya menyetrika baju sendiri.

Kenangan lainnya adalah pada waktu saya membantu Pak Gaek Datuk Putih membuat dapur di Mutu Manikam dengan rangka dari kayu. Saya belajar menggergaji dan mengetam papan untuk dinding. Mendirikan dan memasang rangka atap sampai memasang genting kami kerjakan sendiri. Sungguh pengalaman yang luar biasa.

Saya juga paling sering dapat tugas dari Mama yang pada saat itu terasa sangat menyiksa: kalau ada saluran kotoran yang mampet, harus “dirojok” pakai bambu.

Tugas lainnya adalah pergi ke Pegadaian di Jalan Pungkur untuk menggadaikan atau menebus perhiasan Mama. Saya selalu pakai

topi dan menutup muka, karena takut dan malu bertemu teman.

Mama adalah sosok yang sangat agamis. Tidak hanya untuk dirinya dan keluarga, tetapi juga untuk masyarakat di sekitarnya. Sehingga di sekitar kompleks rumah kami, Mama merupakan orang tua yang sangat dihormati. Dia adalah inisiator beberapa kegiatan, tidak hanya yang berkaitan dengan agama, tapi termasuk kegiatan sosial dan perayaan hari besar seperti 17 Agustus.

Menurut pengalaman saya, doa Mama sangat manjur. Misalnya menjelang ulangan atau ujian saya kurang persiapan belajar, pagi hari sebelum berangkat pasti saya mohon doa dari Mama. Beliau mengusap kepala saya, yang bersimpuh di hadapannya, sambil mengusap kepala saya dan berdoa. Bisa dipastikan, hasil ulangan atau ujian pasti bagus, atau saya lulus ujian dengan angka yang baik.

Begitu selesai kuliah, saya meninggalkan rumah dan menetap di perkebunan teh Sinumbra, Kabupaten Bandung. Seringkali, Mama menyiapkan bekal rendang dan kulit melinjo goreng dicampur ikan teri balado dalam botol bekas selai.

Dimanapun saya bertugas, Mama hampir selalu menyempatkan berkunjung dan tinggal beberapa malam di kebun. Ini peristiwa yang sangat menyenangkan bagi saya dan Dewi. Ini juga sangat memberi semangat bagi saya, karena kami bisa mendengarkan cerita Mama dan berdiskusi tentang hidup dan kehidupan.

Mama juga memberi contoh hidup berkeluarga dengan rukun, yang alhamdulillah kami ikuti sampai sekarang.

Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan adalah bulan puasa tahun 1978. Waktu itu, saya bertugas di perkebunan teh

Sukawana, Kabupaten Bandung Barat. Setiap sore, saya menemani Dewi di dapur, memasak untuk buka puasa. Pada paruh pertama bulan puasa tahun itu, rumah kami dimasuki pencuri sampai tiga kali di siang bolong. Cukup banyak barang yang hilang.

Saya sengaja menjemput Mama untuk datang dan menginap di Sukawana, karena pencurian ini sudah keterlaluhan. Siang itu, Mama membacakan beberapa surat Alquran di kamar saya. Betul saja, waktu saya shalat Ashar di mushola, si maling masuk dan bersembunyi di kamar mandi.

Selesai shalat, saya nonton televisi di ruang makan. Waktu Dewi mau wudhu di kamar mandi, dia berteriak, “Ada orang!” Malingnya lari ke kebun teh, dan kami kejar ramai-ramai. Malamnya, si maling bisa ditangkap oleh satpam. Dia kami serahkan ke Polsek Cisarua.

Poinnya adalah, doa dan surat yang dibacakan Mama mampu memanggil si pencuri untuk datang, sehingga kami berhasil menangkapnya.

Pengalaman lainnya, waktu kami bertugas di Kalimantan. Beliau berkunjung lebih kurang satu bulan. Hampir setiap hari, dia senam pagi dan mengajarkan Waitankung kepada ibu-ibu di sana. Yang paling berkesan bagi seluruh staf dan karyawan adalah beliau mengajarkan cara memandikan jenazah menurut agama Islam. Ilmu itu sangat bermanfaat dan terus dikembangkan sampai waktu yang lama.

Pada masa saya bertugas sebagai manajer perkebunan teh Gunung Mas, Kabupaten Bogor, beliau beberapa kali kami jemput untuk menginap. Pada Idulfitri 1988 atau 1989, berkumpul sekitar 50 orang keluarga Malik Goba dan Soemitro Tresno, keluarganya

Dewi. Peristiwa itu sangat berkesan dan menyenangkan.

Tahun 1993-1994, saya bertugas di Surabaya sebagai Direktur Pengembangan PTP 23. Sayang sekali, Mama tidak sempat berkunjung ke Surabaya karena kesehatannya mulai menurun.

Pada 1994-1996, saya bertugas kembali di Bandung dan tinggal di Babakan Jeruk. Masa itu adalah saat yang paling intens kami berhubungan dengan Mama. Beliau sering berkunjung dan menginap, sehingga terjadi diskusi soal banyak hal dengan Dewi dan saya.

Kami semakin menyadari betapa beratnya pikiran Mama semenjak Papa meninggal tahun 1976, untuk “mengendalikan” lima anak dan seorang keponakan remaja yang masih tinggal di Mutu Manikam. Waktu itu, ada empat anak lelaki yang kelakuannya juga lumayan harus “didisipilinkan” karena sedang masa remaja.

Namun, kami bersyukur, berkat kepemimpinan Mama sebagai kepala keluarga dan gotong royong anak-anak yang sudah bekerja dan berkeluarga, alhamdulillah seluruhnya bisa menyelesaikan pendidikan sarjana.

Berkat nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan Papa dan Mama, sampai saat ini seluruh anak dan menantu beliau menjalani kehidupan yang rukun dan tetap bisa saling membantu apabila diperlukan.

Sejak tahun 1996, saya dipindahkan ke PTPN VI, dengan wilayah kerja Sumatera Barat dan Jambi. Dengan Kantor Direksi di Padang, saya berkesempatan lebih sering berkunjung ke Supayang, kampung Mama.

Beberapa kali saya harus menebus lahan yang digadaikan keluarga Mama di sana. Saya juga mencoba membantu orang di kampung dengan menanam tanaman yang bagus prospeknya, seperti kopi, kayu manis, dan buah-buahan.

Sayangnya, saat itu kondisi kesehatan Mama sudah kurang bagus. Sehingga, beliau tidak pernah lagi mengunjungi saya, yang pada saat itu sudah mencapai puncak karier di perkebunan. Tetapi, setiap kali ada rapat di Jakarta, saya selalu menyediakan waktu untuk mengunjungi Mama di Bandung. Beberapa kali, saya mengirimkan kendaraan dan supir untuk mengantar Mama ke Dokter Eko Antono, memeriksakan penyakit jantungnya.

Pada Agustus 2000, ada pertemuan internasional mengenai teh dan karet di Bandung. Saya sudah mempersiapkan makalah untuk dibahas. Pada saat bersamaan, Mama sedang dirawat di RS Advent karena masalah jantung. Saya sempatkan menunggui Mama di rumah sakit. Sore itu, saya sampaikan besok mungkin baru bisa menjenguk sore hari, karena saya harus presentasi sekitar jam 12.

Pada 22 Agustus 2000, sekitar jam 11 saya mendapat pesan bahwa kondisi Mama kritis. Saya keluar ruangan untuk menelepon Isnaniah. Iis bilang Mama baik-baik saja saat ia menjenguknya pagi itu. Saya masuk lagi ke ruang rapat, namun hati saya merasa kurang nyaman. Saya menulis di secarik kertas untuk pimpinan Delegasi Indonesia, bahwa saya harus ke RS Advent. Makalah saya serahkan untuk dipresentasikan teman yang lain, lalu saya bergegas berangkat ke rumah sakit.

Di sekitar Jalan Braga, saya merasakan pukulan di jantung,

rasanya sangat menyakitkan. Ternyata pada saat itulah Mama meninggal. Saya sampai rumah sakit lima menit kemudian. Sewaktu mengangkat jenazah Mama ke dari tempat tidur ke brankar, tubuhnya terasa masih hangat.

Keesokan harinya, teman-teman yang ikut rapat hampir semua berkunjung ke rumah duka di Mutu Manikam 5. Sebagian bahkan ikut ke pemakaman Mama di Soreang.

Innalillahi wa inna ilaihi rojiuun. Selamat beristirahat Mama, semoga Allah ampuni segala dosa dan kekhilafanmu. Semoga Mama terhindar dari siksa kubur dan In Shaa Allah mendapat tempat yang mulia di surga bersama Ayahanda Abdul Malik Goba.

Mudah-mudahan kita bisa berkumpul bersama di surga yang dijanjikan ALLAH SWT.

Aamiin Ya Rabbaal Alamin.

ALFATIHAH.

Mertua Yang Luar Biasa

Dewi Irawati Insyaf

Saya mengenal Ibu Nurbaiti pada awal tahun 1972. Saya lupa tanggalnya karena bukan pengingat yang baik. Saat itu tidak ada yang istimewa, apalagi Insyaf dan saya masih berstatus pacaran.

Pada 5 Juni 1975, Insyaf diantar keluarganya datang melamar. Kami menikah pada tanggal 5 Agustus 1975.

Saya tidak tahu bagaimana perasaan Mama saat itu. Pengakuan Mama untuk saya terlihat beberapa hari sebelum pernikahan. Saya diberi kesempatan memilih beberapa helai batik koleksi beliau. Pada waktu itu saya sangat bingung dan gugup karena tidak tahu apa-apa tentang batik. Tetapi, Mama memberi waktu yang cukup untuk saya memilih lima lembar kain batik. Yang paling berkesan, menurut Mama, itu adalah kain batiknya yang terbaik.

Tahun-tahun pertama setelah menikah, saya tidak terlalu sering berkomunikasi dengan Mama. Sebab, kami langsung pindah ke perkebunan teh Sinumbra, Kabupaten Bandung. Waktu itu, kami diantar Mama dan Mak Uwan, adik Mama.

Setiap Idulfitri ataupun saat pernikahan adik-adik, kami selalu berkumpul. Pada saat itulah saya lebih banyak mengenal beliau. Mama selalu menerima saudara beserta keluarga ketika Hari Raya dan selalu menyediakan makan masakan sendiri. Kebiasaan ini sampai sekarang saya ikuti. Senang rasanya kalau kita bisa menjamu tamu dengan masakan sendiri.

Pada 1981-1985, kami pindah ke Bandung, tinggal di Lembang

km 12,6. Kalau Insyaf dinas ke Jakarta naik kereta api pagi, saya mengantar ke stasiun dari Lembang. Saya selalu memakai kupluk merah yang dibuat Mama khusus untuk saya, supaya tidak kelihatan bahwa saya perempuan.

Saat itu kami punya kesempatan lebih banyak untuk lebih dekat dengan Mama. Sebetulnya, sukar sekali mengajak beliau menginap di rumah kami. Satu-satunya cara adalah menyewakan beberapa video film silat kegemaran Mama. Dalam kurun waktu tersebut, saya banyak belajar soal masakan dari Mama. Mulai dari membuat dendeng balado, sampai sayur kemumu alias daun talas. Mama juga mengajari saya merajut.

Dalam kurun 1985-1987 Insyaf bertugas Monterado, Kalimantan Barat. Pada 1986, Mama menengok dan tinggal bersama kami selama sebulan. Para ibu di perkebunan banyak belajar dari Mama, antara lain tentang olahraga Waitankung dan cara memandikan jenazah. Ada beberapa hal lain yang diajarkan Mama yang membuat kami bisa merasakan kehadirannya sebagai penyemangat. Jadi hidup di daerah terpencil tidak harus merasa tersisih selama kita bisa menyesuaikan diri dan mempunyai kegiatan bermanfaat.

Setiap ada waktu, Mama bercerita tentang hidupnya, dari awal pernikahannya hingga ditinggal Papa pada 1976. Bahkan kala kesehatan Mama menurun, beliau selalu mendapatkan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapinya. Beliau selalu yakin dengan apa yang dilakukannya semua karena Allah. Tidak ada kata tidak bisa atau tidak tahu, semua ada jawabannya dan selalu ada solusinya.

Mama mulai mengalami banyak masalah kesehatan pada 1994. Meski demikian, beliau berketetapan melakukan umroh. Walau para anaknya merasa keberatan, beliau mengatakan tidak akan menyusahkan mereka terutama soal biayanya. Rupanya Mama sudah menabung. Karena semangatnya (kami menyebutnya kekerasan hati), akhirnya kami melepas Mama untuk pergi umroh. Namun dalam perjalanan pulang, sekitar satu jam sebelum mendarat di bandara Sukarno-Hatta, Cengkareng, Mama mengalami serangan jantung. Begitu pesawat mendarat, Mama dipindahkan ke ambulans yang sudah menunggu dan langsung dilarikan ke rumah sakit.

Itulah Mama. Tanpa mempedulikan kesehatannya, beliau tetap merasa harus mencapai tujuan yang sudah direncanakannya.

Pengalaman hidupnya membuat Mama mempunyai semangat dan kemauan keras yang banyak menginspirasi saya. Sama seperti ibu saya, usia tidak menjadi halangan bagi Mama untuk berkarya atau berbuat sesuatu. Mungkin karena generasinya ditempa pengalaman hidup yang keras, menjadikan mereka ulet dan bisa berbuat sesuatu untuk dirinya serta keluarganya.

Menjelang akhir kebersamaan kami, Mama sudah sering jatuh sakit. Meski demikian, saya merasa Mama masih memberikan bekal kepada saya dengan selalu membaca Alquran bersama. Terkadang kami mempelajari terjemahannya, sehingga saya mulai mempunyai pemahaman tentang kandungan Alquran.

Saya tidak ada di samping Mama pada akhir hayatnya. Sejak saat itu, selama beberapa tahun, saya merasakan ada sesuatu yang hilang. Namun selalu terngiang setiap kata yang selalu diucapkan

Mama, bahwa kehidupan yang dialami membuatnya menjadi pribadi yang mandiri dan tegar setiap menghadapi masalah



Dewi Irawati Insyaf, menantu Ibu Nurbaiti.

Mama Pandai Melihat Bakat Anak

Damayanti Malik



Mama adalah ibu yang luar biasa. Beliau mampu memimpin keluarganya dengan bijak dan adil.

Semasa remaja, kami sudah diberi tugas masing-masing. Saya masih ingat, mendapat

tugas sebagai tukang masak. Mama pandai melihat bakat anak. Rupanya Mama melihat saya punya bakat memasak. Setiap hari saya ke pasar Lodaya, membeli kangkung, bayam, ikan ayam, tahu, dan yang lainnya. Hari Minggu, Mama menyuruh saya masak istimewa. Beliau melarang saya keluar rumah sebelum masakan siap dihidangkan. Saya biasa menelepon Uda Erry. Kalau hari Minggu ia akan datang ke Bandung, saya segera bersiap memasak sejak pagi dengan terburu-buru pula. Agar bila ia datang ke rumah, masakan sudah siap. Artinya saya bisa jalan dengan Uda Erry. Tetapi kalau dia tidak akan berkunjung, saya memasak santai saja, tidak terburu-buru.

Bila tiba saatnya bulan puasa, Mama menyuruh saya membuat kolak. Sebelum berbuka, saya siapkan 13 buah mangkuk untuk

tempat kolak tersebut. Bila ada sisa, biasanya diperebutkan. Yang penting masing-masing sudah mendapat bagiannya. Makanan kami sederhana saja. Kadang saya harus bisa menyulap makanan seadanya agar cukup untuk semua. Misalnya bila saya membuat telur dadar, saya tambahkan irisan kecil kentang, ke dalam tiga butir telur, lalu dikocok agak lama. Hasilnya telur dadar itu mengembang, menjadi besar dan tebal. Ketika saya bagikan sama besar, cukup untuk makan 13 orang.

Tetapi, Mama dan Papa sebulan sekali membawa kami ke restoran. Kadang kami dikirim sebungkus sate padang seorang atau lotek Paranti. Sesekali Mama mengirim kue tart kecil dari Toko Rasa. Pokoknya selalu ada makanan istimewa, di akhir bulan.

Selain pandai memasak, sepertinya saya juga dipandang Mama punya bakat menjahit. Karena itulah saya dikursuskan sekolah menjahit. Saya ingat waktu tiba saatnya mau ujian, harus naik mobil membawa mesin jahit yang pakai kaki. Sementara, sepupu yang sudah janji mengantar tak kunjung datang. Saya sudah hampir menangis karena takut terlambat. Mama segera menuju jalan besar. Beliau mencegat mobil yang lewat. Waktu itu ada Pak Mardjono, tetangga kami lewat. Mama langsung menyetopnya dan meminta beliau mengantar saya membawa mesin jahit ke tempat kursus. Begitu kerasnya Mama berusaha membahagiakan putrinya. Beliau berjuang sekuat tenaga, agar saya bahagia. Dan keponakan yang tidak menepati janji itu, dimarahi habis-habisan oleh Mama.

Setiap Mama pulang ke Padang, selama sebulan, saya yang

dipercaya memegang uang untuk belanja. Ketika Mama pulang, uang itu masih ada sisa. Waktu saya berikan sisanya, Mama memberikannya untuk saya. Lalu saya belikan baju. Kata adik-adik, wah Ni Yanti ngirit, jadi ada sisanya untuk dia. Kata saya, “Ya, coba Uni royal, terus kurang, rek menta ka saha (mau minta ke siapa)?” Mereka semua diam.

Mama wanita yang tegar

Ketika Papa wafat, beliau berupaya tenang agar anak-anak tidak larut dan tenggelam dalam kesedihan. Mungkin Mama hanya menangis sendirian. Saya perhatikan, yang ada dalam pikiran Mama hanyalah kebahagiaan putra-putrinya.

Salah satu kenangan saya adalah bila Mama ke Palembang membawa batik, lalu saya jualkan di Dharma Wanita. Nanti pulangnye Mama membawa songket untuk dijual di Bandung. Mulanya dari Toko Prabu, Mama membeli batik untuk dijual. Selanjutnya pemilik toko menyuruh Mama membawa barang cukup banyak. Dia begitu percaya kepada Mama. Waktu Mama menanyakan apakah ia percaya, jawab pemilik toko, ia sudah sangat percaya kepada Mama. Itu semua dilakukan Mama untuk menghidupi putra putrinya.

Pada awal kehamilan saya yang pertama, Mama datang ke Palembang. Angga, anak sulung saya, lahir ditunggu oleh Mama dan Uda Erry. Namun, keduanya akan pergi ke luar negeri. Mama akan pergi haji, dan Uda akan bertugas ke Perancis.

“Aduh bagaimana nih, Mama sudah mau pergi haji, kamu belum juga melahirkan,” kata Mama, tampak kebingungan.

Beliau memberi saya nanas muda, juga mengajak saya berjalan-jalan. Tak lama memang saya masuk rumah sakit, menginap semalam, tetapi belum juga ada pembukaan. Akhirnya saya pulang lagi. Mama dan Uda Erry saya suruh pulang ke rumah. Tetapi waktu mereka pada pergi, saya pendarahan. Para suster semua panik. Dokter memutuskan saya harus operasi caesar. Mama dan Uda balik lagi ke rumah sakit. Begitu Uda menandatangani persetujuan operasi, saya langsung ditangani. Hari itu saya pulang dari rumah sakit, Uda Erry pergi ke Perancis, Mama ke Mekkah. Untunglah banyak tetangga yang baik. Bila ada apa-apa, saya minta tolong cukup berteriak dari pagar saja.

Ketika kami sudah punya rezeki, Mama tidak pernah minta apa-apa. Sekalinya perlu bantuan, tidak pernah diucapkannya secara gamblang. Misalnya, satu waktu ketika beliau datang ke Palembang. Beliau membawa sebuah kalung emas bermata berlian. Saya sudah melahirkan anak kedua. Waktu itu Mama akan menikahkan Ita. Beliau datang sendirian pakai pesawat. Saya sudah sadar, selesai operasi. Mama membawa cincin dan kalung.

“Ti, Mama perlu uang Rp 300 ribu, untuk biaya pernikahan adikmu. Ini Mama punya liontin, simpan saja,” ujarinya.

“Nanti saya tanya Uda dulu,” jawab saya.

“Ya sudah, simpan saja kalung itu, Ma,” kata saya.

Tetapi, beliau bersikeras agar saya menerima kalung tersebut. Saya berikan Mama uang sejumlah yang beliau minta, ditambah sumbangan dari kami. Cincinnya juga masih ada sampai sekarang.

Di saat lain, Mama bilang sama Ni Am, ingin kalung bermata

empat berlian itu. Waktu akan saya berikan, Mama bilang tidak, Mama tukar saja dengan yang ini, kata Mama, sambil memberikan kalung yang satu lagi. Itulah Mama. Beliau tidak suka memintaminta kepada anak-anaknya.

Mama meninggal dunia

Hari itu, saya dapat telepon dari Ical. Angga sedang ikut mapram, Ira baru masuk SMP. Suami tidak ada, saya menangis sendiri. Saya telepon Ifan di Ujung Pandang.

Padahal, saya baru pulang dari Bandung. Kata dokter Eko, Mama tidak apa-apa, lalu saya pulang. Ternyata Mama meninggal. Saya langsung cari pesawat ke Jakarta, janji dengan Ifan bertemu di Cengkareng. Karena saya terus mencari tiket, anak-anak dititipkan di sepupu.

Saya disuruh datang ke Bandara Juanda. Sampai di sana kebetulan ada temannya Pak Ujang. Saya lari memburu Bu Ujang, dan diantarnya ke bandara. Tiket sudah ada. Ada dua pilihan. Yang satu melalui Solo, transit dulu, terus ke Jakarta. Ada juga yang langsung ke Jakarta, bedanya sampai setengah jam. Saya pilih yang langsung. Ifan sudah ada di Cengkareng dan kami bertemu di sana.

Malamnya, kami berkumpul. Ifan dari Ujung Pandang, Ical dari Yogya, Imun dan Uda Riri dari Jakarta, Ican dari Padang. Ni Am dan Iis memang tinggal di Bandung. Uda Insyaf kebetulan sedang dinas di Bandung. Waktu itu ia masih dinas di Jambi.

Sampai di rumah Mama, saya langsung menangis di samping jenazahnya. Semoga Mama diampuni segala kesalahannya,

diterima segala amal baiknya, dan mendapat tempat yang lapang di sisi-Nya. Aamiin. **



Mama yang Sangat Bijaksana

Erry Nasman

Pertama kali saya bertemu Mama ialah semasa masih pacaran dengan Yanti. Beliau bertanya perihal jati diri saya, antara lain apakah saya masih kuliah atau sudah bekerja. Tampaknya beliau masih penasaran siapa saya. Lama-lama, setelah kami semakin sering bertemu, beliau mulai bertanya soal keluarga. Misalnya, tentang orang tua dan tempat asal saya. Kami sesuku, tapi saya bukan orang Solok. Saya dari Bukittinggi.

Saya melamar Yanti setelah cukup lama saling mengenal. Saya bertanya pada Mama, bolehkah saya membawa Yanti ke tempat dinas nanti. Tampaknya, Mama setuju. Mulailah ada kesepakatan di antara dua keluarga, lalu kami menikah.

Setelah kami menikah, Mama banyak memberi wejangan tentang kehidupan. Semakin lama semakin tampak, bahwa Mama penuh perhatian kepada tiap putra-putrinya. Setelah Mama menjadi mertua, saya merasa beliau seorang ibu yang penuh pengertian. Cara bicaranya selalu lembut.

Masih saya ingat benar, waktu saya masih pelatihan kerja, Yanti jatuh sakit dan harus diopname di RS Hasan Sadikin, Bandung. Dengan perasaan malu, terpaksa saya berterus terang. “Mama, saya masih job training. Uang saya pas-pasan. Saya mohon Mama membayarkan dulu biaya opname Yanti.”

Mama tidak banyak berkata, tapi langsung mengiyakannya. Padahal, keadaan ekonomi Mama waku itu tidak berlebihan,

tetapi beliau langsung menyanggupi tanpa syarat. Saya sangat terharu.

Selanjutnya, saya tidak pernah melihat Mama meminta apapun kepada putra-putrinya. Karena itu, seluruh kebutuhan saya serahkan kepada Yanti. Dialah yang mengurus segalanya, termasuk membantu keluarga. Kebetulan kami berdua merasa berkewajiban mengurus adik-adik dari kedua belah pihak.

Mama selalu memberi perhatian kepada anak-anaknya. Waktu kedua anak saya lahir, Mama selalu datang menyaksikan. Padahal jarak Bandung-Palembang sangat jauh, tetapi beliau selalu mementingkan datang karena besarnya perhatian kepada anak, cucu, dan menantu. Kami pindah rumah sampai empat kali, dan Mama menyempatkan berkunjung ke semua rumah itu. Malah, Mama suka tinggal cukup lama.

Waktu kami sudah mulai mapan, Mama tidak pernah mengharap apa-apa dari kami. Dia malah mengusulkan agar saya membeli tanah sebagai investasi. Waktu itu di Jalan Bahagia II, Buah Batu, ada yang menjual tanah. Saya disarankan membelinya, lalu membangunnya sedikit demi sedikit. Jadi, Mama selalu memikirkan kepentingan anak, bukan diri beliau sendiri. Saya merasakansikap yang begitu penuh kasih kepada putra-putrinya.**

Perasaan Mama Sangat Tajam

Sri Murni Malik

Saya lahir sebagai anak kelima Mama dan Papa. Sejak kecil, saya tinggal dengan Mak Gaek (Nenek Majidah) dan Pak Gaek (Kakek Datuk Putih). Mulanya kami tinggal di Solok, kemudian pindah ke Supayang karena pecah perang PRRI.



Masa tinggal di Supayang adalah kenangan yang sangat indah karena saya menjadi anak kesayangan Pak Gaek, Mak Gaek, dan Etek Nunun. Pak Gaek senang berburu rusa, hasil buruannya biasanya dibuat dendeng oleh Mak Gaek. Satu waktu, tentara melakukan sweeping senjata ke rumah kami. Saya tahu Pak Gaek menyimpan senjata berburunya di satu tempat, namun saya dapat menyimpan rahasia sehingga senjata Pak Gaek tidak disita. Kenangan yang lain adalah saat Uda Safri Yacob, keponakan Papa, datang ke Supayang dan singgah di rumah. Dia sangat senang bertemu dengan kami setelah berbulan-bulan keluar masuk hutan menghindari kejaran tentara.

Tahun 1960, saya dijemput Papa pulang ke Bandung untuk berkumpul kembali dengan adik dan kakak yang lain. Ketika mula-mula bergabung di Bandung, saya agak syok karena biasa menjadi anak tunggal yang dimanja. Kini, harus berbagi dengan 10 orang saudara.

Mama mengajar anak-anak perempuannya pekerjaan rumah tangga seperti belanja ke pasar, memasak, dan membersihkan rumah. Bila kami terlihat malas-malasan, Mama selalu berkata kami akan berterima kasih telah diajarkan semua keterampilan itu kalau telah berumah tangga. Ketika saya telah berumah tangga, ucapan Mama ini ternyata benar. Saya selalu meminta Mama mengajarkan ilmu-ilmu berumah tangga kalau Mama berkunjung dan menginap di rumah saya di Jakarta.

Saya bersekolah di SR Nilem, SMP Negeri 4, dan SMA Negeri 7 di Bandung. Saya sempat kuliah selama tiga semester di Fakultas Hukum Universitas Parahyangan, kemudian bekerja di PT Telkom di Jakarta. Tahun 1982 saya dipindahkan ke PT Indosat sampai pensiun pada 2003. Waktu saya memutuskan bekerja, Papa agak keberatan karena merasa masih mampu membiayai kuliah saya. Namun, saya katakan bisa melanjutkan kuliah di Jakarta. Kemudian, saya menikah dengan drg. M. Yubhar Boerhan, dosen Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia.

Mama memiliki perasaan yang sangat tajam, dia segera tahu bila anaknya sedang bermasalah. Saya pernah punya masalah rumah tangga yang sangat berat. Ketika saya pulang ke Bandung, Mama bertanya apakah saya sedang punya masalah. Saya jawab saya baik-baik saja. Namun, Mama tidak percaya dan

berkata ia yakin saya punya persoalan yang berat. Akhirnya, saya menceritakan hal yang sebenarnya dan meminta solusinya. Untunglah saya dapat menyelesaikan masalah itu dengan baik.

Walaupun putra-putrinya begitu banyak, Mama sangat bijaksana dan adil memberikan kasih sayang yang sama. Tak



terbayangkan lelahnya Mama mengurus dan menyayangi anaknya yang begitu banyak. Namun, Mama tidak pernah mengeluh. Mama selalu segar dan ceria.

Setelah suami saya meninggal pada 2010, saya pindah ke Bandung dan tinggal dengan anak saya, Haryani Murti.

Sungguh bangga saya menjadi anak Mama. Semoga Allah SWT memberi Mama tempat yang terbaik di Surga.

Sosok Wanita yang Tegas

Isnaniah Malik



Selama hidup bersama kedua orang tua dan saudara-saudara, saya belum pernah melihat Mama dan Papa bertengkar. Bahkan, berselisih paham pun tidak. Selamanya beliau berdua selalu rukun. Keduanya selalu seiring

sejalan dalam mendidik kami putra-putrinya. Mama tampak sangat hormat kepada Papa, begitu pula Papa selalu kelihatan mesra kepada Mama.

Walaupun Mama seorang wanita yang tegas dalam berpendapat, kelembutan beliau tetap terasa. Dalam mendidik anak, Mama tak pernah pilih kasih, sehingga kami semua tidak ada yang merasa jadi anak emas atau anak kesayangan. Mama selalu bertindak adil dalam menghadapi kami.

Kami mendapat tugas sesuai dengan kesenangan masing-masing. Tampaknya Mama tahu benar apa yang sesuai dengan karakter kami. Sehingga, kami semua mengerjakan tugas dengan senang hati. Mulanya, saya mendapat tugas mencuci piring. Tetapi setelah Uni Yanti menikah, tugas memasak diberikan

kepada saya. Setiap hari saya harus memasak. Bila ada hari libur atau pada bulan puasa, tugas saya bertambah dengan membikin kue atau penganan seperti ongol-ongol dan panekuk.

Mama mendidik kami sejak dini, agar memiliki rasa tanggung jawab. Kami harus mematuhi tugas yang sudah ditentukan Mama setiap hari. Mama juga mengharuskan putri-putrinya pulang sebelum magrib. Suatu kali saya pulang setelah magrib, menjelang malam. Saya ditanya apa sebabnya. Bila alasannya tidak benar, saya kena marah. Begitu pula bila bermalas-malas mengaji, cubitan Mama mendarat. Ini terjadi sampai saya dewasa. Saya sudah pacaran, lalu Mama meminta kami menikah setelah saya lulus. Saya harus mematuhi aturan Mama. Ini beliau lakukan demi masa depan kami.

Didikan Mama terus melekat dalam diri saya. Pendidikan moral itu sering Mama sampaikan, hingga meresap dalam batin. Kata-kata Mama yang tetap tersemat dalam sanubari saya adalah tentang kejujuran. “Kau harus jujur, harus amanah,” ujarnya.

Setelah Papa tiada, Mama pernah berkata bahwa Papa ingin sekali menjadi dokter, namun cita-citanya tidak kesampaian karena berbagai hal. Mama tidak pernah menekankan kepada siapapun agar mau meneruskan cita-cita Papa. Tetapi jauh di lubuk hati saya yang paling dalam, kata-kata Mama itu adalah harapan. Atas rida Allah SWT, saya mendapat Beasiswa Supersemar. Doa dan usaha Mama mendukung saya hingga berhasil menjadi dokter gigi. Mama mengucapkan hamdalah sambil menangis atas keberhasilan ini.

Setelah kakak-kakak semua menikah, sayalah yang bertugas

mengantar Mama ke mana pun. Banyak aktivitas Mama yang harus diantar. Antara lain ke rumahnya Ibu Tini di Jalan Patuha, Ikatan Budi Ibu di Jalan Kopo, juga ke berbagai pengajian dan dokter. Dalam berbagai aktivitas beliaulah, saya melihat betapa hebatnya Mama. Beliau segala bisa, sangat pandai bergaul, dan selalu menyenangkan. Saya kagum kala melihat Mama berpidato. Begitu memukau. Saya tidak bisa seperti itu. Bahkan bicara pun saya sangat terbatas.

Setelah bersuami, kami berdua yang selalu mengantar Mama, terutama ke dokter. Bahkan ke dokter Eko kami mengantarnya pada malam hari, mulai pukul 19.00 wib. Apalagi setelah Mama mulai sering sakit. Kebetulan saya tinggal di Bandung. Pernah juga kami tinggal di Subang selama hanya satu setengah tahun, setelah itu pindah lagi ke Bandung sampai sekarang.

Saya melihat semangat Mama tidak pernah surut walaupun beliau mulainya sering sakit. Mama seorang yang kuat, tabah, dan tegar.

Ada satu peristiwa yang tidak mungkin bisa saya lupakan. Suatu ketika, Mama sakit gigi. Beliau meminta saya yang harus mencabut gigi itu. Saya tidak berani, karena takut terjadi apa-apa atas diri Mama. Tetapi, Mama bersikeras. Dengan memberanikan diri, saya mencabut giginya. Alhamdulillah, Mama sembuh. Hanya sekali itulah Mama meminta saya mencabut giginya yang sakit.

Banyak yang saya teladani dari sikap Mama. Antara lain, cara memelihara keharmonisan rumah tangga. Kami berusaha saling mengalah. Hingga kami tidak pernah bertengkar. Namun, kepandaiannya bergaul dan kefasihannya berbicara di depan umum tidak bisa saya tiru. Rasanya tak ada satu pun pekerjaan

yang tidak bisa dilakukan Mama. Beliau adalah segalanya bagi saya.



Sangat Agamis dan Cinta Tanah Kelahiran

Jan Muljana MT

Kesan pertama bertemu dengan Mama, beliau seorang wanita yang tegas, agamis, dan sangat mencintai tanah kelahirannya. Dari obrolannya, terasa sekali bahwa beliau orang Minang yang selalu mencintai tanah kelahirannya, Supayang. Sementara saya dibesarkan oleh keluarga Sunda yang memiliki anggah-ungguh terbiasa merendah. Kejadian ini menjadi sebuah pengalaman berharga bagi saya.

Siang itu saya datang ke rumah Iis sebagai seorang jejak yang naksir putri Mama. Karena itu waktunya makan siang, Iis sekeluarga sudah menghadapi meja makan. Dengan ramah, Mama mempersilakan saya ikut makan. Sebenarnya saya juga lapar, tetapi karena kebiasaan anggah-ungguh, saya ucapkan terima kasih, silakan. Mama lalu pergi dan saya ditinggal di ruang tamu. Saya berpikir, Mama orangnya tegas, tak ada basa basi. Di lain waktu, saya ditawari makan. Langsung saya menjawab, mau. Beliau mempersilakan saya bergabung makan bersama.

Suatu waktu Mama bertanya kepada saya, apakah mau serius dengan Iis. Saya menjawab tegas, bahwa mencintai Iis dan serius ingin menikahinya. Beliau meminta agar orang tua saya datang. Beberapa waktukemudian, orangtua saya datang menghadap. Kami diminta bertunangan dulu. Mama wanti-wanti, pernikahan kami harus menunggu Iis menyelesaikan kuliahnya. Saya mematuhi. Dan benar, setelah Iis selesai kuliah kami langsung menikah.

Pada upacara pernikahan, ada kesepakatan dalam berbusana:

waktu menikah kami berpakaian adat Sunda, sedangkan ketika ngunduh mantu berbusana adat Minang.

Setelah menjadi menantu, saya semakin sering datang ke rumah Mama. Semakin tampak bahwa Mama sangat mencintai putra-putrinya. Beliau sangat memperhatikan semuanya, tetapi saya masih kaku berhadapan dengan Mama.

Lama-lama saya mengerti, ternyata Mama sangat enak dibawa ngobrol, terutama bila objek pembicaraannya mengenai agama. Kami bahkan bisa saling bertukar pendapat. Saya banyak belajar tentang agama dari beliau. Kalau sudah berbicara tentang agama, kami bisa uplek ngobrol. Beliau sangat fasih pada masalah keagamaan.

Satu lagi sifat beliau yang konsisten, yaitu disiplin waktu. Suatu ketika, Mama akan pergi ke dokter. Saya sudah buru-buru menuju rumah beliau. Di jalan, mobil saya terperosok ke selokan. Lumayan lama saya mengangkat mobil itu dengan bala bantuan orang-orang. Selain baju basah terkena cipratan air selokan, tangan saya sedikit lecet dan berdarah. Sampai di rumah, Mama menegur.

“Ke mana saja kamu? Mama sudah menunggu begitu lama,” kata beliau.

“Maafkan saya, Ma. Ini saya berdarah, harus membersihkan dulu badan.”

Mama tampak terkejut waktu keluar dari kamarnya. Beliau tampak kaget. Waktu itu juga wajahnya berubah, kekecewaannya hilang seketika, dan ia segera menolong saya.

“Kenapa kamu, Yan? Kenapa?” tanyanya dengan wajah khawatir. Wajah keibuannya tampak jelas.

Saya sangat kagum pada Mama. Beliau sangat cinta kepada anak cucunya. Mama yang bijaksana, tegas, disiplin, namun tidak lepas dari sikap keibuannya yang dalam. Innalillahi wa innailaihi rojiun. Semoga Mama mendapat tempat yang lapang di alam sana. Aamiin. **

Kamasutra Yang Hilang

Rizal Malik

Kami adalah keluarga yang gemar membaca. Papa selalu berlangganan surat kabar. Papa juga menjadi anggota perpustakaan Belanda di Jalan Banda, sehingga selalu ada buku-buku dan majalah berbahasa Belanda di rumah. Sayangnya tak ada anak-anaknya yang mau belajar bahasa Belanda.



S e l a i n
itu, kami,
anak-anak,
juga menjadi
a n g g o t a
t a m a n
bacaan. Saya
sudah lupa di
mana kami
m e n j a d i
a n g g o t a
T a m a n
B a c a a n .

Mungkin di dekat SD Yayasan Beribu. Ketika itu, kami membaca cerita silat terjemahan: serial pendekar Thiansan (Pendekar Wanita Penyebar Bunga, Pedang Inti Es, Peng Tjoan Thian Lie/ Bidadari dari Sungai Es, dan yang lainnya), serial pendekar Rajawali (Sia Tiau Eng Hiong, Sin Tiau Hiap Lu, To Liong To). Kadang-kadang ada juga cerita silat (cersil) Kho Ping Hoo, cerita

asli buatan Indonesia bukan terjemahan, yang diterbitkan di Tasikmalaya. Kami semua membaca cersil, kecuali Papa.

Papa sering keberatan bila kami mulai memakai bahasa Melayu-pasar dengan banyak kata-kata Tionghoa: lu, gue, berkelit, melengos, dan lain sebagainya. Tentu saja karena Papa adalah guru Bahasa Indonesia. Ia ingin kami berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi, karena Mama pun penggemar cerita silat, kami tetap punya kesempatan membaca cerita tersebut.

Saya juga penggemar seri Winettou dan Old Shutterhand karangan Karl May. Begitu pula buku komik karangan R.A. Kosasih, serial Mahabharata dan Ramayana. Kami semua dibesarkan dengan kesempatan dan dorongan untuk membaca. Sampai sekarang, kebiasaan membaca yang dipupuk sejak kecil masih tetap tinggal. Untuk itu, saya harus berterima kasih pada Mama dan Papa.

Tapi, ada satu kejadian yang selalu saya ingat terus. Kebiasaan saya membaca malah membuat Mama dan Papa sangat khawatir. Satu waktu di awal tahun 1972, ketika itu saya baru saja naik ke kelas dua SMA. Pada umur itu rasa ingin tahu saya sangat besar, tetapi sumber informasi sangat terbatas. Saya biasanya selalu anak yang paling muda di kelas karena lahir bulan Desember. Pada umur 16 tahun, kami memerlukan informasi yang benar mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Tetapi, informasi itu tidak tersedia. Teman-teman saya yang lebih tua sekalipun tidak punya informasi yang benar.

Pada satu hari, seorang teman yang lebih tua dari kami, yang selama ini selalu membual mengenai pengalaman-pengalamannya, membawa buku berjudul Kamasutra. Di buku

itu ada berbagai gambaran mengenai hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Kami semua bergantian meminjam buku itu. Ketika tiba giliran saya, buku tersebut dibawa pulang dan disimpan di kamar, di antara buku-buku lainnya.

Keesokan harinya, menjelang berangkat sekolah, saya cari buku itu. Tapi, buku itu telah raib. Karena terburu-buru, saya tak sempat bertanya kepada saudara saudara yang lain, bila ada yang meminjam secara diam-diam. Pulang sekolah, saya masih mencari buku itu. Kemudian saya dipanggil Mama ke dalam kamar tidur mereka. Di dalam, Papa duduk di atas tempat tidur dengan membuka-buka buku Kamasutra yang saya cari. Rupanya, Mama menemukan buku itu ketika saya sekolah. Dia menunggu sampai Papa pulang untuk “menginterogasi” saya.

Jelas sekali ketika itu, mereka berdua juga tidak tahu apa yang harus mereka lakukan kepada saya. Mereka mulai menanyakan dari mana saya mendapatkan buku itu. Kemudian, mereka menanyakan apa yang saya pelajari dari buku itu. Saya justru bertanya kepada mereka karena saya betul-betul tidak memahami isi buku tersebut. Mama berusaha menjelaskan dengan kata-kata bersayap mengenai hubungan antara suami dan istri. Saya lupa detailnya, mungkin mempergunakan kiasan proses penyerbukan bunga menjadi buah. Akan tetapi yang selalu diulang-ulangnya adalah, “hanya boleh dilakukan antara suami dan istri.”

Interogasi tidak berlangsung lama. Buku itu dikembalikan kepada saya, dan mereka minta agar buku itu segera dikembalikan kepada pemiliknya. Sebelum meninggalkan kamar mereka, Mama sekali lagi mewanti-wanti. “Bila ada pertanyaan mengenai

hubungan suami-isteri, tanyakan pada Mama dan Papa. Jangan kepada orang lain!”

Ketika sudah menjadi mahasiswa, saya bergabung dengan Perhimpunan Mahasiswa untuk Studi Kependudukan. Kami mempelajari masalah-masalah kependudukan dan keluarga berencana. Kami juga mengedukasi siswa-siswa SMA mengenai masalah tersebut, termasuk anatomi alat reproduksi yang biasanya diberikan oleh teman-teman mahasiswa kedokteran. Ketika itu, kami beranggapan pendidikan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi sangat diperlukan pelajar SMA. Sehingga, mereka tidak mendapatkan informasi keliru yang menyebabkan tingginya kasus kehamilan dini. Minat saya mengenai keluarga berencana masih berlanjut ketika lulus sekolah. Saya bekerja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) selama 8 tahun. Kemudian, saya menjadi relawan PKBI sampai sekarang.

Kejadian itu menunjukkan pola hubungan antara Mama dengan anak-anaknya. Setiap anak merasa dirinya istimewa di depan Mama. Ini terjadi karena Mama memahami betul karakter setiap anak dan menyesuaikan pola komunikasinya. Tiap anak diperlakukan dengan berbeda, akan tetapi tidak merasa dibeda-bedakan. Tidak pernah kami dengar ada satu anak yang merupakan anak kesayangan Mama, karena kami semua merasa menjadi anak kesayangan.

Mama mungkin sudah memahami psikologi anak ketika saya dan adik-adik mulai besar, sehingga jarang menggunakan ancaman atau kekerasan. Kecuali dalam satu hal, belajar mengaji. Karena kami berempat anak laki-laki yang nakalnya luar biasa,

dan tentu saja malas mengaji, guru-guru yang datang ke rumah untuk mengajar kami semua kewalahan. Mulai dari Ibu Aisyah, Ibu Nafiah, sampai Pak Bahrumsah. Sehingga, ada satu masa kami semua diajar langsung oleh Mama dengan sapu lidi atau rotan ada di atas meja. Bila kami mulai ogah-ogahan, rotan akan dipukulkan ke meja.

Membesarkan 10 anak dan 2 keponakan adalah sebuah prestasi yang luar biasa. Ada pengorbanan yang besar untuk orang lain. Mama ikut senang ketika anak-anaknya berhasil, tetapi juga berempati ketika anak-anaknya gagal. Ditinggalkan suami pada tahun 1976, ketika lima orang anaknya masih bersekolah, sedangkan anak-anak yang lain belum bisa banyak membantu, tentunya sebuah pukulan besar. Akan tetapi, Mama tidak lama mengasihani dirinya sendiri. Sebagai orang tua tunggal, ia berhasil mengantarkan kelima anaknya yang terakhir menjadi sarjana.

Pendidikan formal Mama memang terbatas, tetapi dia adalah pelajar di sekolah kehidupan. Mama adalah pribadi yang serba bisa. Pandai memasak, menjahit, mengaji, menulis puisi, berdagang, berpidato, dan berorganisasi. Beliau juga senang mengikuti diskusi, bahkan perdebatan, mengenai masalah-masalah agama, politik, dan ekonomi.

Kenangan yang selalu saya ingat kalau Mama berkunjung ke rumah kami setelah saya berkeluarga, Mama selalu duduk tenang membaca buku dan majalah, atau mengaji. Kadang-kadang Mama asyik menulis puisi, terutama bila pulang dari perjalanan.

Beliau tidak pernah turut campur dalam persoalan rumah tangga anak-anaknya. Bila diperlukan, Mama akan memberikan

nasihat, akan tetapi tidak pernah memaksakan pendapatnya.
Mama adalah seorang ibu dengan pribadi yang lengkap.

**

Mertua Pengajar “Ilmu Babi”

Reni Anggraeni



Banyak menantu perempuan punya hubungan tak mulus dengan mertuanya, namun beruntunglah saya tidak termasuk di antaranya. Mama tidak pernah ikut campur dalam urusan rumah tangga. Hanya jika dimintai

pendapat, barulah beliau menyarankan solusi yang jitu.

Salah satunya yang paling teringat dan berguna adalah “ilmu babi”. Anak saya punya sifat mirip dengan ayahnya, yaitu sunde alias keras kepala.

Saat saya bercerita kepada Mama, kata beliau, “Coba pakai ilmu babi. Babi itu kalau disuruh maju malah mundur. Jadi kalau kita mau dia maju, suruh dia untuk mundur.”

Saran itu langsung saya coba terapkan dan ternyata memang berhasil! Mungkin itu triknya bisa membesarkan sepuluh anaknya dengan sukses.

Omong-omong tentang anak, Mama sedari awal pernah mengatakan, beliau sudah puluhan tahun berkulat mengurus

anak. Maka, masa tuanya ingin beliau habiskan untuk jalan-jalan, tanpa harus ikut campur mengurus cucu.

Keberanian Mama dalam hal berpetualang ini luar biasa. Suatu waktu, saat beliau berkunjung ke Ujung Pandang, Mama dengan semangat ingin pergi ke Tana Toraja. Saya menemaninya ke tanah yang indah dan eksotis itu. Tetapi, saya langsung ciut saat diajak Mama ke Londa, kompleks makam penuh peti mati batu dan tulang belulang mayat di tebing batu.

Untungnya, saat kami tiba di parkir mobil dekat Londa, kebetulan ada temannya Ifan yang mengenali Mama. Akhirnya saya “menitipkan” Mama kepadanya, lantas menunggu di parkir hingga mereka selesai menjelajah Londa.

Mama juga orang yang aktif. Saat kembali ke Ujung Pandang, Mama selalu asyik membaca dan menonton film silat. Saya menemaninya berjalan kaki tiap hari, serta mengantarnya secara rutin ke terapis tulang, karena saat itu sebetulnya kondisi Mama sudah tidak 100% fit.

Mama mengajari saya banyak hal. Bukan hanya soal ilmu babi. Saat Ical meninggalkan kami untuk sekolah ke Cornell, Mama mengajarkan saya cara memasak rendang paru yang enak. Tiap kali memasak rendang, saya selalu teringat lagi pada Mama.

Nenek Perkasa Bercita Rasa

Bunga Manggiasih

Menyebut nama Mak Aji, yang terlintas dalam benak saya adalah sosok seorang perempuan perkasa. Bagaimana tidak perkasa, beliau bersama Angku bisa-bisanya membesarkan sepuluh anak sembari bertahan hidup di tengah ekonomi sulit, harus beradaptasi pula di tanah rantau.

Sayangnya, ingatan saya tentang Mak Aji hanyalah fragmen-fragmen singkat. Mungkin karena kami tidak tinggal di satu kota. Perjumpaan kami paling sering hanya saat Lebaran, di rumah beliau, Jalan Mutu Manikam, Bandung.

Interaksi kami paling intens agaknya saat beliau dua kali berkunjung ke rumah kami di Makassar, (dulu disebut Ujung Pandang). Waktu itu saya masih SD. Dan dipikir-pikir sekarang, berani juga ya Mak Aji di usianya saat itu, terbang sendiri dari pulau Jawa.

Mak Aji suka menonton film silat, sama seperti Ayah dan saya. Kami sering sewa VHS silat lalu sama-sama menonton. Saya sempat menganggap Mak Aji curang karena sudah duluan nonton banyak episode saat saya harus sekolah. Saya yang jiwanya kompetitif ini merasa kalah, karena tidak pernah bisa mengejar ketertinggalan itu.

Nenek saya itu berjiwa avonturir. Di masa tuanya, Mak Aji suka bepergian. Beliau sempat berjalan-jalan ke tempat bersejarah di Sulawesi Selatan, seperti Benteng Rotterdam. Saat beliau ke sana,

Mak Aji terkena serangan panas dan sempat nyaris pingsan. Beliau juga bela-belain kembali ke Ujung Pandang karena ingin ke Tana Toraja. Hobi berkelana ini menurun pada ayah dan saya.

Satu hal lagi tentang Mak Aji adalah cita rasa seninya yang tinggi. Saat kami ke dataran tinggi Malino yang sejuk, Mak Aji menulis puisi tentang keindahan alamnya. Beliau pun menggambar eloknya pemandangan sawah dan gunung. Jika saja waktu bisa diputar kembali, saya ingin sekali membaca puisi-puisinya dan melihat gambar-gambar karya Mak Aji.

Perempuan Tegar

Ichsan Malik



Judul tulisan ini adalah kristalisasi dari keseluruhan kesan saya selama 50 tahunan terhadap Mama Nurbaiti, ibu kandung yang melahirkan diri saya, dan juga seorang guru kehidupan bagi anak-anak beliau.

Anak nakal dan agak “aneh” adalah

cap yang melekat pada diri saya sejak kecil. Mama seakan-akan mengerti keadaan ini, atau paling tidak beliau mencoba untuk memahami kondisi tersebut. Itu bukan hal yang mudah, karena adik saya yang lelaki cenderung nakal dan membuat keonaran di mana-mana. Jadi pada saat bersamaan, Mama harus menghadapi dua sumber masalah. Namun, dengan pendekatan Mama, saya dan adik dapat ditangani sehingga tidak terjadi hal-hal yang bersifat fatal.

Figur Mama sebagai seorang perempuan pemberani menghadapi kehidupan yang tidak mudah adalah model bagi diri saya dalam mengarungi kehidupan. Kecintaannya akan kampung

halaman juga luar biasa. Meskipun banyak hal yang kadang tidak begitu menyenangkan, Mama tetap membela kampung halamannya.

Kemauan Mama yang keras untuk selalu belajar pada hal-hal baru juga cukup mengherankan. Misalnya, ia belajar memandikan mayat dan pendalaman Alquran. Itu jadi contoh saya untuk gigih menuntut ilmu. Bagi Mama, hidup adalah untuk belajar dan berbagi pengetahuan.

Di bawah ini saya akan coba menguraikan beberapa hal yang paling menonjol pada diri Mama Nurbaiti, yang bisa jadi bahan pelajaran bagi kita semua.

Semangat Entrepreneur

Kegigihan Mama Nurbaiti untuk mencari nafkah yang dapat menambah uang belanja tidak diragukan. Semua itu dilakukan karena gaji Papa yang terbatas untuk mendukung seluruh pendidikan anak-anaknya. Kegigihan ini saya sebut sebagai semangat enteuprener.

Mama sehari-hari biasa menjual selendang, mukena, dan taplak meja. Biasanya Mama membawa dagangannya saat arisan atau pengajian. Seminggu sekali, Mama juga membawa dagangannya ke rumah teman-temannya. Saya biasanya diminta memanggil becak yang akan membawa Mama menjajakan dagangannya.

Sepengetahuan saya, dagangan Mama selalu habis setiap dua minggu, kemudian Mama berbelanja lagi dan terus menjajakan kembali dagangannya. Bertahun-tahun saya melihat hal itu. Saya yakin hasil dagang Mama memberikan sumbangan berarti untuk

menambah uang belanja dan mendukung biaya pendidikan anak-anaknya. Bahkan yang sangat mengagumkan, berdasarkan cerita Mama, setelah sekian tahun berdagang, beliau mampu umroh ke Mekkah. Bukan main.

Semangat entrepreneur ini terekam pada jiwa saya yang dalam. Kegigihannya mencari rezeki halal, terus berikhtiar, dan bersabar secara tidak sadar, saya bawa ke dalam kehidupan bersama keluarga saya. Terutama, kegigihan untuk terus berusaha ketika ada sesuatu hal atau cita-cita yang ingin dicapai.

Jiwa sosial

Sejak muda, Mama aktif berorganisasi. Beliau masuk Aisyiyah, organisasi sayap perempuan Muhammadiyah. Sepengetahuan saya, Mama turut membina panti asuhan dan Rumah Sakit Muhammadiyah di Jalan Banteng. Bersama teman-temannya, dia juga merintis Rumah Sakit Islam di Bandung. Dimulai dari mencari tanahnya di Jalan Terusan Sukarno Hatta, Cijaura, Buah Batu; kemudian mengumpulkan uang dari para donator. Setahu saya, prosesnya cukup panjang, hingga 10 tahunan.

Mama pernah bercerita kepada saya, dia juga diminta Aisyiyah untuk bersedia dicalonkan menjadi anggota DPRD Kotamadya Bandung. Tapi, Mama menolaknya karena merasa tidak siap menjadi seorang politisi, yang pastinya akan menghabiskan banyak waktu di luar rumah.

Mama juga sangat aktif pada pengajian di kompleks bersama ibu-ibu Jalan Mutu Manikam, Jalan Berlian, dan sekitar kompleks.

Setiap minggu beliau juga terus belajar dan melakukan kajian terhadap Alquran bersama Pak Bahrumsyah, seorang guru mengaji asal Aceh. Kumpulan tulisannya setahu saya ada tiga jilid buku tebal, yang berisi telaah, kajian, dan hal-hal yang paling penting dalam kitab Alquran. Yang beruntung mewarisinya antara lain saudara kami, Imbang Jaya.

Hal lain yang paling saya ingat adalah Mama belajar memandikan jenazah secara Islam. Kemudian Mama menjadi inisiator dalam mendirikan perkumpulan ibu-ibu untuk mengurus mayat secara Islam. Dari memandikan mayat, kadang-kadang mereka mendapat uang dari keluarga yang merasa tertolong. Uang itu kemudian dibelikan kain kafan, kapas, dan lain-lain sebagai stok kegiatan pemulasaraan jenazah. Hingga saat ini, organisasi pemandian mayat ini kalau tidak salah masih tetap ada di kompleks. Mama banyak menularkan ilmu memandikan mayat ini kepada kelompok ibu-ibu lainnya di luar kota Bandung, bahkan sampai ke Kalimantan.

Saya merasa jiwa sosial dan inisiatif-inisiatif Mama memberikan inspirasi kepada saya dalam kehidupan. Saya juga jadi senang berorganisasi dan melakukan kegiatan sosial. Semangat kerelawanan yang ditunjukkan Mama Nurbaiti mempengaruhi diri saya dan pilihan pekerjaan yang saya ambil kelak.

Pendidik Anak dan Keluarga

Mama Nurbaiti menduduki posisi dan peran sentral dalam pendidikan anak dan keluarga. Ibaratnya, pada pundak Mama-lah terletak semua unsur pendidikan anak dan keluarga. Dimulai dari

belajar memasak, membersihkan rumah, mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah, mengaji, mengasihi saudara-saudara, berteman, mempersiapkan rumah tangga, hingga bertetangga.

Ada beberapa kesan mendalam soal pendidikan anak dan keluarga ini pada diri saya. Saya memang kerap kali membuat keonaran di rumah, sehingga akhirnya untuk pertama dan terakhir kalinya saya dipukul oleh Papa. Saya begitu sedih, marah, dan meradang, Mama Nurbaiti tahu hal ini. Saya lihat Mama juga turut menangis atas terjadinya peristiwa yang menimpa diri saya. Namun, beliau tidak berkata apa-apa.

Beberapa hari kemudian, baru Mama memanggil diri saya. Mama mengatakan bahwa Papa hampir tidak pernah marah, apalagi sampai memukul anak-anaknya. Kecuali, kalau memang ada perilaku anak yang keterlaluan. Mama juga mengatakan bahwa saat itu Papa sedang sakit-sakitan dan banyak sekali hal yang dipikirkannya. Saya mengatakan tetap tidak bisa menerima perlakuan tersebut. Mama terus memantau perkembangan diri saya, dan saya sadar bahwa Mama terus berupaya untuk mendamaikan anak dan ayahnya. Setelah beberapa tahun, baru terjadi perdamaian ketika saya diminta untuk menemani Papa di rumah sakit.

Pengalaman berharga ini saya bawa dalam kehidupan rumah tangga. Bahwa boleh saja kita emosi kepada anak atau istri, akan tetapi tidak boleh ada main tangan. Tidak boleh ada kekerasan fisik, meskipun kadangkala kekerasan psikologis secara tidak disadari dilakukan. Harus diakui, semangat anti kekerasan ini saya dapatkan dari Mama.

Pendidikan lainnya yang penting adalah mengerjakan tugas rumah tangga dan kebersihan rumah. Saya selalu teringat pekerjaan seperti mengukur kelapa atau mengerik kelapa, sehingga menjadi mudah untuk diperas menjadi santan ketika akan membuat rendang menjelang Ramadhan. Kemudian, ampas kelapa itu harus kami pakai untuk mengepel seluruh rumah sehingga ubin menjadi mengkilat. Rumah menjadi bersih dan mengkilat ketika hari raya Idulfitri tiba. Tugas saya lainnya adalah mengupas kacang untuk dibuat menjadi kacang tojin, juga mengocok terigu dan telur untuk membuat kue nastar.

Mama tidak membedakan pekerjaan anak lelaki dan perempuan. Semua diharapkan bisa bekerja, saling membantu, dan saling memberi kontribusi. Semangat untuk terampil bekerja, belajar bekerja sama, dan tidak membeda-bedakan lelaki atau perempuan saya dapatkan dari Mama. Zaman sekarang, kesetaraan dan saling menghargai baik lelaki maupun perempuan disebut sebagai kesetaraan gender.

Cinta Kampung Halaman

Sejak tahun 1986 hingga tahun 1991 saya berdiam di Padang untuk kerja di PKBI dan mengajar di Universitas Bung Hatta. Sejak saat itu setiap tahun Mama dengan naik pesawat terbang atau kapal laut, selalu berkunjung dan menginap beberapa hari di rumah.

Kegiatan rutin di Padang adalah berkunjung ke Seberang Padang bertemu saudara-saudara, ke kuburan Mak Gaek, serta berkunjung ke Panti Asuhan Aisyah di Seberang Padang. Setelah

itu baru Mama berangkat ke kampung halamannya di Supayang, Solok. Mama berdiam di kampung paling tidak selama 10 hari.

Saya selalu heran melihat kecintaan Mama terhadap kampung halamannya di Solok, padahal beliau sudah puluhan tahun tinggal dan menetap di Bandung. Kegiatan awal yang dilakukannya adalah membersihkan rumah, kemudian berkunjung ke rumah kerabat yang masih hidup, lalu mempersiapkan kenduri untuk keluarga besar dan tetangga sekitar. Saat itulah saya selalu melihat wajah Mama yang ceria, lincah, sumringah, dan bersemangat.

Kegiatan rutin lainnya adalah melihat sawah-sawah dan kebun kopi yang dimiliki oleh keluarga dan di bawah kendali Mama Nurbaiti. Biasanya selalu bermasalah karena sudah digadaikan oleh saudara-saudaranya di kampung. Kadang-kadang saya juga suka berkunjung ke bekas Rumah Gadang keluarga besar. Mama bercerita bahwa rumah gadang itu dibuat dari sebatang pohon yang besar sekali, dan terbakar habis karena kecerobohan.

Saya dan keluarga biasanya menemani selama dua hari di ‘kampong’ kemudian kembali ke Padang. Biasanya satu minggu kemudian kembali menjemput Mama di Supayang, Solok. Mama Nurbaiti biasanya beristirahat dulu di Padang, baru kemudian kembali ke Bandung. Selama enam tahun ritual tahunan ini kami jalankan bersama. Saya sudah hapal luar kepala kebiasaan Mama di kampung halamannya.

Yang paling berkesan pada diri saya adalah bagaimana Mama Nurbaiti menjaga silaturahmi antarsaudara, meskipun kadang kadang hubungannya tidak terlalu dekat. Mama juga banyak membagi ilmu pengetahuannya kepada orang kampung, soal

pendidikan anak, ilmu agama, politik, dan kehidupan sosial umumnya. Kecintaannya akan kehidupan, serta semangat kemandirian yang ada dalam dirinya selalu saya ingat hingga saat ini.

Sebagai catatan penutup dari kenangan terhadap Mama Nurbaiti, saya yakin Mama sekarang sudah mendapat tempat yang mulia di sisi Allah Subhanahu Wataala. Begitu banyak kebaikan yang sudah dilakukan oleh beliau kepada keluarga, tetangga,



dan masyarakat secara luas. Mama berhasil belajar, menerapkan ilmunya, dan menjadi teladan, karena beliau belajar dari ayat-ayat kitab suci, dan belajar dari ayat-ayat kehidupan. Sebagai anak saya akan tetap berdoa untuk Mama dan bersyukur tidak henti-hentinya karena mendapatkan orang tua seperti Mama Nurbaiti. **

Mama Sosok yang Tegap Namun Lembut

Teti Ruhayati

Mama adalah sosok yang tegas namun lembut, juga kaya pengetahuan dan ilmu agamanya. Sering saya mampir dan menginap di Mutu Manikam. Biasanya sehabis makan bersama, kami sering diskusi berjam-jam, kadang sampai larut malam. Topik yang dibahas mulai dari agama, budaya, sampai fenomena yang sedang terjadi saat itu.

Satu kali, ketika menginap di rumah Mama, saya melakukan kebiasaan membaca surat Yasin saat malam Jumat. Ketika sudah selesai, Mama bertanya untuk apa saya membaca surat Yasin. Saya jawab, ini sudah kebiasaan dari kecil. “Sebaiknya kamu pahami juga isinya dengan baca terjemahannya,” kata Mama.

Pesannya saya ingat sampai sekarang, yakni pentingnya memahami konten bukan hanya bacaannya saja.

Suatu waktu, Mama meminjamkan beberapa tulisan dan diktatnya, ringkasan materi yang ditulisnya dari hasil mempelajari Alquran bersama guru dan beberapa temannya. Membaca tulisan tersebut memperkaya pemahaman saya terhadap agama.

Meskipun Mama kurang suka dengan ritual atau kebiasaan tertentu, namun ia sangat menghargai kebiasaan tersebut. Ada kejadian ketika Indah, putri pertama kami, lahir di Padang. Mama datang ke Padang dan beberapa bulan menemani kami. Ketika saya bertemu beberapa teman di rumah, tiba-tiba Mama membawa beberapa piring ke tempat pertemuan.

Mama bilang, “Hari ini Indah puput pusernya, biasanya orang Sunda suka bikin bubur merah bubur putih untuk selamat.”

Saya kaget, saya saja tidak ingat dengan kebiasaan itu. Saya merasa kagum dengan perhatian dan kepeduliannya. Dari situ saya belajar tentang bagaimana peduli dan saling menghargai.

Mama juga terbuka untuk belajar kebiasaan yang tidak biasa Mama lakukan. Misalnya, satu hari Mama bertanya kenapa saya suka baca wirid dan membawa buku doa. Saya menjawab, biar lebih tenang dan untuk mengisi waktu. Satu saat Mama meminta dibelikan buku doa yang sering saya gunakan untuk wirid. Meskipun ilmu pengerahuan Mama sudah tinggi, ia tidak sungkan belajar.

Kecintaan Mama terhadap kampung halamannya terlihat saat pulang kampung. Dalam satu tahun, beberapa kali Mama berkunjung ke Padang, biasanya diteruskan mengunjungi kampungnya. Kadang kala sendirian dan kadang beberapa kali pulang basamo. Mama terlihat bahagia dan sangat menikmati berada di di tengah-tengah mereka. Di kampung, banyak yang ia lakukan. Selain mengunjungi kerabat dekat, Mama membuat pertemuan dengan tokoh-tokoh adat dan aparat setempat untuk membahas pembangunan kampung. Biasanya saya mengantarkan Mama, lalu menjemputnya setelah beberapa hari atau minggu.

Banyak kenangan dan pelajaran yang saya dapat dari Mama. Mama memberikan kontribusi dalam pemahaman saya tentang agama, budaya, sikap dan kebiasaan, serta kepedulian dan saling menghargai.

Kegemaran Membaca

Indah Larasati

Bisa dibilang interaksi saya dengan nenek saya, yang biasa saya sapa dengan sebutan Mak Aji, cukup singkat dan terbatas. Sebab, Mak Aji berpulang ketika saya berusia dua belas tahun. Selain itu, lokasi tempat tinggal yang berjauhan membatasi pertemuan saya dengan almarhumah.

Meskipun begitu, saya merasa Mak Aji memberikan pengaruh yang signifikan bagi saya sebagai seorang pribadi. Salah satunya adalah kegemaran membaca saya. Ketika masih kanak-kanak, saya merupakan anak yang sangat aktif gemar berlari ke sana kemari, sehingga ibu cukup kewalahan. Mak Aji menyarankan ibu untuk mengajari saya membaca, meskipun saat itu usia saya baru tiga tahun. Dengan memiliki keterampilan membaca, saya diharapkan dapat memiliki aktivitas lain yang lebih produktif. Sehingga, mengurangi hiperaktivitas saya saat itu.

Karena arahan dari Mak Aji itu, saya dapat membaca pada usia tiga tahun. Bahkan, membaca jadi salah satu hobi saya. Hobi baru ini membuat kegemaran saya untuk berlari ke sana kemari menjadi berkurang. Meskipun begitu, proses belajar membaca yang saya lalui di usia yang sangat muda cukup berat. Saya ingat ketika itu setiap sore harus meluangkan waktu untuk duduk manis dan belajar mengenal serta merangkai huruf dan kata. Bagi seorang anak hiperaktif seperti saya, duduk manis selama beberapa jam dan mempelajari hal yang hampir sama setiap hari tentu tidak mudah. Ada saatnya saya merasa bosan dan marah

tidak ingin belajar. Namun, sekarang saya mensyukuri proses tersebut, yang membuat saya menjadi gemar membaca.

Kegemaran membaca memiliki pengaruh yang signifikan bagi saya. Hal tersebut juga mempengaruhi saya saat memilih bidang studi ketika saya SMA, S1, maupun S2. Kegemaran membaca membuat saya tertarik terhadap ilmu-ilmu sosial ketika SMA, seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi. Hobi membaca juga mengantarkan saya ke ilmu studi psikologi.

Seperti pepatah lama yang mengatakan berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Meskipun saya harus melalui proses berat ketika belajar membaca pada usia muda, hal tersebut akhirnya memberikan dampak yang baik dan positif. Oleh karena itu, sosok Mak Aji memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan pribadi saya kini.

Merehabilitasi Nama Baik

Fansuri Malik



Masa remaja saya bisa dikatakan agak salah pergaulan, sehingga banyak kejadian yang bisa digolongkan kepada kenakalan remaja. Hal itu berlanjut sampai saya jadi mahasiswa.

K e n a k a l a n -
kenakalan tersebut tentu saja sedikit-banyaknya merusak nama baik saya sendiri, juga keluarga. Pada saat itu saya merasa perubahan pandangan tetangga, terutama ibu-ibu. Banyak dari mereka sudah tidak seramah dulu lagi, sampai ada yang tidak mengizinkan anak-anaknya bermain dengan saya. Karena merasa segan dengan ketokohan Papa yang waktu itu sudah wafat dan posisi Mama sebagai guru mengaji, sikap mereka waktu itu masih dalam batas wajar.

Melihat situasi seperti itu, saya berpikir harus melakukan suatu usaha agar situasi bisa jadi normal kembali. Kebetulan, saat itu kompleks kami sedang bersiap merayakan hari kemerdekaan

Indonesia yang ke-39 pada 1984. Sudah menjadi tradisi di kompleks kami, perayaan diramaikan dengan berbagai-macam perlombaan yang diikuti anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Berbekal pengalaman mengikuti pendidikan dan aktif di Resimen Mahasiswa Mahawarman Universitas Padjadjaran, saya memberanikan diri mengajukan usulan kepada Mama untuk melatih ibu-ibu RT mengikuti perlombaan paling bergengsi dan ditunggu-tunggu oleh warga kompleks, yaitu lomba baris-berbaris.

Mendengar ide saya, Mama menjawab dengan ragu. "Apa bener kamu sanggup melatih baris-berbaris Fan? Yang akan kamu latih ini ibu-ibu lho, bukan mahasiswa."

"Nggak usah ragu Ma, Ifan punya pengalaman di Mahawarman. Supaya latihan bisa berjalan, harus ada keseriusan ibu-ibu dan harus ada rasa saling percaya. Apa ibu-ibu percaya sama saya? Mama bicara dululah sama ibu-ibu."

Ide saya ternyata disambut baik oleh ibu-ibu. Mungkin bukan karena percaya sama saya, tapi lebih karena RT kami memang jarang sekali menang. Kebanyakan ibu-ibu di sana sudah tua, dan tidak ada pelatihnya.

Singkatnya, terkumpullah satu peleton pasukan ibu-ibu RT 1 yang beranggotakan 18 orang. Ini peleton yang kurus, karena satu peleton idealnya terdiri dari 30 orang. Itu juga dikumpulkan dengan susah payah dan tidak semuanya ibu-ibu, ada yang membawa adiknya, juga pembantu.

Sebelum mulai latihan, kami berkumpul membicarakan hal-hal yang diperlukan. Pasukan ini jika dilihat secara sepiintas kurang serasi dan harmonis. Dilihat dari sisi umur, variasinya

sangat besar. Yang tertua sudah 60 tahun dan yang termuda ada yang baru umur 25 tahunan. Bentuk tubuh apalagi, ada yang kurus tinggi langsing, pendek kurus, pendek gemuk, tinggi besar, dengan bentuk rambut yang juga sangat bervariasi. Akhirnya, kami sepakat semua itu harus diakali. Pakaian pada lomba nanti harus yang simpel dan sporty dengan topi lebar, sedangkan rambut digelung dan dimasukkan ke dalam topi. Posisi dalam barisan harus tetap untuk mengatur ketinggian badan. Yang pendek di depan, dan semakin tinggi maka posisinya makin ke belakang.

Pada latihan pertama, untuk menimbulkan wibawa saya kenakan celana dan sepatu tentara dengan atasan kaus dan topi pet. Sebelum latihan, saya adakan dulu sebuah pengarahan.

“Ibu-ibu, baris berbaris adalah dasar dari semua disiplin. Dengan baris berbaris disiplin kita akan meningkat. Sebaliknya, baris-berbaris tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya disiplin yang keras. Ibu-ibu harus percaya sama saya. Di sini saya bukan Ifan anak Ibu Malik, saya adalah pelatih dan Ibu-ibu harus nurut sama saya. Sanggup?” Kata saya panjang lebar.

“Sangguuup,” jawab ibu-ibu dengan malas.

Sekali lagi saya tanya dengan suara lebih keras, “Sanggup, Ibu-ibu?”

Ibu-ibu mulai kaget dan menjawab dengan lebih tegas. “Sanggup!”

Saya pikir lumayanlah untuk hari ini, besok saya harus lebih keras lagi.

Setelah berlatih dua-tiga hari, Mama berkata, “Fan, kamu

jangan keras begitu sama ibu-ibu. Tuh ada beberapa yang mau mengundurkan diri.”

“Waduh Ma, kok bisa begitu. Ya sudah nanti Ifan bicara sama ibu-ibu.”

Sore itu, cuaca cerah sekali dan ibu-ibu sudah siap untuk latihan, saya buka dengan pengarahan.

“Ibu-ibu, saya tahu ada yang mulai bosan dan mau mundur. Saya lakukan latihan dengan keras karena kita harus menang. Untuk mengalahkan ibu-ibu RT 2 dan 3 atau Postel sih gampang, tapi yang harus kita kalahkan itu adalah ibu-ibu Kompleks Hankam dan Polri. Jadi, kita harus serius dan saya janji kita pasti menang. Gimana, sanggup Ibu-ibu?”

Mendengar tantangan saya, semangat ibu-ibu mulai bangkit lagi. RW 06 terdiri dari RT 1 (Kompleks Gubernur dan Bina Marga), RT 2 dan RT 3 (Kompleks Gubernur), dan tiga RT lagi masing-masing Kompleks Postel, Hankam dan Polri. Kami tahu ibu-ibu di lingkungan Hankam dan Polri seringkali latihan baris-berbaris di kantor suaminya untuk berbagai keperluan, jadi mereka sudah jauh lebih mahir.

Sejak hari itu, latihan saya pindahkan ke kompleks Bank Indonesia yang banyak tanah kosong dan lebih sepi. Ibu-ibu saya latih dengan lebih serius dan intensif. Kami praktikkan baris-berbaris standar serta beberapa variasi langkah dan gerakan untuk mengumpulkan poin penilaian. Semangat ibu-ibu mulai meningkat, dan kekompakan mulai timbul. Hampir setiap sore kami latihan. Pada setiap waktu istirahat, banyak dari mereka membawa buah dan kue. Setelah dimakan bersama, beberapa

orang ibu menyisakan di plastik untuk saya bawa pulang. Mama bisa merasakan pandangan ibu-ibu kepada saya mulai berubah, sedikit-banyaknya timbul sedikit rasa bangga pada anaknya ini, ternyata ada juga “kabisana.”

Alhamdulillah, perjuangan saya dan ibu-ibu RT 1 membuahkan hasil. Pada perlombaan baris berbaris tahun itu, diumumkan langsung oleh Pak RW, RT kami mendapat juara kedua. Kami berhasil mengalahkan kompleks Hankam dan hanya dikalahkan oleh kompleks Polri. Mendengar itu, ibu-ibu RT 1 berebut menyalami dan ada yang memeluk dan mencium kening saya.

Mama melihat itu dengan wajah yang sumringah. Mama tampaknya maklum bahwa ide saya melatih mereka itu memang untuk maksud tertentu. Sebaliknya, saya juga tahu bahwa Mama sudah mendukungnya sejak awal. Mama memang begitu, kadang-kadang dukungannya tidak diperlihatkan dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak-anaknya.

Dengan begitu, selesai sudah misi saya di kompleks tempat tinggal kami. Sejak saat itu tidak ada lagi upaya “buang muka” dari tetangga kompleks. Bahkan mereka mulai menegur begini, “Mau kemana Fan? Mampir dulu, ngopi.” Alhamdulillah, kembali sudah nama baik saya dan keluarga.

Membantu Mama Menata Taman di Halaman Rumah

Kenangan ini terjadi dalam rentang akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Pada saat itu saya masih remaja, dalam masa peralihan dari anak SMA ke mahasiswa.

Mama menganggap saya bertangan dingin dalam berkebun.

Artinya, apa saja yang saya tanam, kebanyakan akan hidup dan tumbuh subur. Oleh karena itu, Mama sering meminta bantuan saya untuk mencangkul tanah serta menanam pohon buah atau bunga di halaman rumah kami. Bahkan seringkali ketika sedang menata taman dan bermaksud menanam pohon, Mama menunggu saya pulang sekolah. Tujuannya, untuk menyuruh saya membenamkan tanaman tersebut ke tanah.

Semula saya malas memenuhi permintaan Mama, karena malu jika ada tetangga atau teman sekolah, terutama teman perempuan, yang melihat saya sedang belepotan keringat dan kotor. Sering terjadi, waktu teman perempuan saya lewat rumah, mereka akan teriak setengah meledek dari atas motor. “Ifan rajin euuuuy!”

Tapi dengan bijak Mama akan selalu bilang, “Fan, cakep kamu nggak akan berkurang kalau membantu Mama berkebun. Malah mereka akan pikir kamu itu anak yang berbakti pada orang tuanya.”

Saya pikir, benar juga kata Mama. Akhirnya, saya membantunya dengan senang hati. Keengganan saya membantu Mama di kebun atau pekerjaan yang berkotor-kotor lainnya, sebetulnya juga dialami oleh teman-teman sebaya, terutama yang sudah mahasiswa. Mungkin ini disebabkan adanya anekdot atau anggapan di masyarakat Sunda yang berbunyi, “Mun geus jadi mahasiswa kudu ngaménak, entong digawé bobolokot deui (Kalau sudah jadi mahasiswa harus berlaku ala ningrat, jangan kotor-kotoran lagi).”

Nah, ternyata Mama juga memaklumi adanya anggapan semacam itu. Mama tidak setuju dan tidak ingin anaknya termakan anggapan yang salah seperti itu. Maka, pada suatu

hari setelah selesai membantu Mama berkebun dan mandi, saya dipanggil Mama. Beliau berkata dengan nada serius.

“Fan, sekarang kamu sudah mahasiswa dan nanti akan jadi sarjana. Kalau kamu bantu Mama berkebun, betulkan genteng yang bocor, menyapu dan ngepel lantai, mencuci baju dan menyetrika sendiri, serta pekerjaan lainnya, kamu nggak usah malu, apalagi merasa direndahkan. Kamu bukannya jadi mahasiswa atau sarjana minus, tapi justru jadi sarjana plus. Karena kamu sarjana, tapi tetap bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Ngerti kamu?”

Karena dorongan Mama jugalah saya jadi suka memperbaiki barang-barang elektronik. Tetapi karena tidak berbakat, beberapa barang yang saya betulkan malah jadi tambah rusak. Mama biasanya tetap tenang menanggapi. Ia malah bercanda, “Fan, kalau kamu kerja di tukang servis, kamu itu hanya terima bongkar tapi tidak terima pasang ya?”

Alhamdulillah, saya memiliki ibu yang bijak seperti itu. Beliau mengajarkan bahwa ketampanan dan kecantikan fisik adalah anugerah Tuhan. Semua itu tidak perlu menjadikan kita sombong. Bahkan, kecantikan itu menjadi tidak berarti jika tidak dibarengi dengan kecantikan batin. Mama selalu berusaha agar anak-anaknya mempunyai pendidikan formal yang cukup, tetapi tetap memiliki akhlak yang baik, serta mempunyai keterampilan dalam menjalani hidup ini, sehingga menjadi “siap pakai.”

Kalau kata orang sekarang, “Siap diajak hidup susah, nggak kampung diajak hidup senang.”

Pulang Ke Rumah Mama

Kenangan ini terjadi pada tahun 1992, tidak terlupakan serta sangat besar pengaruhnya pada perjalanan hidup saya. Waktu itu, saya baru saja dipecat setelah lima tahun bekerja. Ini akibat dari keikutsertaan saya dalam perjuangan untuk menurunkan Rektor di tempat saya mengajar. Saya baru tiga tahun menikah dan belum dikaruniai anak. Dengan pikiran kalut akan nasib di hari mendatang, bersama istri, Velita (biasa dipanggil Ita), saya pulang ke Bandung ke rumah Mama. Kami hanya berbekal koper berisi pakaian dan uang pesangon tiga bulan gaji. Sedangkan barang-barang lainnya masih tinggal di rumah kontrakan di Depok.

Setiba di Bandung, saya mengutarakan maksud untuk tinggal sementara di rumah Mama sampai kami siap hidup mandiri lagi. Setelah mengerti keadaan kami dan memberikan rasa simpati, Mama berkata.

“Fan, kamu adalah anak Mama yang pertama kali dan satu-satunya yang setelah menikah kembali untuk tinggal di rumah orang tua. Itu bertentangan dengan prinsip Mama dan almarhum Papa. Tetapi karena kamu nggak punya pilihan lain, ya sudah nggak apa-apa,” kata Mama. “Tapi ada syaratnya, kamu harus bikin paviliun sendiri, tempatnya bisa di samping dekat gudang dan kamar kamu dulu. Karena kamu sudah berumah tangga, kamu harus punya dapur sendiri, kamu harus carimakan sendiri. Setuju?”

Mendengar kata-kata Mama, pada saat sedang tertekan dan sensitif, saya sempat berpikiran negatif. Dalam hati saya berkata, kok Mama tega benar, mana uang hanya cukup untuk hidup tiga bulan bersama istri. Tapi, karena tidak ada pilihan lain,

saya menyetujui syarat itu. Maka, saya bangunlah paviliun kecil. Meskipun dalam versi mini, tapi lengkap. Ada ruang tamu, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Biaya untuk itu menghabiskan dana setara dua bulan gaji, jadi praktis hanya tersisa satu bulan gaji untuk hidup. Untungnya, orang tua Ita juga tinggal di kota yang sama. Jadi untuk menghemat sisa uang yang ada, kami kadang-kadang pergi bertamu, terutama pada waktu jam makan.

Saya dibesarkan Papa bersama Mama selama enam belas tahun, dan selama dua belas tahun selanjutnya dibesarkan oleh Mama sendirian sebagai orang tua tunggal. Dalam kurun waktu itu, saya betul-betul mengenal pribadi Mama dengan prinsip-prinsip hidupnya yang bijak dan tegas. Semuanya itu didapatkan Mama dalam situasi kehidupan yang kadang sulit dan pas-pasan. Jadi, tindakan Mama yang “tega” ini terus saya pikirkan, saya pikir pasti ada maksud-maksud tertentu dibelakangnya. Mama mungkin tidak ingin anaknya yang memang agak nakal ini jadi manja dan loyo, jadi pasrah menerima nasib tanpa ikhtiar yang cukup. Menjadi tidak mandiri dan akan menggantungkan nasibnya kepada orang tua dan saudara-saudaranya. Saya lebih percaya maksud tersembunyi itu daripada pikiran-pikiran negatif yang terpikirkan.

Karena tindakan Mama yang “tega” dan hampir habisnya biaya hidup, setiap hari dari pagi sampai sore saya pergi mencari pekerjaan. Saya datangi kantor, perusahaan, sampai teman-teman lama saya waktu sekolah dan kuliah di Bandung. Akhirnya, belum genap sebulan, saya sudah mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan perjalanan milik sahabat waktu kuliah. Ia beristrikan seorang wanita warga negara Inggris. Tugas saya

adalah melakukan survei dan negosiasi kerja sama di lokasi-lokasi wisata, terutama wisata budaya dan petualangan, di Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara. Kemudian, paket wisata itu dijual di Inggris. Jadi, kerja saya pergi ke daerah-daerah terpencil dengan meninggalkan Ita dan Mama selama dua-tiga minggu tiap bulan.

Selama saya tinggal pergi, Mama dan Ita menjalin hubungan yang baik. Dari acara saling mengirim makanan, sampai ke diskusi tentang kehidupan dan agama. Ita banyak mendapat nasihat berharga dari Mama. Salah satu yang selalu diingatnya adalah kata-kata Mama yang ini.

“Ita, suami kamu itu kelihatan kurang bisa pegang uang. Kalau dia dapat uang, sebaiknya kamu suruh beli barang atau kamu minta dibelikan perhiasan emas. Sekali waktu kalian terdesak, kan emas bisa digadaikan atau dijual lagi.”

Lebih jauh, Mama mulai mengajari Ita untuk berdagang dengan metode learning by doing. Ita sering diajak Mama untuk hadir pada saat ada kenalan datang untuk membeli kain atau baju dagangan Mama, mengambil barang dagangan, juga membayar atau menagih cicilan dan utang lainnya. Tapi, ada satu permintaan Mama yang ditolak Ita, yaitu ikut pelatihan penyelenggaraan jenazah. Apalagi setelah materi teori, Mama akan mengajak praktik dengan memandikan jenazah asli. Untuk soal yang satu itu, keberanian Ita ternyata belum sampai ke sana.

Suatu hari, Mama bicara pada saya. “Fan, bukannya Mama mau ikut campur kehidupan rumah tangga kamu, tapi dalam pekerjaan ini kelihatan kamu malah jalan-jalan terus sedangkan pendapatan pas-pasan aja ya?”

“Betul Ma, ini kan pekerjaan sementara saja, sampai saya dapat pekerjaan yang mapan. Saya juga terus mencari pekerjaan lain



Ma, saya kan sudah punya tanggung jawab istri. Apalagi nanti kalau sudah punya anak,” jawab saya.

“Karena itu, untuk jaga-jaga dan membantu perekonomian keluarga kamu, Ita sudah Mama ajari cara berdagang. Mudah-mudahan dia ada bakat dan bisa berhasil,” kata Mama pula.

Alhamdulillah, saya punya Mama seperti ini. Meskipun tidak bisa disangkal bahwa Mama sudah ikut campur dalam kehidupan rumah tangga kami, tapi ini ikut campur yang positif. Saat itu mungkin Mama berpikir bahwa pola hidup saya yang agak berantakan ini perlu ditunjang oleh istri yang juga bisa produktif. Seandainya terjadi lagi PHK, kami masih bisa bertahan. Untuk mewujudkan maksudnya itu, Mama tidak memberi “ikan” tapi memberi “pancingnya.” Syukurlah kebersamaan kami dengan Mama banyak sekali pengaruh positifnya. Dalam kehidupan rumah tangga kami selanjutnya, kehadiran kami sempat menemani Mama di saat-saat tuanya.

Tidak terasa, dua tahun kebersamaan kami dengan Mama. Pada tahun 1994, Ita sedang hamil tujuh bulan anak pertama kami. Saya dapat pekerjaan sebagai konsultan Asian Development Bank

(ADB), kerja sama dengan Departemen Kehutanan di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Saya pindah dan tinggal di Padang lebih dulu. Ita menyusul setelah anak kami berumur tiga bulan. Mama melepas kami dengan bahagia.

“Ma, sekarang Mama sendirian lagi, di umur yang sudah 70-an ini, apa nggak ingin ditemani salah satu anak Mama?” tanya saya.

“Nggak Fan, Mama sama almarhum Papa sudah berprinsip untuk melepas anak-anak yang sudah berkeluarga. Kalian juga kan sering tengok Mama di sini. Mama akan ditemani suster saja. Kalau kesehatan sudah tidak memungkinkan, mungkin Mama mau minta Uni Am menemani,” jawab Mama.

Uni Am adalah anak tertua di keluarga kami. Akhirnya, saya bisa pindah tanpa beban. Mama juga melepas saya dengan keyakinan bahwa hidup saya bisa lebih baik lagi. Kenyataannya memang begitu, pelajaran tentang hidup yang saya dan Ita dapat dari Mama membuat kami jadi lebih mandiri dan berani merantau ke tempat yang jauh di Sumatera dan Sulawesi

**

Kenangan dengan Mama

Erita



Doa untuk Mama sebelum memulai tulisan ini: “Ya Allah yang Maha Pengampun dan Penyayang, ampunilah segala dosa dan kesalahan Mama, masukkan beliau ke dalam surga-Mu beserta orang-orang yang Engkau ridai dalam Rahmat, Berkah, dan Karunia-Mu.”

Tidaklah mudah menuangkan ke dalam tulisan dan menguraikan tentang seseorang yang mengabdikan kehidupannya untuk

kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan dalam keluarganya, sanak saudara, para tetangga, teman-teman dan masyarakat sekitar secara keseluruhan. Ditambah lagi ketika diminta menuliskan sosok ibu, Mama yang menjadi bagian utama dalam membentuk saya menjadi seperti sekarang ini. Persediaan perbendaharaan kata dan kemampuan menuangkan dalam tulisan tidak cukup menggambarkan sosoknya. Demi penulisan sebuah buku biografi

dan sebagai ucapan terima kasih atas rahmat yang telah Allah curahkan melalui tangan Mama, tulisan singkat ini dibuat. Permohonan maaf disampaikan bila sekiranya ada salah kata, persepsi, dan sudut pandang keliru dalam menguraikan isi hati.

Kenangan pertama kali pada Mama adalah saat mandi di Tiagan, di dusun tempat kelahiran Supayang, kecamatan Payung Sekaki, Sumatra Barat. Tiagan adalah air terjun kecil di mata air yang terletak di ujung Nagari Supayang, tempat kami mandi, mencuci pakaian dan keperluan lain. Pada saat itu, sistem pengairan belum sampai ke rumah-rumah.

Diperlukan perjalanan sekitar 15 sampai 20 menit untuk tiba di Tiagan. Usia saya pada saat itu baru sekitar 5 atau 6 tahun. Dalam perjalanan pulang ke rumah, ada seorang anak perempuan sebaya yang mengolok-olok. Anak itu ditarik masuk ke dalam rumah oleh ibunya. Ditanyakan apakah memang sering diperlakukan seperti itu? Saat itu tidak ada jawaban keluar dari kedua bibir saya, karena tidak mengerti secara keseluruhan apa yang menjadi soal perolokannya.

Tidak lama setelah peristiwa itu, Mama membawa saya ke Bandung untuk tinggal bersama keluarga A. Malik Goba. Saat itu saya tidak paham mengapa harus ikut ke Bandung, mengapa harus meninggalkan desa kelahiran di Supayang, juga Pak Gaek dan Mak Gaek serta orang-orang nagari yang sudah dikenal baik.

Sejalan dengan berjalannya waktu, alasan dibawa ke Bandung dan bergabung dengan keluarga A. Malik Goba adalah untuk bisa bersekolah dengan baik. Sebetulnya bisa saja bersekolah di Supayang, mengapa harus ke Bandung?

Di balik kepergian saya untuk sekolah di Bandung, ternyata permintaan almarhum Ibunda Nurhayati, ibu kandung saya (semoga Allah rida kepadanya) pada saat saat terakhirnya. Ia meminta pada Ibunda Nurbaiti, “Sekolaan anak den tengi-tengi (sekolahkan anakku setinggi mungkin).”

Permohonan itu dipenuhi Mama Nurbaiti dengan menyekolahkan saya sampai Sarjana Strata 1 di IKIP jurusan bahasa Inggris.

Perjalanan dari Padang ke Jakarta dilakukan melalui jalur laut, menggunakan kapal laut Kerinci milik PELNI. Kami naik di kelas dek bersama para penumpang lain, di bangsal besar beralaskan papan dan selimut secukupnya.

Singkat kata, sampailah di Bandung, rumah keluarga Malik Goba di Jalan Buah Batu 154/3. Mulailah kehidupan baru di kota besar yang sangat berbeda jauh dengan Supayang. Perbedaan lingkungan dalam dan luar rumah harus saya jalani. Kebesaran hati Mama dan keluarga Malik Goba menerima saya membuat keluarga yang sudah beranggotakan 12 orang kemudian menjadi 13 orang.

Cara Mama menangani urusan domestik, memberi perhatian penuh kepada Papa, mengelola rumah tangga, memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang berjumlah 10 plus saya, serta masih ditambah kegiatan berorganisasi, tidak ada bandingannya. Keberhasilannya mendidik anak-anaknya menjadi buah bibir tetangga sekeliling, jadi teladan cara mendidik dan membesarkan anak. Melalui perhatian dan kasih sayangnya, putra-putri Malik Goba berhasil menamatkan sekolah dengan baik, mempunyai karakter kokoh, dan memegang agama dengan teguh. Kalaulah

disebut wanita super, bisalah dipakai untuk menggambarkan sepak terjang dan kepribadiannya. Bila dipakai perbandingan dengan rumah tangga saat ini, banyak di antara ibu sudah cukup kewalahan dengan dua atau tiga anak. Mama mengurus 11 anak. Cobalah lakukan, bila sekiranya mampu.

Perhatian khusus diberikan pada Erita kecil pada awal kedatangan saya di Bandung. Mama memperkenalkan Bahasa Sunda sebagai persiapan masuk sekolah nanti. Mama memakai Umi Jeung Udi, buku yang dipakai pegangan anak-anak Sekolah Dasar di Jawa Barat, untuk memperkenalkan kata-kata Bahasa Sunda yang umum dipakai. Mama mengajak saya duduk di kamar beliau, menyuruh melihat gambar di buku, dan menyuruh saya menirukan kata dan kalimat. Perkembangan penguasaan bahasa, baik bahasa Indonesia dan bahasa Sunda berjalan secara natural. Sebelumnya, saya hanya berbahasa Minang. Bahasa Indonesia yang dipakai di rumah adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena Papa Malik Goba adalah seorang ahli linguistik dan sangat memperhatikan cara anak-anaknya berbahasa.

Mama banyak menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi dengan putra putrinya. Di saat kami berulah, maka keluarlah petatah-petitihnya yang masih terngiang-ngiang hingga kini:

Takah paek Mada (seperti pahitnya buah Mada), saat anak anaknya enggan melakukan satu pekerjaan sehingga selalu harus diingatkan.

Hari pagi dibuang-buang, hari patang dikaja-kaja (hari pagi dibuang-buang, hari sore dikejar-kejar), saat anak laki-lakinya

terlalu banyak tidur dan bangun selalu siang.

Takah panumbok sarawa (seperti tambalan celana), bila gilingan cabai untuk balado ikan atau gulai tidak halus.

Takuik balabiah jariah (takut lebih berjasa), saat pekerjaan dilakukan dengan tidak sepenuh hati dengan mengatakan saya sudah melakukan ini dan itu sementara yang lainnya belum melakukan apapun.

Juga ada ungkapan-ungkapan lain yang tidak pernah lagi terdengar, yang tujuannya meluruskan niat satu perbuatan, tetapi disampaikan dengan adok (adab) Minang. Tidak langsung, tetapi mengena.

Kesukaan Mama

Berkebun

Biasanya Mama mulai berkebun pagi-pagi, saat hari mulai terang. Ia menyangi rumput, merapikan tanaman, dan menata ulang kebunnya sampai menjelang pukul 8. Biasanya ia berkata, “Mama sudah selesai. Rasanya badannya sudah dapat, sampai keluar keringat dingin.” Kemudian ia minta disiapkan air hangat, lalu mandi dan sarapan pagi.

Bila hendak bepergian keluar kota, Mama selalu berpesan untuk tidak lupa menyiram tanaman. Jangan sampai kering, terutama tanaman pot yang berjejer di sepanjang rel jendela depan rumah.

Koleksi buku tusuk silang, menyulam, dan mengait dipraktikkan Mama dengan rajin dan seksama hingga tuntas. Buku-buku itu ke mana ya sekarang?

Rumah Mutu Manikam dipenuhi hasil karya Mama. Antara lain, tusuk silang lansekap sekelompok pemburu di hutan beserta sekawanan anjing. Ada juga pemandangan senja di pantai dengan ombak menghantam karang. Sejumlah karya lainnya dibawa dan dipasang di rumah putra-putrinya sebagai pengingat pada pembuatnya. Biasanya, Mama membeli benang tusuk silang merk DMC di toko Hobby Shop di Jalan Tamblong, di sebelah perpustakaan British Council.

Keahlian lain adalah merenda. Banyak karyanya berupa taplak meja pelbagai ukuran dan corak. Keterampilan merenda ini sekarang dilanjutkan Uni Yanti, yang juga dengan tekun dan rajin menghasilkan banyak karya. Benang untuk merenda juga dibeli di Hobby Shop. Gulungan panjang benang renda seringkali digulung ulang dengan memakai karton kecil di tengah, agar lebih mudah diolah dan dibawa.

Memasak untuk 13 orang di rumah bukanlah pekerjaan cepat dan mudah. Pengaturan menu, pembelian bahan, dan pengelolaan keuangan dari penghasilan Papa Malik Goba adalah seni tersendiri. Kemampuan Mama terbukti dengan selalu tersedianya kombinasi menu makanan untuk dinikmati segenap keluarga. Untuk bisa menyajikan variasi menu, Mama belajar memasak dari buku resep Thursina. Karena saya dulu melihat dan membantu Mama memasak, sekarang memasak menjadi salah satu kesenangan saya dan dipraktikkan di rumah.

Mama sebagai Pebisnis

Kata orang, orang Padang adalah pedagang andal. Mama suka

berdagang, punya penghasilan sendiri. Satu pesan yang masih teringat sampai sekarang yaitu seorang wanita harus punya penghasilan sendiri. Sehingga, jika suatu saat dia ingin membeli keperluannya sendiri atau berbagi dengan orang lain, tidak harus selalu meminta kepada suaminya.

Mama berjualan batik, selendang dari kain sifon, dan kain songket. Batik berupa kain panjang atau sarung diambil dari satu toko batik di Jalan Kosambi, sementara selendang sifon diambil dari temannya, Uni Tini, wanita pengrajin yang tinggal di Jalan Patuha. Kain songket atau sarung Silungkang dibawa dari Padang atau Palembang, saat Mama pulang kampung ke Supayang atau menjenguk Uni Yanti di Palembang.

Barang dagangan ini dimasukkan ke dalam dua tas yang bisa dijinjing ke arisan RT dan arisan Ikatan Budi Ibu (perkumpulan wanita Minang), serta kumpulannya di Kelurahan atau Kecamatan. Para peminat akan mengambil barang atau kain yang disukainya dan mereka membayar secara mencicil. Harga yang diberikan sama baik membeli secara tunai atau cicilan. Perincian pembayaran dicatat dalam buku kecilnya. Saat Mama tidak bisa hadir di satu pertemuan, seringkali saya disuruh menggantikan beliau membawa dagangan dan buku catatan. Bila ada yang membayar, uang akan diterima dan dicatat besarnya. Untuk berangkat ke arisan Ikatan Budi Ibu yang diselenggarakan sebulan sekali di Gedung Wanita di Jalan Riau, Mama naik becak bersama dagangannya. Sekembalinya arisan, ia selalu membawa oleh-oleh Lamang Baluo, ketan panggang dengan isi kelapa muda manis buatan Uni Leka. Usaha dagang ini banyak

membantu perputaran roda ekonomi rumah Mutu Manikam.

Mama dan Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang penting, kalau bukan yang utama, di keluarga Malik Goba. Dengan latar belakang pendidikan keguruan Papa dan Mama, sekolah jadi hal utama. Satu pemero di keluarga MG adalah naik kelas itu bukan satu hal istimewa, tapi keharusan. Kami boleh tidak pakai pakaian mewah dan mahal atau makan dengan menu luar biasa, tetapi kebutuhan sekolah dalam bentuk buku dan sarana lain selalu terpenuhi.

Dari pengamatan saya, Mama membekali putra-putrinya dalam 3 aspek kehidupan: sekolah formal, pembelajaran yang menyangkut kehidupan sosial, dan keagamaan. Jalur sekolah formal difasilitasi sampai tuntas sesuai dengan kemampuan putra-putrinya. Biaya sekolah untuk 11 putra-putri terpenuhi, walaupun jika dihitung secara matematis, hebat sekali pasangan pensiunan guru dapat menjadikan 8 dari 11 anaknya sebagai lulusan sarjana. Angka ini membuktikan Mama dan Papa berhasil membekali anak-anaknya dengan ilmu yang menjadi salah satu penopang utama untuk bertahan hidup di masyarakat.

Satu cara yang ampuh adalah pemakaian buku, tas, alat tulis, dan sarana pendidikan lain diwariskan dari kakak kepada para adik. Tidak ada rasa kecil hati bila kami memakai buku bekas kakak. Rasa berbagi dan peduli menjaga barang justru ditanamkan dari awal. Tidak ada pula kepemilikan mutlak, karena benda selalu bisa dimanfaatkan oleh orang lain atau adik-adiknya.

Pendidikan Sosial

Mama dan Papa menjadi tokoh di masyarakat, baik di lingkungan RT, RW, organisasi kedaerahan, keagamaan, maupun organisasi profesi. Seringkali, mereka jadi ketua di organisasi yang diikutinya. Ini berimbas pada putra-putri mereka, dengan ditularkannya kesadaran dinamika organisasi dan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Keterlibatan yang paling sederhana adalah mengantarkan undangan, mengedarkan pengumuman, menagih uang arisan, bahkan menggantikan Mama saat beliau tidak bisa hadir di satu pertemuan. Ini menyebabkan kami tidak canggung berhadapan dengan orang dewasa, serta bisa menyampaikan pesan dengan baik secara lisan dan tulisan. Kami dikenal di masyarakat sebagai anaknya Bapak Malik Goba dan Ibu Nurbaiti.

Semua kegiatan ini menjadi modal dasar hidup berorganisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekeliling, serta memupuk kepribadian dan menumbuhkan kepemimpinan. Banyak kakak jadi sangat mumpuni sebagai organisator dan negosiator ulung, baik dalam menjalani profesinya ataupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan Keagamaan

Mama Nurbaiti adalah seorang yang sangat religius. Tidak ada waktu shalat yang tertinggal, tak ada Alquran yang tidak terbaca, dan tidak ada buku tafsir di rak buku yang tersimpan rapi tanpa disentuh. Kami semua bisa membaca Alquran. Pendidikan keagamaan berjalan seumur hidup, karena sehari-hari Mama

dipenuhi dengan memenuhi undangan atau kegiatan lain, sedangkan sore dan malamnya bisa dipastikan ada pengajian.

Mama adalah salah seorang pendiri dan penggagas pendidikan keagamaan di lingkungan rumah, baik di tingkat RT, RW, kelurahan, dan kecamatan. Kami belajar membaca huruf Arab sejalan dengan hari-hari pertama sekolah. Mama mendatangkan guru mengaji ke rumah, yang membimbing kami membaca dan memahami Alquran. Dari sekian guru yang datang ke rumah, yang masih bisa diingat adalah almarhum Bapak Bahrumsyah dan Ibu Nafiah. Mereka dengan sabar membimbing kami.

Seringkali kami mengikuti lomba qiraah, membaca Alquran dengan baik dan dilagukan. Bekal agama menjadi hal utama dalam menjalani kehidupan berumah tangga sekarang ini. Kemampuan membedakan yang benar dan salah, serta meninjau satu fenomena sebelum mengambil keputusan dari sudut agama, adalah faktor utamanya.

Dari semua putra-putri Malik Goba, saya adalah anak perempuan termuda. Papa Malik Goba meninggal dunia saat saya kelas 1 SMA. Menjelang saya kuliah, banyak kakak sudah meninggalkan rumah Mutu Manikam. Yang tinggal hanyalah dari Rizal ke bawah, yaitu Ichsan, Ifan, almarhum Zaidir, dan saya.

Sehingga, banyak kebebasan diberikan untuk saya, agak berbeda dengan kakak-kakak perempuan sebelumnya. Mama mengizinkan saya meninggalkan kuliah selama setahun untuk bekerja di pulau Galang, mengajar para pengungsi Vietnam dan Kamboja. Sekembalinya dari pulau Galang, saya kuliah sambil bekerja. Seringkali saya harus pulang ke rumah setelah jam 8

malam, karena mendapat giliran mengajar sore dan malam hari. Di saat kakak-kakak perempuan di rumah, ada jam malam yang harus dipenuhi, harus sudah berada di rumah menjelang malam tiba.

Mama bahkan memperbolehkan saya bekerja dan berhenti kuliah sementara. Saat bekerja di Politeknik Negeri Bandung, saya menjadi Master Teacher di Polytechnic Education Development Centre. Di sana, saya mendapat kesempatan beasiswa untuk belajar di Australia. Mama memberi kepercayaan dan mengizinkan saya berangkat.

Pesan Mama saat berangkat jauh adalah, “Jangan menyalahgunakan kepercayaan yang Mama berikan.” Pesan ini singkat, tetapi syarat makna.

Peran Mama dalam perjalanan hidup saya hingga saat ini tetap signifikan, karena nilai-nilai universal yang tidak lekang. Contoh dalam menjalani kehidupannya menjadi pembelajaran seumur hidup yang tidak bisa ditandingi. Sebagai istri, ibu, anggota masyarakat, penggerak masyarakat, dan role model, Mama adalah sosok multifaset.

Saya dan suami belajar banyak dari Mama Nurbaiti, serta berusaha berbagi peran dalam membesarkan anak-anak saat ini. Walaupun, hasilnya yang menilai adalah Allah SWT dan orang lain di sekeliling. Apa yang kami lakukan masih jauh dari berhasil, belumlah bisa sedikit mendekati pencapaian Mama selama hidupnya.

Tulisan kecil dan singkat ini tidaklah mewakili rasa hormat, syukur, dan nikmat saya atas segala jerih payah yang sudah

Mama lakukan. Tidak akan cukup kata-kata menggambarkan ungkapan rasa saya untuk Mama, seseorang yang sudah memberi kami kehidupan. Tidak cukup kata mengungkapkan penyesalan atas semua perilaku dan tingkah polah yang tidak berkenan di hati Mama.

Doa kami sekeluarga, Hendro, Bernie, Tane, Rayna, dan Erita ialah agar Allah senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan ampunan. Semoga Allah menempatkan Mama Nurbaiti di tempat yang mulia bersama para shalehin. Semoga Allah rida kepadanya. Semoga kami pun dapat berkumpul kembali bersama Mama di rumahnya yang kekal, kembali menatap matanya yang teduh, juga senyum yang membuat kami gembira dan bangga.

Sampai berjumpa lagi, Mama!



T I G A

PANDANGAN KELUARGA BESAR

Idola Para Jamaah Mesjid Euis Soemitro, besan ketiga Ibu Nurbaiti

Ketika kami akan menikahkan Dewi dan Insyaf, ada kekhawatiran pernikahan mereka tidak akan lama. Tertiup isu, bahwa suku Minang memiliki kebiasaan menjodohkan putra putri



mereka dengan kerabat dekat agar tetap terjalin dalam ikatan kesukuan Minang. Meski demikian, kekhawatiran itu tidak terjadi karena Ibu Nurbaiti dan Pak Malik Goba tidak

menganut paham tersebut. Beliau Ibu Nurbaiti sangat moderat. Beliau menyerahkannya pada takdir. Saya melihat bagaimana kebahagiaan Ibu Nurbaiti ketika Dewi menikah. Beliau yang mengurus segalanya.

Setelah menjadi besan, selama sering bersama-sama, saya tidak pernah ada masalah dengan beliau. Yang saya ingat dari almarhumah hanyalah kebaikan. Berusia lebih muda, saya sering menyambangi rumah beliau. Saya sering menanyakan apa makanan kesukaannya. Ternyata beliau gemar makan pisang raja cere dan pepes ikan mas. Setiap mengunjungi beliau, saya selalu saya membawa dua makanan kesukaannya itu. Beliau tampak begitu senang mendapat kiriman itu. Betapa besar rasa terima kasihnya pada apa yang saya bawa. Beliau menunjukkannya dengan menikmati makanan tersebut saat itu juga.

Di pengajian, beliau adalah idola semua jamaah karena sangat pandai menyenangkan semua pihak. Kecakapannya mengaji membuat kekaguman dalam hati yang hadir. Saya yang waktu itu masih merasa kurang dalam pengetahuan agama Islam bisa mendapatkan banyak ilmu.

Rasanya saya mungkin paling akrab di antara para besan karena sama-sama tinggal di Bandung. Bila saya berkunjung ke rumahnya, beliau kerap bercerita tentang keadaan di Padang. Caranya bercerita sangat menyenangkan. Saya berdoa semoga iman Islam dan amal kebaikan beliau diterima serta mendapat tempat yang lapang di sisi-Nya. Aamiin.

Ibu Pemersatu Keluarga

Syahrul Ali, keponakan Ibu Nurbaiti

Saya menganggap Ibu Nurbaiti sebagai pengganti ibu saya yang tinggal jauh di kampung. Orangya baik, sikapnya tegas, tetapi mendidik. Kala di kampung, saya pun lebih dekat dengan keluarganya. Ketika dulu berkumpul di kampung, kami mengadakan perkumpulan lima nagari dari Kecamatan Serukam, Sepayang, Sirkam, Aie Bau, dan Kubang Nan Duo. Dari lima nagari itu harus ada perwakilan.

Paratokoh dari setiap desa lalu mengadakan pertemuan. Ayah Ibu Nurbaiti, Datuk Putih, dan ibu saya, Saini, menjadi perwakilan desa. Kemudian terbentuklah perkumpulan masyarakat lima nagari bernama Ikatan Keluarga Payung Sekaki (IKPS). Nama itu melambangkan payung yang menaungi keluarga besar lima nagari.

Sejak 1952, diboyong oleh kakak, saya tinggal di Bandung. Ibu Nurbaiti menyerukan kepada semua keluarga asal Supayang di perantauan, seperti di Bali, Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan wilayah lain untuk membentuk IKPS di daerah masing-



masing. Tujuannya agar keberadaan keluarga besar Supayang terus terpantau dan tidak terlupakan. Ibu Nurbaiti mengetuai IKPS di Bandung. Kami memiliki tiga tempat berkumpul, yaitu rumah saya di Jalan

Batik Manteron, rumah dokter Yulius di Jalan Bayem, dan rumah Etek Nurbaiti di Jalan Mutu Manikam. Walaupun sibuk mengurus sebelas anaknya, Ibu Nurbaiti masih memperhatikan IKPS. Beliau ingin agar orang Supayang tidak melupakan tanah kelahirannya.

Bersama Ibu Nurbaiti dan Ibu Saini, kami pernah beramai-ramai pulang ke Supayang pada 1986. Menggunakan tiga mobil dari Jakarta dan empat mobil dari Bandung, kami mengunjungi keluarga yang masih tinggal di sana. Sekarang masih ada seorang kakak, berusia 88 tahun, yang tinggal di Solok. Menjelang Lebaran kami kerap mengadakan buka bersama. Yang mengundang pun Ibu Nurbaiti. Selalu memiliki ide untuk bersilaturahmi, beliau benar-benar pemersatu keluarga. Saya sangat menghargainya.***

Etek yang Ramah

Helmi Syahrul Ali

Saya menikah dengan cara dijodohkan oleh orang tua. Setelah menikah dengan Syahrul Ali, saya diajak ke Bandung. Hati saya sangat tegang. Sudah terbayang bagaimana kelak saya bergaul dengan orang Bandung. Apalagi di Bandung saya tidak punya saudara. Ibu mertua meyakinkan saya untuk tidak canggung karena ada Etek Iti, sapaan Ibu Nurbaiti. Tiba di Bandung, saya disambut dengan baik oleh keluarga Ibu Nurbaiti. Tak ubahnya menyambut keluarga terhormat. Ya, memang benar, Ibu Nurbaiti itu ramah sekali. Selain disambut dengan baik, kami pun dijamu dengan makanan lezat.

Saya masih muda ketika memiliki anak pertama. Apalagi saya ditinggal ibu ketika masih kecil. Jadi saya tidak punya pengalaman sama sekali mengurus bayi. Ibu Nurbaiti yang menjemput dari rumah sakit dan membawa kami ke rumahnya. Beliau mengajari saya mengurus bayi. Saya mengikuti apa yang dikatakannya. Setelah kami pulang ke rumah sendiri, beliau sering datang menengok. Saya menganggap beliau sebagai ibu ketiga, setelah ibu kandung dan ibu mertua. Kalau ada masalah dengan suami, saya mengadu kepada Ibu Nurbaiti. Dengan bijaksana, beliau mendamaikan kami. Jadi, ketakutan saya dulu tidak terbukti. Ternyata keluarga di Bandung baik dan ramah. Saya pun tidak merasa sendiri.

Pemberi Nasihat yang baik.

Nofraida, adik sepupu Ibu Nurbaiti

Ibu Nurbaiti orang baik. Beliau suka memberi nasehat-nasehat kepada saya dan suami kala berkunjung ke rumahnya setiap bulan. Saya masih ingat nasehatnya, bahwa saat berumah tangga itu harus siap menghadapi masalah. Bila ada salah paham atau perselisihan, jangan dibesar-besarkan. Hadapilah berdua, lalu saling memaafkan.

Sesibuk apa pun, beliau selalu sangat ramah menyambut kedatangan kami. Beliau selalu membantu bila kami menemui kesulitan. Saya melihat beliau bukan orang yang berlebih, namun selalu mengerti kesulitan orang lain. Ketika anak-anak saya masih sekolah, beliau juga sibuk mengurus putra-putrinya. Namun beliau selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan kala saya mencurahkan isi hati. Beliau bahkan selalu siap menolong, baik moral dan material. Sungguh sukar mencari kakak sepupu sebaik beliau.



E M P A T
PENGAMATAN SAHABAT DAN TETANGGA

**Bait-bait untuk Ibunda Hj Nurbaiti
Abdul Malik Goba**

Ibunda
bila pagi ini mentari bersinar terang merambah alam
maka bertambahlah bilangan hari
bertambah pula bilangan usia
dengan hari ini
telah delapanpuluh tahun kau ada di dunia

Wahai Ibunda
walau usia berbilang tua
engkau tetap tahan akan cuaca
ikhlasmu tak pernah tergoda
semua diperlakukan sama
teladan yang tak pernah sirna

Kejujuranmu
ketekunanmu
ketaqwaanmu
kelikhlasanmu
teladan yang tak pernah habis hanya sebaris

Ibunda
Tak ada beban darimu kepada kami
Tak ada paksaan kepada kami
Tugas kami
Hanya belajar, bekerja dan beriman
belajar memanfaatkan
belajar mengargai yang kami miliki

Yang engkau lakukan ya Ibunda
menyertai kami dengan sholat dan doa
yang engkau lakukan sepanjang masa
pagi, siang malam dan larut malam hari
engkau tengadahkan mukamu menyendiri
kepada Allah yang tak pernah ingkar janji

Ibunda
Engkau bahagia kau bagi dengan kami
sebaliknya
bila kami mendapat kepihan godaan dan cobaan
engkau tersenyum, menguatkan hati kami
engkau penawar lara hati kami.

membuat rasa teguh dan tentram hati kami
engkau sungguh teladan bagi kami

Ya Alah...

kami hanya dapat berdoa
jadikanlah dalam hatinya selalu terang
pada pemandangannya terang
pada pendengarannya terang
dari kanannya terang
dari kirinya terang
Di atasnya terang
di bawahnya terang
di hadapannya terang
di belakangnya terang
dan jadikanlah terang

Ya Allah

kuatkanlah ibunda kami
peliharalah kesehatannya
peliharalah imannya
biarkan dia tersenyum dan bahagia
melihat hasil perjuangannya
Amin ya Robbal alamin.

Bandung, 11 Februari 1998

dari Ibu-ibu Pengajian RW01 Kompleks Gubernuran, Bandung.

** Untaian kalimat di atas merupakan ucapan selamat untuk Ibu Nurbaiti yang berulang tahun ke-80. Puisi tersebut sampai sekarang masih disimpan baik oleh para ibu yang bergabung dalam pengajian yang dulu didirikan oleh Ibu Nurbaiti.*

Seorang Wanita yang Berjiwa Keibuan

Utami Waspodo

Ibu Nurbaiti itu seorang wanita yang keibuan. Beliau senang membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada para ibu yang lebih muda. Ketika saya pindah ke Jalan Mutu Manikam dan bertetangga dengannya, Ibu Malik – begitu saya memanggilnya – sudah mempunyai sepuluh anak. Saya belajar mengaji kepada beliau. Selain itu, saya juga belajar berbagai kajian agama Islam. Beliau bahkan mencarikan saya guru untuk mengaji dengan baik. Siapapun yang berniat ingin belajar, selalu diajaknya.

Setelah beberapa tahun saya tinggal di sana, di lingkungan kami didirikan mesjid Darussalam, yang dirintis oleh Bapak Abdul Malik Goba dan beberapa bapak lainnya. Kami mulai menggelar pengajian rutin di mesjid itu. Ibu Nurbaiti sangat rajin pergi ke mesjid. Kesetiaannya mengaji di mesjid terus dilakukan sampai beliau sepuh. Bahkan saat harus menggunakan kursi roda, beliau tetap mengaji di mesjid. Saya terharu sekali melihatnya. Satu hal yang dikukuhkan Ibu Malik, di pengajian itu harus ada tausiah.

Mulailah saya juga belajar memberi ceramah. Ibu Malik sangat menghargai siapa pun yang memberi tausiah di mesjid. Saya yang belajar dari beliau juga diharuskan memberi ceramah. Saya malu hati. Tetapi Ibu Malik membesarkan hati saya. Dan ketika saya berceramah, beliau mendengarkan dengan khidmat tanpa mencela. Padahal saya tahu beliau sudah lebih banyak pengetahuan agamanya. Namun disimaknya tausiah saya. Sungguh bijaksana.

Ibu Malik telah tiada. Namun ajaran dan bimbingannya masih tetap terasa hidup dalam sanubari saya. Saya yang tadinya tak bisa apa-apa, sekarang sering diminta berceramah agama dan memimpin pengajian.

Wanita yang Banyak Ide

Tuti Hastuti S. Sukarya



Saya pindah ke Jalan Mutu Manikam pada 1970. setelah bertetangga dengan Ibu Malik, saya melihat beliau sebagai orang yang banyak ide. Suatu ketika, di lingkungan kami ada tetangga yang meninggal. Waktu itu susah sekali mencari orang yang bisa memandikan jenazah. Ibu Malik langsung punya ide. Beliau mengajak warga untuk belajar memandikan mayat. Beliau meminta Ibu Hadiah Salim menjadi guru kami. Kemudian setelah terbentuk kelompok,

diresmikanlah Badan Kematian Muslimat (BKM) yang diketuai oleh beliau. Saya diangkat sebagai sekretaris lembaga itu.

Masih saya ingat cara beliau menuntun kami. Mulanya kami membuat air yang diberi doa. Air tersebut disiramkan ke tubuh mayat. Perlahan badan mayat dibersihkan dari najis lalu dimandikan seluruh tubuhnya. Terakhir baru dikafani.



Pelajaran itu kami lakukan sekalian praktek bila ada yang meninggal. Mungkin sekarang ada yang belajar memandikan mayat dengan alat peraga boneka. Kami dulu tidak, langsung praktek saja.

Begitu pula dengan cara mengkafani. Kami diajari secara rinci. Dimulai dari mengukur tubuh mayat, dengan dilebihi dua jengkal untuk tali. Lalu kami memotong kain untuk bagian tangan. Ajaran lain yang kami lakukan adalah sehabis memandikan mayat kami harus mandi junub, untuk bersih-bersih. Kami bekerja tanpa pamrih. Benar-benar mencari ridho Allah. Namun, selalu



ada keluarga dari jenazah yang dimandikan memberikan tanda terima kasih baik untuk kami mau pun BKM.

Bagi saya, Ibu Malik itu sangat mengagumkan. Beliau banyak berjasa kepada kami. Sampai sekarang BKM masih tetap jalan. Kelompok kami yang memandikan mayat masih tetap terpelihara. Ini adalah peninggalan Ibu Malik yang tidak pernah bisa kami lupakan.

Ahli Pembukuan yang Teliti

Ani Sumarni Indiek

Ketika baru berkenalan, saya mendapat kesan Ibu Malik adalah wanita yang tegas, disiplin, tetapi bijaksana. Setelah semakin lama mengenalnya, saya yakin bawa kesan pertama itu tidak meleset. Sifat beliau itu semakin hari kian tampak. Selain disiplin, beliau juga sangat teliti. Ini merupakan pengalaman yang tidak terlupakan, terkait kejadian kala saya dipercaya menjadi Bendahara I Badan Kematian Muslimat (BKM).

Sebagai bendahara, saya bertugas menghimpun iuran warga. Beliau mengharuskan saya membuat laporan keuangan triwulan. Untuk pertama kalinya saya melakukan hal seperti itu. Lalu beliau memeriksanya. Ada satu angka yang saya coret dan diganti, di sebelah huruf itu. Beliau menegur saya dengan bijak. Menurut beliau, sebuah laporan tidak boleh dicoret apalagi dihapus. Sebab kepercayaan anggota bisa terganggu. Jadi laporan harus diganti.

Beliau meminta saya membuat laporan baru. Apa yang dikatakannya, saya camkan benar. Saya tidak pernah melakukan kesalahan lagi. Saya menambah penilaian untuk karakter beliau sebagai seorang wanita yang teliti. Ketika menegur “anak buah” pun tidak meninggalkan perasaan sakit hati, tetapi bisa diterima sebagai sebuah pendidikan. Kebijaksanaannya dalam berbicara juga menjadi teladan kami kaum muda kala itu.

Ketika di komplek sudah berdiri mesjid At Taqwa, Ibu Malik menginginkan ada pengajian rutin di mesjid baru tersebut. Beliau

meminta saya mencari guru mengaji. Mungkin karena waktu itu beliau sudah sepuh. Tetapi bila guru mengajinya kebetulan berhalangan, beliau bersedia menjadi guru pengganti. Dan itu beliau laksanakan. Walaupun sudah memakai kursi roda, beliau tetap datang ke mesjid untuk mengikuti pengajian.

Satu lagi yang mengesankan dari Ibu Malik. Beliau suka berdagang berbagai perangkat salat, mukena, kerudung, dan kain batik. Harga yang dipasang tidak begitu jauh dengan di toko. Bahkan beliau membolehkan kami mencicil. Uniknya, harga yang dibayar tunai dan mencicil ternyata sama saja. Apa-apa yang sudah beliau ajarkan, melekat di sanubari saya.

Bu Malik Selalu Bersemangat

Oleh Asparin Harwisnu



Saya tidak terlalu sering bergaul dengan Ibu dan Pak Malik, karena saya bekerja dari pagi sampai malam. Saya lebih banyak bertemu dengan Bu Malik ketika beliau sudah tinggal sendiri berdua dengan suster. Putra-putrinya sudah menikah semua. Tetapi kemudian beliau ditemani Uni Am. Saya sesekali melihat beliau ikut pengajian, walau menggunakan kursi roda yang didorong susterinya. Tetapi saya melihat betapa besarnya semangat Bu Malik, walaupun usianya sudah sepuh.

Pertemuan kami hanya bila saya menengok beliau ke rumahnya, sekedar mengirim makanan kecil, atau untuk bertegur sapa, karena agak lama tidak jumpa. Yang saya kagumi dari keluarga itu, mereka semua tekun belajar, sampai berhasil, baik dalam pendidikan, maupun kariernya.

Senang Bergaul dan Banyak Gagasan

Djuwarsih Akik

Saya mengenal ibu Nurbaiti Malik sejak 1961. Kami dulu sama-sama tinggal di hotel. Kami juga memiliki keluarga besar. Saya mempunyai delapan anak, sementara Ibu Nurbaiti memiliki sebelas anak. Putri bungsu saya pun bersahabat dengan putra bungsu Ibu Nurbaiti. Mereka kuliah di IKIP Bandung.

Saya merasa dekat dengan Ibu Nurbaiti. Mungkin karena bulan kelahiran kami dekat, Februari dan April. Umur kami juga tak terpaut jauh. Kami pun senang bergaul dengan bermacam-macam orang di sekeliling kami. Sayang, putra bungsu Ibu Nurbaiti meninggal pada 1997. Tiga tahun kemudian beliau meninggal.

Bu Nurbaiti dan saya aktif di pengajian dan di kelurahan. Beliau yang mencetuskan gagasan untuk pelajaran mengurus jenazah, mulai dari dimandikan, dikafani, hingga disalatkan. Kain kafan dan perlengkapan lainnya juga disiapkan.

Hanya doa yang dapat saya kirimkan kepada Ibu Nurbaiti Malik. Mudah-mudahan barokah dan mendapat tempat yang terbaik.

Pelukan Damai: In Memoriam Ibu Nurbaiti Malik

M.A.S. Teko

Saya bukan hanya mengenal Ibu Nurbaiti Malik, tapi cukup dekat dengannya. Walaupun jarak usia kami terpaut lebih dari 10 tahun, hubungan kami boleh dibilang harmonis.

Saya merasa senang, bahkan berterima kasih kepada keluarga Ibu Hj. Nurbaiti Malik Goba yang meminta saya berperan serta menuliskan kenangan bagi peringatan 100 tahun kelahirannya. Terima kasih dan terima kasih.

Saya yakin kita semua menyadari bahwa sosok wanita dianggap manusia kelas dua. Sistem patriarkal lebih kental di berbagai belahan dunia. Sosok wanita belum mendapatkan tempat sebagai warga yang berkualitas. Tuhan Maha Adil, syukurlah sejak awal abad 20, sedikit demi sedikit ada perubahan, karena wanita sendiri menghendaki dan memperjuangkannya.

Sejatinya tak ada kualifikasi gender bagi masyarakat. Aspek feminin dan maskulin adalah dua karakter yang dibutuhkan siapapun untuk menjadi manusia berkualitas. Itu semua telah dinyatakan oleh hidup dan karya almarhumah. Apalagi, ditambah dengan nilai adat sistem matriarkal yang sudah tertanam dalam perjalanan hidup beliau di Sumatra Barat.

Ibu Malik adalah sosok wanita yang membuka mata dan kesadaran saya, dan terus menerus mengundang saya untuk mengikuti teladannya. Beliau sungguh menyadari dan menghidupi bahwa setiap wanita terlahir sebagai sosok bijaksana, sebagai

individu, istri, ibu, warga masyarakat, dan umat beragama yang teguh pada keyakinannya.

Ibu Malik bukan hanya menghidupkan itu semua. Ia juga mengajarkan bagi siapapun di sekelilingnya kebijakan yang mengandung kebersamaan, saling menghargai, persatuan, dan kerja sama. Yang saya junjung tinggi adalah keteladanan beliau dalam toleransi kebhinekaan yang ada dalam masyarakat.

Dahulu, kalau kami berdua bertemu, beliau selalu memeluk saya, dan rasa damai mengalir tubuh saya. Itu pelukan dua wanita yang berbeda jauh dalam umur, berjarak jauh dari tempat asal, berbeda dalam penerapan adat, berbeda dalam keyakinan beragama, namun terasa tulus dan hangat. Dampaknya, hubungan kami semakin erat.

Ibu Malik yang terkasih, karya dan hidupmu menjadi teladan, serta senantiasa menghidupi perjalanan hidup wanita di sekeliling ibu. Tidak terlupakan senyum dan sapa ibu yang menyejukkan hati. Terima kasih dan terima kasih!

Perspektif Empiris Ibu Nurbaiti

Fauziatun Bahroem

Tahun 1965 adalah masa adanya jalinan emosional dan silaturahmi erat antara warga baru dan warga lama di Jalan Mutu Manikam. Dahulu, jalan itu bernama Buah Batu Dalam I. Saya sendiri berasal dari keluarga Bahroemsjah. Saya adalah anak keempat yang terlahir di Kota Bandung.

Saya mengenal Ibu Hj. Nurbaiti tatkala keluarga Bahroemsjah berpindah mukim ke Mutu Manikam. Ketika itu tempat tinggal kami tidak jauh dari rumah beliau. Setiap hari, kami melewati rumahnya.

Panggilan akrab kami pada beliau adalah “Mak Tuo”, yang menurut bahasa dan adat Minang menandakan adanya hubungan kekeluargaan. Saya dan beliau berasal dari diaspora suku Minang, yang bermigrasi ke Bandung. Ikatan kedaerahan Minang mempererat ikatan silaturahmi di antara keluarga kami. Keluarga Bahroemsjah akrab dengan beliau, yang rendah hati dan pandai membidik dengan motivasi dan persuasi sejuk.

Bagi saya, beliau adalah perempuan yang teguh dan tangguh dalam menjalankan berbagai tugas kehidupannya, baik sebagai seorang wanita maupun ibu. Ia juga aktif berkiprah dalam kegiatan keorganisasian keislaman. Tugas beliau dalam agenda domestik dan publik dilakukan dengan mobilitas yang sama padatnya. Dalam ranah sosial, beliau adalah yang menggagas dan menginisiasi pembentukan organisasi Ikatan Budi Ibu,

perkumpulan perempuan asal Minangkabau di Kota Bandung. Dia juga yang mendirikan Badan Kematian Muslimat yang berada di ruang lingkup RW 01 lingkungan Cijagra.

Alhamdulillah, saya termasuk salah seorang yang dibidik dan dididik beliau dalam kegiatan membangun kepedulian terhadap sesama muslimah. Khususnya, dalam pelaksanaan prosesi pemulasaran jenazah.

Kenangan bersama Uni Nurbaiti

Afrizon P Chaniago

Saya sering berjumpa dengan Uni Nurbaiti waktu masih kecil di kampung dulu, karena hampir setiap tahun Beliau pulang kampung ke Supayang.

Pada tahun 1988 Uni Nurbaiti mengajak saya untuk bersekolah di Bandung dan saya pun menuruti ajakan Uni Nurbaiti tersebut setelah ada izin dari orang tua, akhirnya kamipun berangkat ke Bandung naik kapal laut yakni KM Kerinci. Kami menginap di Padang dirumah salah seorang putra Beliau Ichsan Malik yang berdinasi sebagai Kepala PKBI Sumatera Barat dan Dosen Universitas Bung Hatta di Padang.

Akhirnya saya pun menjejakkan kaki di Bandung pada tahun tersebut dan langsung mendaftar ke sekolah yang sudah dipersiapkan oleh Uni Nurbaiti sebelumnya yakni SMAN 8. Lebih kurang selama empat tahunan saya bersama Uni dan beberapa kali bertemu berikutnya setelah saya kuliah di Padang. Banyak sekali nostalgia selama bersama Beliau, yang saya tahu Beliau adalah tipe yang sangat sempurna sangat mengutamakan disiplin dan sangat menghargai kejujuran. Mulai dari bangun tidur akan Beliau atur semuanya termasuk aktifitas rutin di rumah seperti membersihkan rumah dan halaman, menyiram bunga, mengepel lantai dan pekerjaan kecil lainnya. Beliau perhatikan selalu bilamana ada yang kurang beres maka siap siap saja bakal kena omelan dari Beliau, dan yang perlu diingat sama Beliau jangan

coba coba membantah atau melawan karena bakalan akan lebih panjang lagi Beliau ngomongnya. Dimata saya arahan dan gemblengan dari Uni Nurbaiti pada saat itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan mewarnai perkembangan mental spritual saya sampai saat ini.

Amat disayangkan sekali pada saat Beliau wafat saya tidak bisa hadir didekat Beliau sehubungan ada suatu kendala saat itu dan barulah seminggu setelah kepergian Beliau saya bisa pergi ke Bandung dan berziarah ke Makam Beliau.

Semoga beliau beristirahat debgan tenang dan ALLAH SWT, menempatkan beliau ditempat terbaik di Sorga .

Al Fatihah.

Lima

Album Kenangan



Pulang basamo ke Supayang



Bersama Ibu Rachmi Hatta



Generasi Pertama Keluarga Abdul Malik Goba

dari kiri ke kanan:

*Baris kedua, Achmad Ridwan, Insyaf, Hendro, Erita, Rizal, Reni,
Tetty, Ichsan, Ery, Fansuri, Velita, Yan Mulyana.*

Baris pertama, Enny, Dewi, Sri Murni, Amalia, Damayanti, Isnainah.



Zaidir anak bungsu yang pulang lebih awal



Mama dan anak perempuan



Ibu Ibu Pengajian



Tiga Perempuan hebat



Photo Januari tahun 2021 di Padalarang



Lebaran di Mutumanikam

SURAT KETERANGAN AHLI WARIS

Model TP.2

Nomor : 4743/ 78 - Kec. Lkg.

WALIKOTA BANDUNG

Mem b a c a

- 1. Surat Pernyataan tertanggal 19 Januari 2009 dari HJ.AMALIA MALIK umur 68 tahun, Pek.Ibu Rumah Tangga,alamat Jl.Mutumankam No.5 RT.003 RW.001 Kel.Cijagra Kec. Lengkong Kota Bandung.
- 2. Pernyataan dua orang saksi tertanggal 19 Januari 2009 masing masing :
 - 1. NY.HI.DRG.SRI ASPARIN H. umur 72 tahun,Pek.Penjualan,alamat Jl.Mutumankam No.6 RT.001 RW.006 Kel.Cijagra Kec.Lengkong Kota Bandung.
 - 2. NY.HI.LITAMI WASPODO umur 72 tahun,Pek.Ibu Rumah Tangga,alamat Jl.Berian No.10 RT.002 RW.006 Kel.Cijagra Kec.Lengkong Kota Bandung.
- 3. Pernyataan bersama tertanggal 19 Januari 2009 dari para Ahli Waris Almarhum dan Almarhumah diketahui oleh Ketua RT.003,oleh Ketua RW.001 dan oleh Lurah Cijagra Nomor : 28/AW/V/2009 tanggal 05 Mei 2009.
- 4. Bagan alih hak keluarga tertanggal 19 Januari 2009 diketahui oleh Ketua RT.003,oleh Ketua RW.001 dan oleh Lurah Cijagra Nomor : 28/AW/V/2009 tanggal 05 Mei 2009.
- 5. Pernyataan permohonan dan para ahli waris foto copy KTP pemohon, saksi dan para ahli waris, akte kelahiran, Surat Kematian/aktes, Surat ganti nama para Ahli waris: Surat kawin, Surat Kelengkapan kemitian atas nama suami-istri, yang diketahui Ketua RT.003 / RW.001 Lurah Cijagra Nomor : 28/AW/V/2009 tanggal 05 Mei 2009.

Mengperhatikan

- 1. Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor 1342 Tahun 2001 Tentang Pelimpahan Sebagian Kewenangan Walikota Bandung Kepada Camat.

Menerangkan bahwa

SIAMI-ISTRI ***** ABDUL MALIK GOSA dan HJ.NURBATTI MALIK ***** yang sewaktu hidupnya bertempat tinggal terakhir di Jl.Mutumankam No.5 RT.003 RW.001 Kel.Cijagra Kec.Lengkong Kota Bandung,masing-masing pada tanggal 05 Juni 1976 dan tanggal 22 Agustus 2000 telah meninggal dunia di Bandung dengan meninggalkan Ahli Waris seperti tersebut dibawah ini :

- 1. HJ.AMALIA MALIK (Anak) umur 68 tahun,alamat Jl.Mutumankam No.5 RT.003 RW.001 Kel.Cijagra Kec. Lengkong Kota Bandung.
- 2. ACHMAD RIDWAN MALIK (Anak) umur 67 tahun,alamat Villa Nusa Indah 3 Blok KA.7/5 RT.005 RW.037 Kel.Bojong Kulur Kec.Gunung Putri, Kab.Bogor.
- 3. IR.INSYAF MALIK (Anak) umur 63 tahun,alamat Jl.Wangsa Ningrat No.50-KBP RT.001 RW.008 Desa Cipeundeuy Kec.Padalarang Kab. Bandung Barat.
- 4. DAMAYANTI (Anak) umur 60 tahun,alamat Jl.IBKB,Jeruk VI No.15 RT.004 RW.004 Kel.Sukaasih Kec.Sukaasih Kota Bandung.
- 5. SRI MURNI (Anak) umur 58 tahun,alamat Jl.Batu Permata IV/36 RT.008 RW.005 Kel.Batu Ampar Kec.Kramat Jati Kota Jakarta Timur.
- 6. DRG.ISNANTIAH,Sp.ORTH. (Anak) umur 56 tahun,alamat Jl.Setra Ria No.33 RT.005 RW.003 Kel.Sukasari Kec.Sukasari Kota Bandung.
- 7. RIZAL MALIK (Anak) umur 54 tahun,alamat Padokan Kidul/DK.VIII Padokan Kidul RT.002 Desa Tirtonegoro Kec.Kasihon Kab.Bantul.
- 8. Drs.ICHSAN MALIK,MST. (Anak) umur 52 tahun,alamat Jl.Bhisma IV No.5 RT.004 RW.015 Kel.Tegal Gundul Kec.Bogor Utara Kota Bogor.
- 9. MOCHAMAD FANSURI (Anak) umur 40 tahun,alamat Jl.Jend.A.Thalib Komp.Telanan Indah Blok F No.4 RT.007 Kel.Pematang Sulur Kec.Telanan Pura Kota Jambi.

Surat keterangan ini dibuat berdasarkan kelengkapan pernyataan para saksi dan dibuktikan atas permohonan yang bersangkutan untuk pengalihan ahli waris, dengan catatan akan dibatalin atau diperbaiki apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam pembuatan surat keterangan ini.



U I T T R E K S E L uit het Register der Besluiten van den
Voorzitter van den Minangkabauwraad.-

No. 65.-

PADANG, den 30sten NOVEMBER 1950.-

DE VOORZITTER VAN DEN MINANGKABAUWRAAD :

Gelesen) o n s .
Gelet)

Heeft - besloten :

Gerelond van 1 October 1950 de tijdelijk wd. hulponder-
wijzeres Mevrouw HOERBAITI
werkzaam te stellen aan de Openbare Inlandsche Meisjever-
volg-school van de groepsgezinschap Minangkabau te Solok
(afd.Solok)

Uittreksel deszelve verleid aan belanghebbende tot in-
lichting en bericht.-

Stant overeen met voorn. Register
De Secretaris,

s. s. Perpati

(Dt. Perpati Daringel)

A a n
Mevrouw Hoerbaiti tijdelijk wd.
hulponderwijzeres aan de Openbare
Inlandsche Meisjevervolg-school

te
S O L O K . -

U I T T R E K S E L uit het Register der Besluiten van den
Voorzitter der Inlandsche Schoolcommissie
te Padang Pandjang.-----

No. 21.-

Padang Pandjang, den 12en Juli 1937.-

De Voorzitter der Inlandsche School-
commissie te Padang Pandjang.-

Gelesen enz.-

Gelet enz.-

Nog gelet enz.-

H e e f t b e s l o t e n :

Merstelijk : Wegens het met gunstigen uitslag afleggen van het
eindexamen aan de Normalschool voor Inlandsche Hulponder-
wijsleressen te Padang Pandjang met ingang van 14 Juli 1937
ervol uit die onderwijsrichting te ontsaan:

Nairbaiti
leerlinge der 4de (viarde) Klasse.-

Ten tweede: E n z . -

Uittreksel deses verlesnd aan den belanghebbende tot
inlichting en bericht.-

Stemt overeen met voora. Register,

De Secretaris,

Aan
Nairbaiti
leerlinge der 4de Klasse der
Meisjesnormalschool
te
Padang Pandjang.-

-2A.-

UITTREKSEL uit het Register der Besluiten
van den Inspecteur van het In-
landsch Onderwijs te Taroetoeng.-

Taroetoeng, 8 Maart 1940.-

De Inspecteur van het Inlandsch Onderwijs vd.

Gelezen het gezegeld verzoekschrift, gedag-
teekend Solok 15 Februari 1940 van Mej. Noerbaiti,
tijd. wd. Hulponderwijzeres aan de Openb.Inl.Meisjes-
vervolgsschool aldaar.

Gelet enz.-

Heeft besloten :

M e j . N o e r b a i t i vd.

op verzoek met ingang van 31 Maart 1940 eervol te
ontheyfen van de tijdelijke waarneming van haar
betrokking.-

Uittreksel enz.-

Stemt overeen met voors. Register.
Eemens den Directeur van Onderwijs en Eeredienst.
De Inspecteur van het Inlandsch Onderwijs vd.,

Aan

Mejuffrouw N o e r b a i t i ,
tijd. wd. Hulponderwijzeres aan
de Openbare Inlandsche Meisjes-
vervolgsschool

te

S o l o k . -

(Sumatra's Westkust)



JP.

U I T T R E K S E L uit het Register der Besluiten van den
Voorzitter van den Minangkaburaad.-

No. 79/Vz/40.-

PADANG, den 19den MAAERT 1940.-

DE VOORZITTER VAN DEN MINANGKABURAAD :

Gelesen)
) E n z .
Gelet)

Heeft - besloten :

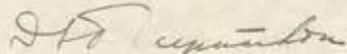
Met ingang van 31 Maart 1940 eervol te onthefven
van haar werkzaamstelling aan de openbare meisjesvervolg-
school Solok te Solok (afd. Solok) de tijd.wd.hulponder-
wijzers:

-----Mevrouw NOERBAITI-----

UITTRESSEL dezes verleend aan de belanghebbende
tot inlichting en bericht.-

Stemt overeen met voorsz. Register;

De Secretaris,



(Dt. Perpatih Baringek).

A A N

Mevrouw NOERBAITI, tijd.wd.hulp-
onderwijzers aan de openbare
meisjesvervolg-school Solok

te

S O L O K . -

AKTE VAN BEKWAAMHEID

ALS

HULPONDERWIJZERES

BIJ HET OPENBAAR INLANDSCH ONDERWIJS

IN

NEDERLANDSCH-INDIË



Aan *Mijntrouw Soebachi*
geboren te *Sopajang, Jald Zuid Bredamland, M. Sumatra* (*)
17e April 1918 (*)
dochter van *Hatoek Poetik en Sjidah* (*)

wordt, op grond van het door haar op *1, 2, 3, 7, 8, 9 en 10 juli 1937*
aan de **NORMAALSCHOOL VOOR INLANDSCHE HULPONDERWIJZERESSEN**
met *Nederlandsch* als leervak te *Padangpandjara*
afgelegd eind-examen, uitgereikt de akte van bekwaamheid als

HULPONDERWIJZERES

BIJ HET OPENBAAR INLANDSCH ONDERWIJS

bedoeld bij artikel 11, lid 5, van het Reglement, vastgesteld bij het Gouvernementsbesluit van 25 Februari 1920 No. 60 (Staatsblad No. 105).

BATAVIA, den *2e Augustus* 1937.

De Directeur van Onderwijs en Eeredienst,

[Handwritten signature]

Handteekening van de rechthebbende:



Ter ordonnantie van dezen:

De Chef van Afdeling *B.*

[Handwritten signature]

- (*) Naarkeurig aan te wijzen (district, afdeling, gewest).
(*) Indien het niet mogelijk is den jaaten datum van geboorte op te geven, is het althans gewenacht maand en jaar van geboorte zoo goed mogelijk in te vullen.
(*) Zowel de naam van den vader als die van de moeder te vermelden.

Rumah Sakit Advent

SEVENTH-DAY ADVENTIST HOSPITAL



Jl. Champelas 161, Bandung, Jawa, Indonesia Telephones 022-254386-9 Haring, Fax. 62-022-431247

I. 58.84.09.

KETERANGAN MENINGGAL DUNIA

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah dokter dari Rumah Sakit Advent Bandung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ny. NURBASTI MALIK.
Umur : 82 Tahun.
Jenis/Kelamin : Perempuan.
Alamat : Jl. Mutu Manikam No 5, Rt/Rw 03/01
Kel/Des. Cijagra/Lengkong,
Bandung.

pada tanggal : 10 Agustus 2000 , 49 jam : 22.00 WIB telah masuk (diopname) di Rumah Sakit Advent Bandung.

Dan pada tanggal : 22 Agustus 2000 , 49 jam : 12.00 (WIB) telah

MENINGGAL DUNIA

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat agar yang berkepentingan maklum dan dapat memberikan pertolongan seperlunya.

Terima kasih.

Bandung, 22 Agustus , 192000

DOKTER BERSANGKUTAN,


(Dokter: Hadi Yusuf.)

Lampiran

Tentang Penulis



*Aam Amilia, dilahirkan di Bandung. Aam bersekolah di TK Budi Istri, SD Negeri Nilem II, SMP Negeri 3, SMA Negeri I di Bandung. Ia pernah kuliah di Fakultas Hukum Unpad, tetapi tidak selesai. Mulai menulis sejak kelas 2 SMP di Lembaran Minggu Pikiran Rakyat. Sejak itu Aam menulis dalam dua bahasa, Sunda dan Indonesia. Karya-karyanya dalam Bahasa Sunda tersebar di berbagai majalah berbahasa Sunda antara lain Majalah Mangle, dan yang berbahasa Indonesia antara lain HU Pikiran Rakyat dll (Bandung) serta Majalah Sarinah, dll (Jakarta). Ia sudah menulis sekitar 22 judul buku. Dalam bahasa Indonesia antara lain berjudul **Di Ujung Bayang-bayang, Kutunggu di Bukit Bunga** (novel), dan **Sekelumit Romantika Kehidupan** (Non fiksi). Sementara yang berbahasa Sunda antara lain antologi carita pondok (**Panggung Wayang, Layung** dll), novel, **Tempat Balabuh, Buron, Samagaha, Puputon, Lalangse**, dll), cerita detektif (**Kalajengking, Suminar**), kumpulan fabel*

*(Candramawat) dll. Aam juga menulis buku biografi beberapa orang tokoh seniman, Tati Saleh (**Bintang Panggung**) dan Euis Komariah, (**DaweungTineung**). Tokoh pendidikan/kesehatan Prof Sulaiman Sastrawinata SPOG (K) **Sebuah Perjalanan Panjang**; Prof Dr Sri Hartini KS Kariadi dr SpPD KEMD, **Hari-hari Penuh Arti**; Prof Dr Achmad Biben dr. SpOG (K) FER, **Mensyukuri Nikmat**; Prof Dr Gantira Natadisastra dr SpM. K, **Langkah Penuh Makna**; dll. Buku ini merupakan karyanya yang ke 23, dan buku biografi kesepuluh.*

Kariernya di bidang jurnalistik dimulai sebagai redaktur Majalah Sunda Mangle dll, sampai pensiun dari HU Pikiran Rakyat. Sebagai wartawan Aam telah meliput kegiatan sosial dan budaya ke berbagai kota pada beberapa provinsi di seluruh Indonesia, beberapa negara di Asia (India, Tibet, Filipina dan Singapura), dan Eropa (Perancis, Inggris, Austria, Belanda dan Jerman). Penghargaan yang sudah diraihnyanya antara lain Hadiah Sastra Mangle, Piagam Moh Ambri, Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PP-SS), Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LB-SS), Ikapi Jawa Barat, dll. Untuk karya dalam bahasa Indonesia penghargaan yang diterimanya dari Majalah Sarinah dan Majalah Zaman. Untuk jasa-jasanya, Aam meraih Anugerah Budaya dari Gubernur Jawa Barat tahun 2009, dan Anugerah Budaya dari Walikota Bandung, tahun 2011, anugerah pelestari Budaya Sunda (dari Institut Budaya Sunda & Syabas Book) tahun 2012. Selain sebagai penulis, Aam juga dikenal sebagai “guru” yang melahirkan banyak penulis muda.



Rizal Malik adalah anak ke delapan dari ibu Nurbaiti binti Datuk Putih yang dilahirkan di Padang pada tanggal 12 Desember 1955. Rizal menyelesaikan pendidikannya mulai SD hingga Universitas di Bandung. Ia lulus Strata-1 dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pada tahun 1981, dan kemudian melanjutkan pendidikan ke *Cornell University* di Amerika Serikat (dalam program studi Komunikasi dan Kependudukan, 1986) dan *University of East Anglia di Inggris* (Master of Arts in Development Studies, 1995). Rizal adalah penerima *The British Chevening Fellowship* dari Pemerintah Kerajaan Inggris.

Rizal bekerja pada Organisasi Non-Pemerintah dan Lembaga Pembangunan Antar-Bangsa selama hampir 40 tahun. Ia menjadi Kepala Perwakilan (Country Director) *Oxfam International* (1998-2002), Sekretaris Jenderal *Transparency International Indonesia* (2006-2009), dan Direktur Eksekutif WWF Indonesia (2017-2020). Ia pun menjadi penasihat senior dalam bidang pembangunan manusia, tata-kelola pemerintahan dan pengendalian korupsi untuk *United Nations Development Programme* (UNDP, 2002-2005, 2009-2011, dan 2015-2017) dan *The World Bank* (2011-2012). Rizal juga aktif dalam kegiatan filantropi di Indonesia. Rizal adalah

Ketua Pengurus Nasional Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2006-2010), dan Ketua Badan Pengurus Yayasan TIFA (2013-2017).

Opini Rizal mengenai masalah pembangunan manusia, lingkungan hidup dan pengendalian korupsi pernah dimuat di harian **Kompas**, **The Jakarta Post** dan Majalah Berita Mingguan **Tempo**. Rizal juga menulis artikel ilmiah yang dimuat dalam Jurnal **Wacana** (Yogyakarta), **Analisa Sosial** (Bandung) dan **Climate** (London).

Rizal tinggal di Yogyakarta sejak tahun 1992.

Nurbaiti adalah perempuan Minang luar biasa di mata keluarga dan kawannya. Tumbuh dewasa menjelang kemerdekaan Indonesia, ia mengawali karirnya sebagai guru, kemudian menjadi pendidik anak-anak dan lingkungan sekitarnya sepanjang hayat. Dia cermat mengamati bakat dan karakter tiap anaknya, sehingga semuanya merasa jadi kesayangan.

Di antara mendidik anak, mengajar Waitankung dan ilmu pengurusan jenazah, mengorganisir beragam inisiatif keagamaan, serta menjadi pemodal becak dan pedagang songket, Nurbaiti juga lihai main bridge, gemar menonton film silat, dan menulis puisi.

Sepanjang tiga zaman, ia menyentuh hati dan hidup banyak orang. Ini cerita dari segelintir di antaranya.

